

**ANALISIS PENGGUNAAN NEGASI
DALAM ACARA "DEBAT PARTAI" DI TVONE**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra**



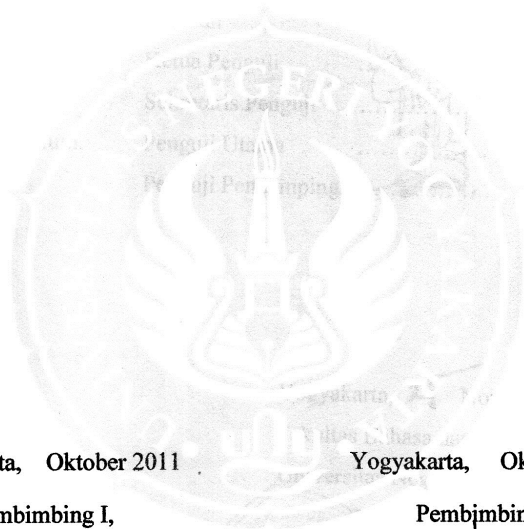
oleh

**Endy Santoso
NIM 05210141023**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2011**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Penggunaan Negasi dalam Acara "Debat Partai" TVOne* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Oktober 2011

Pembimbing I,

Prof. Dr. Suhardi
NIP 19540821 198003 1 002

Yogyakarta, Oktober 2011

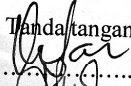
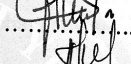
Pembimbing II,

Siti Maslakhah, M.Hum.
NIP 19700419 199802 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Penggunaan Negasi dalam Acara Debat Partai di TVOne* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Oktober 2011 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

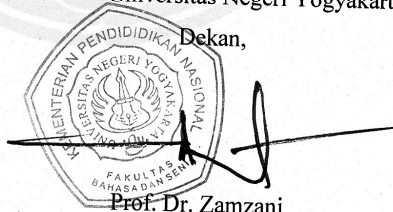
Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Ibnu Santoso, M.Hum.	Ketua Penguji		22 November 2011
Siti Maslakhah, M. Hum.	Sekretaris Penguji		23 November 2011
Yayuk Eny Rahayu, M.Hum.	Penguji Utama		23 November 2011
Prof. Dr. Suhardi	Penguji Pendamping		22 November 2011

Yogyakarta, 25 November 2011

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Endy Santoso

NIM : 05210141023

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

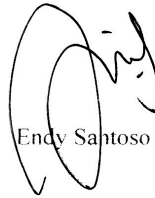
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil, sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 10 Oktober 2011

Penulis,



Endy Santoso

MOTTO

Jangan pernah menyerah dan meninggalkan mimpi kita.
Berjuanglah atas semua yang telah berani kita mimpikan.

Dunia ini terlalu indah untuk dibiarkan teronggok
-dee lestari-

PERSEMBAHAN

Untuk lingkungan yang telah menempa dan memberikan cinta.

Skripsi bukan sekedar skripsi,
namun inilah salah satu proses yang harus dilewati, tak bisa dihindari.

Bukan sekedar syarat, karena di dalamnya terdapat perjuangan.
Teruntuk Ibuku tercinta, kakakku, nenek, saudara, dan teman-teman yang tidak bisa
disebutkan satu persatu terimakasih atas doa serta semangat yang hadir.
Teruntuk pula kekasihku tersayang yang sedia menemani sampai nanti.

KATA PENGANTAR

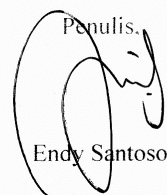
Puji dan syukur saya sampaikan pada Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Penyayang. Berkat rahmat dan kasih-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat yang setinggi-tingginya pada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab selaku Rektor UNY, Prof. Dr. Zamzani selaku Dekan FBS UNY, Pangesti Wiedarti, Ph.D. selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Drs. Ibnu Santoso, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan berbagai kesempatan dan berbagai kemudahan kepada penulis.
2. Bapak Prof. Dr. Suhardi dan Ibu Siti Maslakhah, M.Hum. selaku pembimbing yang penuh kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan untuk dapat menyelesaikan proses skripsi ini.
3. Bapak/Ibu dosen jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mengajarkan segala dasar pemahaman akademik linguistik yang sangat berharga kepada penulis. Kepada Ibu Kusmarwanti, M.Hum selaku Pembimbing Akademik yang tiada henti memberikan motivasi dan dorongannya untuk dapat fokus menyelesaikan studi.
4. Orang tua penulis, Ibunda Anna Sri Wahyuni tercinta dan Alm. Ponidi, B.A. , serta Simbah Putri Kartowardoyo, atas limpahan kasih sayang dan doa yang tiada pernah putus, mendukung keberhasilan penyelesaian tugas akhir ini.
5. Bulik Sumarni dan Om Muharto serta keluarga yang telah memberikan cahaya kehidupan untuk menerangi kehidupan penulis
6. Kakakku Mas Agapitus Agus Wicaksono S.Pd.Jas. terima kasih atas dorongannya selama ini.
7. Keluarga Sri Hadji Suseno, Bapak, Ibu, Mas Danang terima kasih atas dukungannya
8. Seluruh teman-teman program studi Bahasa dan Sastra Indonesia terutama angkatan 2005 yang telah berbagi cinta kasih serta mengukir pengalaman akademis bersama.

7. Keluarga Sri Hadji Suseno, Bapak, Ibu, Mas Danang terima kasih atas dukungannya
8. Seluruh teman-teman program studi Bahasa dan Sastra Indonesia terutama angkatan 2005 yang telah berbagi cinta kasih serta mengukir pengalaman akademis bersama.
9. Keluarga Besar Paduan Suara Mahasiswa "Swara Wadhana" dan Ikatan Keluarga Mahasiswa Katholik Universitas Negeri Yogyakarta atas segala proses pendewasaan yang pernah terjadi.
10. Seluruh crew serta manager McDonald's Sudirman tempat berbagi rejeki selama ini, terima kasih atas kerja samanya.
11. Cahaya hidupku yang selalu menemani hari-hariku, Sisilia Thya Safitri, terima kasih atas curahan kasih yang tak pernah cukup untuk penulis.
12. Pihak-pihak lain yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah banyak membantu studi dan penulisan skripsi ini.

Akhirnya, dengan rendah hati saya ucapkan terima kasih nan tulus serta teriring doa semoga Tuhan Yesus Kristus selalu memberkati segala pihak yang telah membantu, mendukung, dan memberi cinta pada penulis.

Yogyakarta, 10 Oktober 2011

Penulis,

Endy Santoso

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Lampiran.....	xiii
Abstrak.....	xiv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Batasan Istilah.....	9

BAB II. KERANGKA TEORI

A. Hakikat Bahasa.....	11
B. Hakikat Semantik.....	13
C. Bentuk Kebahasaan Negasi.....	17
1. Bentuk Kebahasaan Negasi Berupa Morfem Terikat.....	19
2. Bentuk Kebahasaan Negasi Berupa Morfem Bebas.....	21
a. Bentuk Kebahasaan Negasi Formal Bebas.....	21
b. Bentuk Kebahasaan Negasi Nonformal Bebas.....	23
D. Tujuan Penggunaan Negasi.....	24
E. Penelitian yang Relevan.....	28

BAB III. CARA PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	30
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	30
C. Metode dan Teknik Penyediaan Data.....	31
D. Instrumen Penelitian.....	33
E. Teknik dan Metode Analisis Data.....	33
F. Teknik untuk Mencapai Kredibilitas Penelitian.....	34

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	37
B. Pembahasan.....	40
1. Bentuk Kebahasaan Negasi dalam Acara Debat Partai di TVOne.....	42
a. Bentuk Asal.....	42
b. Bentuk Jadian.....	43
2. Bentuk Formalitas Negasi dalam Acara Debat Partai di TVOne.....	44
a. Bentuk Negasi Formal.....	44
1). Bentuk Negasi Formal <i>Tidak</i>	45
2). Bentuk Negasi Formal <i>Bukan</i>	54
3). Bentuk Negasi Formal <i>Enggak</i>	58
4). Bentuk Negasi Formal <i>Ndak</i>	59
b. Bentuk Negasi Nonformal dalam Acara Debat Partai di TVOne.....	61
1). Bentuk Negasi Nonformal berupa Kata <i>Jangan</i>	63
2). Bentuk Negasi Nonformal berupa Kata <i>Belum</i>	64
3). Bentuk Negasi Nonformal berupa Kata <i>Tanpa</i>	65
4). Bentuk Negasi Nonformal berupa Kata <i>Kadang</i>	66

3. Tujuan Penggunaan Negasi dalam Acara Debat Partai di TVOne.....	67
a. Penggunaan Negasi Bertujuan Membantah.....	69
b. Penggunaan Negasi Bertujuan Menegasi.....	70
c. Penggunaan Negasi Bertujuan Interogatif.....	72
d. Penggunaan Negasi Bertujuan Imperatif.....	73
e. Penggunaan Negasi Bertujuan Prediktif.....	74
 BAB V. KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	75
B. Keterbatasan Penelitian.....	76
C. Saran.....	77
 DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN.....	82

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 : Perpaduan Pembentuk Konstituen Negasi Nonformal Bebas.....	24
Tabel 2 : Rekapitulasi Penggunaan Negasi dalam Acara Debat Partai di TVOne.....	38

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Kartu Data Penelitian.....	82
Lampiran 2 : Transkrip Acara Debat Partai tayangan I tanggal 28 Februari 2009 antara Partai Demokrat vs Partai Golkar.....	116
Lampiran 3 : Transkrip Acara Debat Partai tayangan II tanggal 12 Maret 2009 antara Partai Golkar vs Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan.....	132

**ANALISIS PENGGUNAAN NEGASI
DALAM ACARA “DEBAT PARTAI” DI TVONE**

Oleh Endy Santoso

NIM 05210141023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kebahasaan negasi, bentuk formalitas negasi dan tujuan penggunaan negasi dalam acara Debat Partai di TVOne.

Sumber data penelitian ini diambil penayangan acara Debat Partai di TVOne pada hari rabu tanggal 28 Februari 2009 dan 12 Maret 2009. Penelitian ini menemukan data penggunaan negasi sebanyak 264 data. Penelitian ini difokuskan pada bentuk kebahasaan negasi, bentuk formalitas negasi dan tujuan penggunaan negasi dalam acara Debat Partai di TVOne. Teknik penyediaan data dilakukan melalui dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yaitu teknik sadap, kemudian teknik lanjutan adalah teknik simak bebas lebat cakap, teknik rekam dan teknik catat. Data dianalisis dengan metode padan pragmatik dan metode distibusiional, sedangkan untuk mencapai kredibilitas penelitian dilakukan dengan teknik *interater* dan *intrarater*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk kebahasaan negasi dalam Acara Debat Partai di TVOne dibagi dalam dua kategori yaitu bentuk kebahasaan asal dan bentuk kebahasaan jadian, (2) bentuk formalitas negasi dalam acara Debat Partai di TVOne dibagi menjadi dua yaitu bentuk negasi formal dan bentuk negasi nonformal. Tingkat formalitas negasi ditentukan dengan kemampuan negasi memberikan makna selain makna negasi yang ada. Negasi formal adalah bentuk negasi yang hanya memberikan makna negasi. Negasi non-formal adalah bentuk negasi yang selain memberi makna negasi juga memberi makna lain. Makna lain yang dapat dihasilkan selain makna negasi adalah makna interogatif, imperatif dan prediktif. Bentuk negasi formal mempunyai empat variasi data. Variasi data tersebut berupa bentuk negasi *tidak*, *bukan*, *enggak*, *bukankah* dan *ndak*. Bentuk negasi nonformal mempunyai enam variasi data. Variasi data tersebut berupa bentuk negasi *jangan*, *belum*, *tanpa*, *kadang*, dan *jangan-jangan*. (3) Tujuan penggunaan negasi dalam acara Debat Partai di TVOne terbagi dalam lima kategori, yaitu membantah, menegasi, memberikan makna interogatif, imperatif, dan prediktif.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupannya selalu melakukan interaksi dengan manusia yang lain. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi sebagai faktor penting bagi keberlangsungan hidupnya. Hal tersebut dikarenakan manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Manusia memenuhi kebutuhannya tidak bisa lepas dari hubungan dan peran serta orang lain.

Interaksi antarmanusia mempunyai fungsi tambahan yaitu sebagai media untuk menunjukkan eksistensi maupun keberadaan diri sebagai manusia. Interaksi antarmanusia merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan manusia yang bersifat tidak terbatas. Oleh karena itu, manusia harus mempunyai kemampuan komunikasi secara baik dengan manusia lain dengan media bahasa.

Bahasa adalah sarana utama dalam proses komunikasi manusia. Bahasa sebagai sarana mempunyai arti bahwa bahasa akan mengantarkan manusia pada pemenuhan berbagai kebutuhannya. Manusia dengan penguasaan bahasa yang baik, akan berkemampuan untuk menyampaikan aspirasi, ide maupun gagasannya.

Manusia dalam menyampaikan ide dan gagasan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara lisan dan tulisan. Sarana lisan lebih memudahkan manusia dalam berinteraksi karena dapat menyampaikan gagasannya secara langsung. Pengguna sarana lisan dapat langsung menyampaikan gagasan atau keinginan pada orang yang dituju dengan cara bertatap muka ataupun melalui alat komunikasi.

Tahun 2009 adalah tahun yang penting bagi perkembangan politik Indonesia. Pemilihan umum diselenggarakan sebagai proses demokrasi di Indonesia. Proses Pemilihan umum dimulai dengan pemilihan anggota legislatif yang berlangsung pada 9 April 2009, dilanjutkan pemilihan presiden yang dilakukan pada 8 Juli 2009.

Pada proses demokrasi di Indonesia sekarang ini terdapat hal yang menarik yaitu tindakan bahasa yang dipakai di dalamnya. Kejadian bahasa yang digunakan pada suatu masa tertentu menjadi sesuatu hal yang unik dan bersifat kondisional. Pemakaian bahasa pada dunia politik tahun 2009 mempunyai perbedaan dengan bahasa politik yang digunakan pada tahun-tahun pelaksanaan pemilihan umum yang lainnya. Keunikan fenomena dan perkembangan bahasa yang berbeda pada setiap tahun pemilihan umum merupakan hal yang menarik terutama guna mengetahui penggunaan bahasanya.

Menjelang masa pemilihan, partai peserta pemilu melakukan berbagai kegiatan promosi partai melalui berbagai sarana. Setiap partai politik melakukan kampanye terbuka dan tertutup pada masa menjelang pemilihan umum di Indonesia. TVOne adalah salah satu stasiun televisi di Indonesia yang mempunyai perhatian besar terhadap proses pemilihan umum tahun 2009 di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa acara yang ditampilkan mengenai berbagai kampanye partai politik pada masa pemilihan umum.

Pada masa pemilihan umum tahun 2009 ini terdapat kegiatan yang menghidupkan suasana kampanye dalam dunia politik di Indonesia, yaitu terbentuknya kegiatan debat politik yang berguna memberikan informasi kepada

konstituen pemilih mengenai visi, misi dan kapabilitas partai politik. Kegiatan debat politik, menjadi suatu hal yang menarik dalam perkembangan dunia politik di Indonesia.

Sebagai stasiun televisi yang mempunyai perhatian terhadap proses pemilihan umum, TVOne menampilkan acara Debat Partai sebagai suatu acara yang menarik bagi masyarakat Indonesia. Struktur acara yang berbeda dan mempunyai ciri khas tersendiri memberikan pilihan baru bagi partai politik yang ingin melakukan kampanye maupun masyarakat yang ingin mengetahui visi, misi dan kapabilitas dari berbagai partai politik. Kebebasan mengungkapkan pendapat dan keberanian menjatuhkan dan dijatuhkan oleh partai lawan politik merupakan perkembangan yang baik dalam dunia politik Indonesia.

Kegiatan debat adalah kegiatan untuk mempertahankan pendapat dan usaha menjatuhkan pendapat pihak lain dengan penyampaian kenyataan dan faktor lain yang merupakan unsur kebenaran. Debat merupakan aktifitas adu argumentasi antara dua pihak atau lebih, secara perorangan maupun kelompok, dalam mendiskusikan dan memutuskan masalah dan perbedaan. Pada kegiatan debat terdapat proses untuk menolak atau mengalihkan terhadap fakta yang dikemukakan oleh lawan tutur. Terdapat beberapa sarana bahasa yang digunakan sebagai penolakan terhadap pengungkapan lawan tutur. Salah satu usaha untuk menolak tuturan dalam sebuah perdebatan adalah dengan penggunaan bentuk bahasa negasi.

Penggunaan bentuk negasi dalam kegiatan debat termasuk juga dalam acara Debat Partai di TVOne mempunyai peranan yang sangat penting, sesuai dengan fungsi dari jenis kata negasi tersebut sebagai bentuk penyangkalan. Bentuk bahasa negasi adalah bentuk pengingkaran dalam sebuah bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005 : 778) menyatakan makna dari negasi adalah *n penyangkalan; peniadaan; kata sangkalan (mis: kata tidak, bukan)*. Hal yang serupa dikemukakan dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Hasan Alwi, 2003: 378) negasi adalah proses atau konstruksi yang mengungkapkan pertentangan isi makna suatu kalimat, dilakukan dengan penambahan kata ingkar dalam kalimat.

Terdapat hal yang menarik dari pengertian negasi yang diungkapkan dalam buku *Tata Bahasa Baku Indonesia*, yaitu bahwa ada pengaruh makna negasi terhadap proses perubahan makna yang dihasilkan. Buku tersebut menyatakan bahwa negasi adalah sebuah proses perubahan makna, yaitu perubahan makna terjadi dalam sebuah konstruksi bahasa dari sebelum adanya negasi menjadi makna baru yang bertentangan setelah terdapat negasi. Pertentangan makna yang terjadi, dicapai dengan penambahan bentuk bahasa negasi.

Terdapat berbagai fungsi dari penggunaan unsur negasi dalam struktur percakapan. Tujuan yang utama adalah menyangkal pernyataan. Terdapat pula fungsi lain dari penggunaan bentuk bahasa berupa negasi seperti yang diungkapkan oleh Sudaryono (1998: 1) yaitu:

Khusus dalam bahasa Indonesia pentingnya negasi, di samping fungsi utamanya sebagai alat untuk menyangkal sesuatu, juga ditunjukkan oleh terpakainya konstituen negatif sebagai salah satu parameter dalam penggolongan kata, terutama *tidak* dan *bukan* untuk menentukan verba dan nomina

Fungsi yang besar dari sebuah negasi ini tidak semata-mata meletakkan bentuk negasi sebagai pokok bahasan oleh ahli bahasa di Indonesia. Beberapa ahli bahasa juga tidak melakukan pembahasan terhadap bentuk negasi yang ada dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut diperkuat dengan survei Teeuw pada tahun 1961 dan Unhelbeck (via Sudaryono, 1998: 2) yang menyatakan bahwa

...tidak dijumpai pembahasan masalah negasi dalam bahasa Indonesia. Dalam buku- buku tatabahasa Indonesia masalah negasi juga hanya disinggung secara dangkal, dan itu pun tidak terdapat dalam semua buku tatabahasa Indonesia

Bentuk kebahasaan berupa negasi yang tidak diperhatikan ini tidak hanya terjadi pada bahasa Indonesia semata. Pada bahasa-bahasa lain di dunia, bentuk negasi yang ada pada masing-masing bahasa hanya dinilai sebagai pelengkap dalam pembentukan bahasa tersebut. Sudaryono (1998: 2) mengemukakan terdapat beberapa penelitian terhadap bentuk negasi pada seluruh bahasa di dunia, dari keseluruhan penelitian tersebut tidak termasuk penelitian terhadap bahasa Indonesia.

Bentuk bahasa negasi dalam bahasa Indonesia tidak begitu diperhitungkan, meskipun terdapat banyak bahan mengenai bahasa Indonesia dalam bentuk kajian semantik dan sintaksis. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan bentuk negasi dalam sebuah bahasa dianggap tidak mempunyai peran yang berarti dalam penggunaan bahasa. Namun, sebenarnya dapat disadari bahwa negasi merupakan salah satu jembatan makna sebuah komunikasi bahasa.

Pengkajian bentuk negasi dalam bahasa Indonesia ini merupakan bentuk perhatian terhadap sesuatu yang kecil namun mempunyai peranan penting dalam proses kebahasaan di Indonesia. Penggunaan negasi dalam bahasa Indonesia juga sangat beragam. Terdapat berbagai klasifikasi yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan negasi dalam bahasa Indonesia. Bentuk kebakuan negasi dapat diklasifikasikan menjadi negasi baku maupun tidak baku. Namun, kebakuan negasi dalam Bahasa Indonesia berbeda dengan tingkat formalitas negasi. Tingkat formalitas negasi dibedakan berdasarkan pada kemampuan negasi dalam memberikan makna negasi itu sendiri dan kemampuan negasi memberi makna selain makna negasi yang ada.

Bentuk-bentuk formal dengan status kata adalah bentuk yang paling banyak dalam bahasa Indonesia. Namun, selain dalam bentuk kata, negasi dalam bahasa Indonesia kerap juga ditemukan dalam bentuk-bentuk sebagai morfem terikat seperti dalam bentuk *a-*, *non-*, *tuna-* *anti-* dan berbagai bentuk lainnya.

Pembedaan semantis adalah alat utama membedakan suatu konstituen sebagai pengungkap negasi atau bukan. Makna muncul setelah konstituen berada dalam suatu konstruksi, maka kriteria sintaksis juga membantu dalam mengidentifikasi konstituen pengungkap negasi dalam bahasa Indonesia.

Selain bentuk konstituen negasi, yang merupakan unsur segmental bahasa, dalam bahasa Indonesia juga ditemukan bentuk negasi dalam bentuk suprasegmental bahasa. Contohnya adalah dalam bahasa Indonesia dialek Jakarta penggunaan kata tahu */tau’/* untuk menyatakan ketidaktahuan dibanding dengan bentuk tahu */tau/* sudah mempunyai makna yang berbeda di antara keduanya.

Namun, unsur suprasegmental tersebut tidak masuk dalam objek penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan unsur tersebut bersifat dialek dan unsur suprasegmental tidak dapat dipisahkan dari negasi yang melekat.

Terdapat beberapa peran kata negasi dalam penyampaian makna dalam komunikasi bahasa. Negasi mempunyai peranan dalam perubahan makna kalimat dari makna sebelum kehadiran bentuk negasi tersebut, yaitu sebagai alat untuk menyangkal. Kehadiran negasi dalam sebuah kalimat mengubah makna kalimat sebelumnya atau kalimat tanpa negasi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. struktur acara Debat Partai di TVOne,
2. bentuk konstituen negasi dalam kaidah pemakaian bahasa Indonesia,
3. bentuk kebahasaan konstituen negasi dalam acara Debat Partai di TVOne,
4. bentuk formalitas konstituen negasi yang digunakan dalam acara Debat Partai di TVOne,
5. makna konstituen negasi dalam acara Debat Partai di TVOne,
6. tujuan penggunaan konstituen negasi dalam acara Debat Partai di TVOne,
7. hasil penggunaan konstituen negasi dalam aktivitas bahasa berupa debat,
8. hasil penggunaan konstituen negasi dalam acara Debat Partai di TVOne?

C. Batasan Masalah

Adapun masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. bentuk kebahasaan kontituen negasi yang digunakan dalam acara Debat Partai di TVOne,
2. bentuk formalitas konstituen negasi dalam acara Debat Partai di TVOne,
3. tujuan penggunaan konstituen negasi dalam acara Debat Partai di TVOne.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan yang diberikan, dapat dirumuskan mengenai masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk kebahasaan konstituen negasi dalam acara Debat Partai di TVOne?
2. Bagaimana bentuk formalitas kontituen negasi yang digunakan dalam acara Debat Partai di TVOne?
3. Apakah tujuan penggunaan konstituen negasi dalam acara Debat Partai di TVOne?

E. Tujuan Penellitian

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditentukan, dihasilkan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk kebahasaan konstituen negasi dalam acara Debat Partai di TVOne.
2. Mendeskripsikan bentuk formalitas kontituen negasi yang digunakan dalam acara Debat Partai di TVOne.

3. Mendekripsikan tujuan penggunaan konstituen negasi dalam acara Debat Partai di TVOne.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoretis maupun praktis. Secara teoretis, bagi pengembangan ilmu bahasa hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi mengenai konstituen negasi yang digunakan pada kegiatan bahasa berupa debat khususnya pada acara debat partai TVOne. Penggunaan konstituen negasi pada bahasa Indonesia yang selama ini belum dikaji secara mendalam, terlebih pada penggunaannya dalam kegiatan bahasa berupa debat.

Terhadap pengembangan ilmu bahasa, penelitian ini juga dimaksudkan untuk memberikan pemahaman tersendiri pemakaian kaidah negasi pada aktifitas bahasa berupa debat. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bagian penelitian bahasa Indonesia.

F. Batasan Istilah

Penjelasan istilah diberikan agar antara peneliti dan pembaca terjalin kesamaan persepsi terhadap judul penelitian. Berikut ini diberikan penjelasan beberapa istilah terkait penelitian.

Debat : kegiatan adu argumentasi antara dua pihak atau lebih, baik secara perorangan maupun kelompok, dalam mendiskusikan dan memutuskan masalah dan perbedaan.

Negasi	: fungsi bahasa untuk menyangkal atau mengingkari pernyataan lawan bicara atau pembicara yang dianggap keliru oleh pembicara itu sendiri
Formalitas	: tingkat kemampuan negasi untuk memberikan makna selain makna negasi yang ada.
Negasi Formal	: bentuk negasi yang hanya dapat memberikan makna negasi terhadap makna kalimat yang diberikan.
Negasi Nonformal	: bentuk negasi yang selain memberikan makna negasi juga memberikan makna lain. Makna lain yang dapat dihasilkan selain makna negasi adalah makna introgatif, imperatif dan prediktif.

BAB II

KERANGKA TEORI

Pada bab kerangka teori ini akan dipaparkan mengenai beberapa teori yang relevan dengan penelitian ini. Terdapat beberapa subbab yaitu mengenai hakikat bahasa, hakikat semantik, bentuk kebahasaan negasi yang mencakup formalitas negasi dalam bahasa Indonesia serta tujuan penggunaan negasi.

A. Hakikat Bahasa

Berdasarkan pandangan teori struktural bahasa merupakan suatu sistem tanda yang arbitrer dan konvensional. Berkaitan dengan ciri bahasa sebagai suatu sistem, bahasa dapat bersifat sistematis dan sistemik. Bersifat sistematis karena mengikuti suatu aturan atau kaidah yang teratur. Bahasa bersifat sistemik karena bahasa itu sendiri merupakan satu sistem atau subsistem (Soeparno, 2002 : 1).

Ciri-ciri yang merupakan hakikat bahasa itu antara lain adalah bahwa bahasa sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Bahasa adalah sistem artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan (Chaer dan Agustina, 2004 : 11).

Menurut Soeparno (2002:1) pada dasarnya bahasa merupakan paduan antara *signifie* dan *signifiant*. Hal tersebut berkaitan dengan konsep bahasa sebagai tanda. Yang dimaksud dengan *signifie* adalah konsep yang ada dalam benak penutur; atau unsur bahasa yang berada di balik tanda. *Signifie* juga dapat disebut makna. Unsur bahasa yang berupa wujud fisik atau tanda ujar disebut

signifiant. Wujud fisik dalam hal ini berkenaan dengan bunyi ujar. Tanda dan bunyi non-ujar tidak dapat dikategorikan dalam *signifiant*.

Menurut Nababan (1993) bahwa ada dua aspek mendasar yang terdapat dalam bahasa yakni bentuk dan makna. Aspek bentuk berkaitan dengan bunyi, tulisan maupun strukturnya. Aspek makna meliputi leksikal, fungsional dan struktural. Apabila diperhatikan secara cermat, bahasa dalam bentuk dan maknanya seringkali menunjukkan perbedaan yang besar-kecil antara pengungkapan yang satu dengan pengungkapan yang lain.

Pada sebuah bahasa sudah ada aturan dan sistem yang dijadikan pedoman dalam berkomunikasi. Bahasa mempunyai pola-pola tertentu sesuai dengan konversi yang dicapai dalam sistem sosial. Manusia dan bahasa itu mempunyai keterkaitan yang erat. Manusia akan mengerti maksud pembicaraan dengan memahami makna bahasa tersebut.

Bahasa yang sudah menjadi sistem sosial akan selalu digunakan dalam masyarakat, meskipun banyak terjadi perubahan. Hubungan antara masyarakat (manusia) terhadap bahasa yang digunakan merupakan hakikat bahasa secara umum yang digunakan untuk mendefinisikan pengertian bahasa.

Sebenarnya, hanya yang berupa ujaran saja yang disebut bahasa. Bentuk-bentuk seperti *gesture*, rambu-rambu lalu lintas, morse, bunyi kentongan dan tulisan pada dasarnya tidak dapat disebut sebagai bahasa. Hal tersebut hanya merupakan perwujudan lain dari bahasa yang sebenarnya (Soeparno, 2002: 3).

B. Hakikat Semantik

Semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang berarti ‘tanda’ atau ‘lambang’. Kridalaksana (1993: 193) mengungkapkan bahwa semantik merupakan bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga struktur makna. Chaer (1995: 2) mendefinisikan semantik sebagai sebuah ilmu tentang makna atau tentang arti. Begitu juga ahli- ahli linguistik lainnya, mereka juga mendefinisikan semantik sebagai ilmu yang mempelajari tentang makna (Tarigan 1985b: 2, Padeta 1989: 14, Gudai 1989: 3 dan Aminuddin 2001: 15)

Berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa yang menjadi objek penelitian, Chaer (1995: 7-12) membedakan semantik menjadi empat yaitu semantik leksikal, semantik gramatikal, semantik sintaktikal dan semantik maksud.

1. Semantik Leksikal

Semantik leksikal mempelajari makna yang ada pada leksem atau kata dari sebuah bahasa. Oleh karena itu, makna yang terdapat pada leksem-leksem itu disebut makna leksikal.

2. Semantik Gramatikal

Semantik gramatikal mempelajari makna-makna gramatikal dari tataran morfem, kata, frase, klausa dan kalimat.

3. Semantik Sintaktikal

Semantik sintaktikal mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan sintaksis.

4. Semantik Maksud

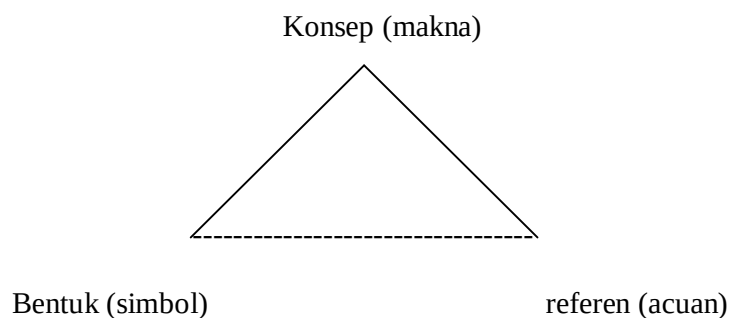
Semantik maksud mempelajari hal- hal yang berkenaan dengan pemakaian gaya bahasa seperti: metafora, ironi, litotes dan lain-lain

Penelitian analisis penggunaan negasi dalam peristiwa bahasa debat termasuk dalam kategori kajian semantik gramatikal karena mempelajari dan mencari makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata atau frase dalam sebuah kalimat.

Objek kajian semantik adalah makna. Kridalaksana (1993: 193) mendefinisikan makna sebagai sebuah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi serta perilaku manusia atau kelompok masyarakat.

Dalam pembicaraan tentang semantik, yang dibicarakan adalah hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta benda atau hal yang dirujuk oleh makna itu yang berasal dari dunia di luar bahasa. Hubungan antara ketiganya itu disebut hubungan referensial (Pateda, 1989: 45).

Untuk lebih jelasnya maka Ogden dan Richard (via Chaer, 1995: 31) menggambarkan dalam segitiga semantik berikut.



Simbol adalah elemen linguistik berupa kata atau kalimat. Acuan adalah objek, peristiwa, fakta atau proses di dalam dunia pengalaman manusia, sedangkan konsep adalah apa yang ada di dalam otak manusia mengenai acuan yang ditunjuk oleh simbol. Hubungan antara bentuk (simbol) dengan referen bersifat tidak langsung. Simbol adalah permasalahan dalam bahasa sedangkan referen adalah masalah luar bahasa yang hubungan antara keduanya bersifat arbitrer (manasuka).

Makna menurut Pateda (1989: 50- 53) mempunyai empat aspek, yaitu aspek pengertian, perasaan, nada dan tujuan.

1. Aspek Pengertian

Aspek pengertian dalam hal ini disebut juga sebagai tema. Aspek ini terbentuk atau muncul dari pemahaman mengenai hubungan dari kata- kata yang mewakili sebuah tema yang dimaksud. Ketika berbicara, kita menggunakan kata-kata yang dapat mewakili atau mendukung ide yang kita inginkan.

2. Aspek perasaan

Aspek perasaan merupakan perwujudan dari perasaan yang sedang dirasakan ataupun perwujudan dari penilaian terhadap sesuatu yang diwakili oleh kata-kata yang digunakan. Aspek makna ini berhubungan dengan sikap pembicaraan, keinginan dan proses penilaian terhadap sesuatu yang akan dilakukan.

3. Aspek Nada

Aspek makna nada adalah sikap pembicara kepada lawan bicara. Aspek makna nada tersebut ditentukan oleh hubungan antara pembicara dan pendengar yang tercermin melalui kata – kata yang digunakan.

4. Aspek Tujuan

Aspek makna tujuan adalah merupakan maksud yang diinginkan dari sebuah tuturan. Aspek ini, lebih bersifat pada tujuan, apakah bersifat deklaratif, imperatif, naratif, atau persuasif.

Menurut Gudai (1989: 83) studi semantik bukan sesuatu yang terpisah dari studi tindak ujar. Studi makna suatu bahasa merupakan dua sisi mata uang logam. Arti tersurat sebuah kalimat dalam konteks tertentu merupakan pelaksanaan dari sebuah kata. Ungkapan atau wacana ditentukan juga oleh konteks yang ada. Oleh karena itu, studi makna atau arti tidak lepas dari proses tindak ujar. Dalam tindak ujar menyangkut penggunaan bahasa oleh pemakainya yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang berlaku dengan tujuan dan kepentingan tertentu.

Selain untuk memahami makna atau arti dari unsur sebuah bahasa kajian semantik juga menganalisis tentang maksud dari sebuah tindak ujar. Gudai (1989: 23) mengatakan bahwa dalam berbicara seseorang mengkomunikasikan sesuatu kepada pendengar. Pembicara bermaksud agar pendengar mengenali maksud pembicara dalam mengkomunikasikan sesuatu itu. Jika ucapannya berhasil membuat pendengar memahami maksudnya, dikatakan pembicara berhasil menimbulkan efek yang dimaksudnya. Pendengar dikatakan mengerti apa yang

dikatakan pembicara adalah apabila dia mengetahui maksud pembicara dengan ucapan itu.

C. Bentuk Kebahasaan Negasi

Bentuk kebahasaan merupakan bentuk-bentuk yang mengandung arti baik arti leksikal maupun gramatikal (Ramlan, 2001: 27). Bentuk kebahasaan negasi dalam penelitian penggunaan negatif dalam bahasa debat ini adalah berupa morfem.

Morfem adalah unsur terkecil dari tata bahasa, dan morfem merupakan unsur terkecil dalam pembentukan kata. Morfem adalah komposit bentuk pengertian yang terkecil yang sama atau mirip (Samsuri, 1978: 170). Menurut Chaer (1994:149) morfem adalah bentuk yang sama yang dapat berulang-ulang dalam satuan bentuk yang lain. Menurut Parera (1990: 15) morfem adalah unsur terkecil yang masing-masing mempunyai makna dalam tutur sebuah bahasa.

Morfem dilihat dari kemandiriannya terdiri dari dua jenis, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri tidak terikat atau melekat pada unsur lain. Sementara itu, morfem terikat adalah morfem yang selalu melekat pada morfem lain dan mempunyai arti setelah mengikatkan diri pada morfem lain.

Bentuk kebahasaan morfem dapat berupa kata, namun sebuah kata dapat terdiri dari satu morfem atau lebih. Sebuah kata dapat terdiri dari beberapa morfem yang disusun oleh morfem bebas dan morfem terikat. Bentuk kata yang dihasilkan dari beberapa morfem adalah bentuk kata kompleks. Secara garis besar,

negasi dalam bahasa Indonesia dibedakan atas dua kelompok, yaitu: morfem terikat maupun morfem bebas (Sudaryono, 1993: 33).

Kata menurut bentuknya dapat dibedakan menjadi kata asal dan kata jadian. Kata asal adalah bentuk linguistik paling kecil yang menjadi bagian dari bentuk kompleks (Yasin, 1988: 33, Ramlan 2001: 49), sedangkan kata jadian adalah kata yang terbentuk sebagai proses afiksasi, reduplikasi atau penggabungan (Kridalaksana, 1993 : 99). Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada suatu bentuk, baik berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata baru. Reduplikasi adalah perulangan bentuk atas suatu bentuk dasar, sedangkan penggabungan (pemajemukan) merupakan penggabungan kata dengan kata yang menghasilkan bentuk-bentuk majemuk.

Berdasarkan hubungan antara morfem dan kata dalam tataran bahasa, konstituen negasi berdasarkan jenisnya dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan sebagai adverbial. Jenis kata adverbial adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia atau proposisi dalam konstruksi sintaksis (Kridalaksana, 2005: 81). Jenis kata adverbial juga dapat tersusun dari satu atau lebih morfem. Berbagai macam perbedaan macam kelompok bentuk negasi tetap mempunyai kesamaan secara semantis, yaitu dalam hal pemilikan kemampuan untuk menyangkal atau mengingkari konstituen lain yang bergabung bersamanya.

Menurut Greenberg dan Lehmann (via Sudaryono, 1993: 35) secara sintaksis negasi mempunyai fungsi sebagai pemerik (*qualifier*) bagi verba atau konstituen lain yang berfungsi sebagai predikat dalam suatu klausa atau kalimat. Selanjutnya, Sudaryono menjelaskan sebagai pemerik, negasi bukanlah konstituen

inti suatu klausa melainkan menjadi bagian dari konstruksi yang mengisi fungsi sintaksis tertentu. Adapun penjelasan mengenai bentuk kebahasaan yang dapat ditempati oleh negasi adalah seperti yang dijelaskan berikut:

1. Bentuk Kebahasaan Negasi Berupa Morfem Terikat

Salah satu bentuk kebahasaan negasi adalah bentuk morfem terikat. Morfem terikat adalah morfem yang selalu melekat pada morfem lain dan mempunyai arti setelah mengikatkan diri pada morfem lain. Contoh bentuk kebahasaan berupa morfem terikat adalah segala bentuk afiks, seperti *mem-*, *ter-*, *ber-* dan berbagai jenis lain yang baru mempunyai arti setelah bergabung dengan morfem bebas.

Jenis-jenis dari bentuk negasi formal terikat adalah : *a-*, *awa-*, *de-*, *des-*, *dis-*, *in-*, *im-*, *i-*, *non-*, *nir-*, *tan-*, dan *tuna-*. Semua negasi yang berupa morfem terikat menempel pada awal kata yang digabunginya, dan karena itu disebut prefiks.

Bentuk kebahasaan negasi sebagai morfem terikat membuat negasi bentuk tersebut untuk bergabung dengan konstituen lain. Kemampuan bergabung dengan konstituen lain tersebut dinamakan sebagai valensi sintaksis. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menyatakan valensi adalah hubungan sintaksis antara verba dan unsur disekitarnya, mencakup ketransitifan dan penguasaan verba atas argumen di sekitarnya (KBBI, 2005: 1258).

Dari berbagai negasi berupa morfem terikat yaitu *a-*, *awa-*, *de-*, *des-*, *dis-*, *in-*, *im-*, *i-*, *non-*, *nir-*, *tan-*, dan *tuna-*. terdapat perbedaan dalam valensi morfologisnya. Sebagian besar mempunyai kemampuan besar untuk bergabung

bersama nomina. Contohnya: *a- + moral* menjadi *amoral*, bentuk negasi *dis-* juga dapat bergabung dengan bentuk nomina *integrasi* sehingga menjadi bentuk kompleks *disintegrasi* serta masih banyak contoh lainnya.

Selain itu, juga terdapat negasi formal terikat yang tidak dapat melekat pada nomina yaitu bentuk negasi *ab-* dan *tam-*. Kedua bentuk konstituen negasi formal terikat tersebut mempunyai kemampuan untuk bergabung dengan bentuk kebahasaan adjektiva contohnya dalam kata *abnormal* dan *tambulat* yang menyatakan sifat yang tidak normal dan keadaan yang tidak bulat.

Sudaryanto (1993 : 187) menyatakan bahwa proses penggabungan konstituen negatif formal terikat dengan kata-kata tertentu mempunyai kemungkinan untuk mengubah kategori kata-kata yang bergabung dengannya, akan tetapi sebagian negasi formal terikat yaitu *a-*, *non-*, *tan-*, *tam* dan *tuna-* mempunyai sifat untuk menghasilkan adjektiva, sedangkan *de-*, *des-* *dis-* selalu menghasilkan nomina. Selanjutnya, Sudaryono (1993 : 187) menyatakan bahwa tidak ada relasi satu banding satu antara afiks pembentuk negasi formal terikat dan kelas kata pangkal atau penurunannya.

Kemampuan valensi konstituen negasi yang berbeda-beda ini membuat keberanekaragaman makna yang dihasilkan oleh konstituen negasi yang ada dalam sebuah tuturan. Berbagai makna dihasilkan dari gabungan antara berbagai konstituen pendukung. Jenis kata dasar yang diikuti oleh konstituen negasi formal terikat akan memberikan makna penegasian yang diinginkan.

2. Bentuk Kebahasaan Negasi Berupa Morfem Bebas

Sudaryono (1993 : 33) menyatakan bahwa negasi yang berupa morfem bebas dalam bahasa Indonesia dibagi dalam dua kategori, yaitu konstituen yang secara formal hanya mengungkapkan negasi saja yang kemudian disebut negasi formal bebas dan konstituen-konstituen lain yang di samping berfungsi sebagai pengungkap negasi juga mendukung fungsi lain seperti imperatif dan kesertaan yang kemudian disebut negasi non- formal bebas.

a. Bentuk Kebahasaan Negasi Formal Bebas

Bentuk kebahasaan negasi formal bebas kerap dipadankan dengan bentuk negasi standar. Negasi standar adalah negasi yang dapat diwujudkan pada kalimat dasar atau kalimat yang paling minimal, misalnya pada kalimat yang berklause tunggal atau yang berpredikat tunggal (Payne via Sudaryono, 1993: 38)

Konsep negasi standar berhubungan erat dengan fungsi dasar negasi seperti yang ditunjukkan Givon dan Greenberg (via Sudaryono, 1993: 38) yang menyatakan secara universal fungsi dasar negasi ialah menegasi verba dan / atau konstituen lain yang mengikutinya. Fungsi seperti itu disebut negasi standar (Givon : *neutral negation*)

Dalam Bahasa Indonesia, negasi standar sebagai bentuk kebahasaan negasi formal diwujudkan dengan menempatkan negasi di sebelah kiri verba atau konstituen lain yang berfungsi sebagai predikat. Terdapat tiga jenis bentuk kebahasaan negasi formal yang ada dalam bahasa Indonesia yaitu, bentuk *tidak*, *tak* dan *bukan*. Namun, bentuk negasi *tak* sebagai bagian dari negasi standar dirasakan hanya merupakan variasi dari bentuk asal negasi *tidak*.

Konstituen negasi utama dalam negasi standar ialah *tidak* dan *bukan*. Pada konteks tertentu, kedua konstituen tersebut dapat dipakai bergantian (distributif paralel) namun keduanya mempunyai perilaku yang berbeda.

Secara sintaksis, konstituen negasi *tidak* dan *bukan* mempunyai perbedaan dalam valensinya. *Bukan* dapat digabungkan dengan nomina dan numeralia sedangkan *tidak* tidak dapat digabungkan dengan nomina atau numeralia seperti pada contoh berikut.

contoh. 1. :

- | | | |
|----------------|--------------|-------------------------|
| a. <u>Saya</u> | <u>bukan</u> | <u>kepala sekolah</u> |
| b. <u>Saya</u> | <u>tidak</u> | <u>kepala sekolah</u> * |

Penggunaan bentuk konstituen negasi *tidak* dalam contoh (b) tidak dapat diterima dalam bahasa Indonesia. Hal ini menyatakan penggunaan negasi standar berupa kata *tidak* tidak dapat digunakan untuk menegasi bentuk nomina.

Terdapat juga kesamaan valensi antara *tidak* dan *bukan* yaitu dapat bergabung dengan bentuk verba dalam bahasa Indonesia dan sifatnya distributif paralel.

contoh. 2. :

- | | | |
|----------------|--------------|---------------------|
| a. <u>Saya</u> | <u>tidak</u> | <u>membeli buku</u> |
| b. <u>Saya</u> | <u>bukan</u> | <u>membeli buku</u> |

Kedua kalimat di atas dapat diterima dalam bahasa Indonesia. Namun, pada contoh 2.b. dibutuhkan keterangan konteks lain guna mendukung bentuk *bukan* sebagai penanda negasi dalam kalimat tersebut. Konteks yang dimaksud adalah dengan menggunakan kata *melainkan* sebagai penanda. sehingga menjadi kalimat yang utuh yaitu: *Saya bukan membeli buku, melainkan membeli berbagai alat tulis lainnya*.

b. Bentuk Kebahasaan Negasi Nonformal Bebas

Konstituen negatif berupa bentuk non-formal dalam bahasa Indonesia terdiri dari *takkan*, *tiada*, *jangan*, *belum*, dan *tanpa* (Sudaryono, 1993: 34). Khusus mengenai bentuk *takkan* dan *tiada* merupakan perpaduan antara *tak* + *akan* dan *tidak* + *ada*. *Tak* pada *takkan* sebagai penanda negasi dan *-kan* berfungsi sebagai pemarkah futur. Penggunaan *ti-* pada *tiada* berfungsi sebagai pemarkah negasi dan *-ada* berfungsi sebagai pemarkah eksistensialitas. *Jangan* mengandung unsur negasi dan imperatif, oleh karena itu *jangan* berparafrasa dengan bentuk negatif *tidak boleh*.

Pada konstituen negasi *belum* mengandung pemarkah negasi dan inkoatif. Namun, bentuk negatif *tidak sudah* sebagai parafrasa dari bentuk *belum* tidak berterima dalam bahasa Indonesia. Sementara, dalam pada konstituen negasi *tanpa* mengandung pemarkah negasi dan kesertaan. Hal tersebut dapat dilihat dari parafrasa *tanpa* yaitu *tidak dengan*. Penjelasan di atas menyatakan bahwa bentuk negasi berupa *takkan*, *tiada*, *jangan*, *belum*, dan *tanpa* merupakan perpaduan antara konstituen negasi dan konstituen yang mengandung fungsi lain.

Guna memudahkan pemahaman mengenai bentuk kebahasaan negasi non-formal bebas disajikan dalam bentuk tabel seperti berikut ini.

Tabel.1. Perpaduan Pembentuk Konstituen Negasi Nonformal Bebas

Bentuk Negasi	Perpaduan Pembentuk Negasi	Perpaduan Makna
<i>takkan</i>	<i>tak + akan</i>	negasi + futur
<i>tiada</i>	<i>tidak + ada</i>	negasi + eksistensial
<i>jangan</i>	<i>tidak boleh</i>	negasi + imperatif
<i>belum</i>	<i>tidak sudah *</i>	negasi + inkoatif
<i>tanpa</i>	<i>tidak dengan</i>	negasi + kesertaan
<i>kadang</i>	<i>tidak sering</i>	negasi + intensitas

* tidak diterima dalam Bahasa Indonesia

D. Tujuan Penggunaan Negasi

Terdapat berbagai tujuan dalam penggunaan negasi dalam percakapan bentuk sehari-hari. Terdapat lima klasifikasi tujuan penggunaan negasi dalam bahasa Indonesia. Tujuan tersebut adalah membantah tuturan yang diucapkan lawan tutur sebelumnya, menegasi tuturan yang diucapkan oleh penutur, serta memberikan makna lain selain makna negasi. Makna lain selain memberi makna negasi yaitu adalah memberi makna interogatif, memberi makna imperatif dan memberi makna prediktif pada sebuah tuturan.

Terdapat hubungan yang erat mengenai bentuk formalitas negasi dan tujuan yang diberikan. Bentuk negasi formal hanya dapat memberikan makna negasi membantah pada tuturan yang diucapkan lawan tutur, serta menegasi tuturan yang diucapkan oleh penutur itu sendiri. Sementara itu, bentuk negasi non-formal dapat memberikan makna lain selain makna negasi yaitu makna interogatif, imperatif dan prediktif.

Tujuan yang pertama adalah sebagai bentuk pembantahan terhadap tuturan dari lawan tutur. Penggunaan negasi yang bertujuan membantah mempunyai kecenderungan penggunaan pada awal tuturan. Cakupan penegasian yang diberikan adalah pada seluruh tuturan yang diucapkan lawan tutur sebelumnya.

Tujuan yang kedua adalah sebagai bentuk penegasian terhadap tuturan yang dituturkan oleh penutur sendiri. Seluruh bentuk negasi dapat digunakan dalam tujuan menegasi tuturan yang diucapkan oleh penutur itu sendiri. Penggunaan negasi bertujuan untuk menegasi digunakan pada tengah atau akhir tuturan. Cakupan penegasian yang diberikan adalah pada tuturan yang diucapkan oleh penutur itu sendiri tanpa terjadi berganti tuturan dengan lawan tutur.

Tujuan penggunaan negasi dalam percakapan selain memberi makna negasi juga dapat memberikan lain makna yaitu merupakan bentuk pengungkapan bentuk interogatif terhadap lawan tutur. Kalimat interogatif adalah kalimat yang ditandai dengan hadirnya kata tanya dengan atau tanpa partikel *-kah* sebagai penegas dan diakhiri dengan tanda tanya (?) (Hasan, dkk. 2003: 357).

Terdapat berbagai variasi penggunaan negasi dengan tujuan memberi makna interogatif. Variasi terjadi pada bentuk kebahasaan, bentuk formalitas serta cakupan yang dihasilkan. Hal tersebut bergantung pada bentuk serta letak penggunaan dalam tuturan. Namun penggunaan negasi dengan tujuan ini mempunyai klasifikasi yang utama, yaitu penggunaannya dalam kalimat interogatif yang diakhiri dengan tanda tanya (?).

Tujuan penggunaan yang selanjutnya adalah bentuk penggunaan negasi sebagai pengungkapan bentuk imperatif terhadap lawan tutur. Cakupan

penegasian negasi dengan tujuan pengungkapan bentuk imperatif adalah pada tuturan maupun tindakan yang diucapkan atau dilakukan oleh lawan tutur setelah penggunaan negasi.

Bentuk tujuan penggunaan konstituen negasi yang terakhir adalah sebagai bentuk predikatif terhadap lawan tutur yang seringkali diungkapkan dengan menggunakan bentuk kalimat prediktif.

Guna memudahkan pemahaman mengenai variasi tujuan penggunaan negasi, akan dipaparkan dalam bentuk variasi tujuan negasi serta indikator yang melekat pada negasi tersebut, seperti yang dipaparkan berikut:

1. Tujuan penggunaan negasi: Membantah

Indikator:

- negasi yang digunakan berupa bentuk kata asal: *tidak, bukan, enggak, dan ndak*,
- negasi yang digunakan hanya berupa bentuk negasi formal,
- penggunaan negasi hanya digunakan pada awal tuturan,
- cakupan penegasian pada tuturan yang diucapkan lawan tutur sebelumnya.

2. Tujuan penggunaan negasi: Menegasi

Indikator:

- negasi yang digunakan berupa bentuk kata asal,
- variasi bentuk negasi yang digunakan adalah *tidak, bukan, enggak, ndak, belum, tanpa dan kadang*,

- negasi yang digunakan dapat berupa bentuk negasi formal maupun bentuk negasi non-formal,
- negasi digunakan pada awal tuturan dan tengah tuturan, tidak pada akhir tuturan,
- cakupan penegasian hanya pada tuturan yang diucapkan oleh penutur itu sendiri.

3. Tujuan penggunaan negasi: Memberi Makna Interogatif

Indikator:

- negasi yang digunakan berupa bentuk formal baik bentuk asal maupun bentuk jadian,
- variasi bentuk negasi yang digunakan adalah bentuk negasi *tidak*, *bukan*, *enggak*, *ndak* dan *bukankah*,
- digunakan pada awal tuturan, tengah tuturan dan akhir tuturan
- cakupan penegasian yang diberikan adalah pada tuturan yang diucapkan setelah tuturan.

4. Tujuan penggunaan negasi: Memberi Makna Imperatif

Indikator:

- negasi yang digunakan berupa bentuk kata asal, hanya terdapat satu variasi penggunaan negasi yaitu bentuk negasi *jangan*,
- bentuk negasi *jangan* dapat digunakan pada awal tuturan maupun tengah tuturan,
- cakupan penegasian yang diberikan adalah pada tuturan yang diucapkan setelah tuturan.

5. Tujuan penggunaan negasi: Memberi Makna Prediktif

Indikator:

- negasi yang digunakan berupa bentuk jadian non-formal, hanya terdapat satu variasi penggunaan negasi yaitu bentuk *jangan-jangan*,
- bentuk negasi *jangan-jangan* dapat digunakan pada awal tuturan maupun tengah tuturan,
- cakupan penegasian yang diberikan adalah pada tuturan yang diucapkan setelah tuturan.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Sudaryono (1993), seorang peneliti kebahasaan Universitas Diponogoro yang memberikan perhatian khusus penelitian negasi. Penelitian ini berupa disertasi dengan judul *Negasi dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sintaktik dan Semantik*. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai bagaimana negasi diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dapat diungkapkan dalam penelitian ini terdapat tiga macam konstituen yang digunakan dalam bahasa Indonesia. Konstituen negatif formal bebas, konstituen negatif formal terikat dan konstituen negatif panduan, karena disamping menyatakan negasi, konstituen-konstituen tersebut menyatakan hal lain, yaitu perintah, larangan dan lainnya. Perbedaan wujud konstituen negasi membawa akibat munculnya perbedaan perilaku sintaksis dan semantis dari ketiganya.

Terdapat hubungan antara posisi dalam cakupan penegasian konstituen negatif dalam bahasa Indonesia. Dalam kalimat tunggal, konstituen negatif

memiliki ketentuan posisi yang disebabkan oleh valensi sintaksis dan juga dipengaruhi kemampuan negasinya. Penelitian ini sangat bersifat teoretis, dengan dasar-dasar kajian mengenai negasi yang diberikan dapat digunakan dalam penelitian terhadap penggunaannya di kegiatan sehari-hari termasuk juga dalam kegiatan bahasa berupa debat.

BAB III CARA PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode pendekatan deskriptif merupakan metode yang dapat dilakukan dengan menempuh langkah antara lain: penyediaan data, klasifikasi data, analisis data, serta membuat kesimpulan. Adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif, yakni suatu kegiatan penelitian yang berupaya menggambarkan atau mendeskripsikan dengan kata-kata (atau bahasa) segala informasi yang diperoleh dari latar penelitian. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada.

Pendekatan pada penelitian ini adalah kualitatif karena berawal pada data dan bermuara pada kesimpulan. Moleong (2006:6) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah. Moleong (2006:6) juga menambahkan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah acara *Debat Politik* yang ditayangkan di TVOne pada setiap hari Rabu pada pukul 19.30 s/d 20.30 WIB. Data diambil sebanyak dua kali yaitu pada tanggal 28 Februari 2009 dan tanggal 12 Maret

2009. Objek penelitian ini adalah penggunaan bentuk negasi oleh pembicara dalam acara *Debat Partai*. Penggunaan negasi tersebut meliputi penggunaan oleh seluruh pembicara peserta debat: juru bicara partai peserta debat, pembawa acara maupun *audience* pendukung partai politik peserta yang memberikan pendapat pada acara debat.

C. Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode penyediaan data yang digunakan adalah metode simak. Metode simak adalah suatu metode yang berupa penyimakan yang dilakukan dengan menyimak, yakni menyimak penggunaan bahasa.

Metode simak ini mempunyai teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah *teknik sadap* yaitu teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data. Untuk mendapatkan data seorang peneliti dengan segala kecerdikan harus menyadap pembicaraan yang dilakukan oleh orang lain (Sudaryanto, 1993: 134). Teknik ini digunakan untuk menyadap tuturan yang digunakan oleh peserta *Debat Partai*, yaitu pembicara, pembawa acara dan *audience* peserta debat.

Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik lanjutan II yakni teknik *Simak Bebas Libat Cakap (SBLC)*. Menurut Sudaryanto (1993 :34) si peneliti tidak terlibat dalam dialog, konversasi, atau imbal wicara, jadi tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang- orang yang saling bicara. Teknik SBLC ini dilakukan oleh peneliti dengan tidak berpartisipasi dalam percakapan ketika menyimak. Peneliti hanya sebagai pemerhati dan pendengar suatu pembicaraan yang dilakukan oleh orang lain.

Teknik lanjutan III yang digunakan adalah teknik rekam. Ketika teknik pertama atau kedua digunakan, sekaligus dapat dilakukan pula perekaman dengan *tape recorder* / *MP3* tertentu sebagai alatnya (Sudaryanto, 1993: 135). Teknik rekam ini dilakukan karena data yang diambil merupakan data lisan. Oleh karena itu, diperlukan alat perekam yang dalam penelitian ini berupa *MP3* untuk merekam pada saat acara tersebut berlangsung.

Pada acara *Debat Politik* di TVOne data yang dikaji berupa data lisan. Data yang direkam setiap satu episode adalah semua tuturan yang digunakan oleh peserta acara *Debat Partai* tidak termasuk iklan dan lainnya.

Teknik lanjutan IV yang digunakan adalah teknik catat. Pencatatan dapat dilakukan ketika teknik pertama dan kedua selesai dilakukan atau sesudah perekaman. Data yang telah direkam kemudian ditranskripsikan dalam bentuk transkripsi ortografis. Data-data yang memenuhi kriteria negasi bahasa dimasukkan dalam kartu data yang sudah dipersiapkan dan kemudian dianalisis.

Contoh bentuk kartu data adalah sebagai berikut:

Rahma Salita	: Tetapi pertanyaan yang sama untuk partai demokrat, apakah siap berjuang sendiri tanpa koalisi dengan partai Golkar padahal pada pemilu tahun 2004 lalu tidak terlalu besar khan?
001/I/280209	
Bentuk kebahasaan	: bentuk asal
Bentuk formalitas	: non-formal
Tujuan	: menegasi

Gb. 01. Kartu Data

Keterangan:

001 : menunjukkan nomor urut data

I (angka romawi) : menunjukkan segmen dalam acara debat

270209 : menunjukkan tanggal data ditampilkan

D. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Dalam hal ini manusia yang dimaksud adalah peneliti sendiri. Manusia digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data, berdasarkan kriteria negasi yang dipahami. Kriteria yang dimaksud adalah pengetahuan tentang negasi.

Selain itu, digunakan instrumen penunjang dalam penelitian ini yaitu *MP3 recorder*, alat tulis dan kartu data. *MP3 recorder* digunakan untuk merekam data lisan, alat tulis digunakan untuk mencatat data tersebut, sedangkan kartu data digunakan sebagai media untuk menulis data yang sudah dipilah-pilah dan dikelompokkan.

E. Teknik dan Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode padan dan metode distribusional (agih). Metode padan adalah teknik analisis bahasa yang menggunakan alat penentu yang berada di luar bahasa dan tidak menjadi bagian bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13). Submetode padan yang digunakan adalah metode padan pragmatis, yakni metode padan yang alat penentunya lawan tutur atau mitra wicara. Teknik padan pragmatik digunakan untuk menganalisis fungsi bentuk kebahasaan negasi.

Metode distribusional (agih) adalah metode yang alat penentunya berasal dari dalam bahasa itu sendiri. Teknik yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Menurut Sudaryanto (1993: 31) teknik bagi unsur langsung ini merupakan suatu teknik analisis yang membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud.

F. Teknik untuk Mencapai Kredibilitas Penelitian

Guna mendapatkan keabsahan data penelitian, perlu dilakukan pengecekan terhadap data yang ditemukan, sebagai berikut.

1. Pengecekan Data secara Intrarater dengan Ketekunan Pengamatan

Intrarater yang dilaksanakan untuk mendapatkan keabsahan dengan cara mencermati berulang-ulang data dan aspek yang relevan dengan permasalahan yang diteliti sehingga mendapatkan data yang benar-benar akurat dan normal.

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari interpretasi mempunyai arti suatu usaha dalam membatasi pengaruh pada data, serta mencari apa saja yang dapat diperhitungkan dan yang tidak dapat.

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut dengan rinci. Selanjutnya, penelaahan dilakukan secara rinci sampai pada titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami

dengan cara yang biasa. Guna keperluan tersebut, teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan dapat dilakukan.

2. Interater

Keabsahan data dan penafsiran data juga diperoleh secara interater, yaitu dengan berdiskusi dengan teman sejawat dan bertanya kepada orang yang lebih ahli di bidangnya.

Teknik keabsahan data dengan berdiskusi dengan teman sejawat dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil aktif yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data. Maksud pertama adalah mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran pada diri seorang peneliti. Dalam diskusi analitik tersebut kemelencengan peneliti disingkap dan pengertian mendalam ditelaah yang nantinya menjadi dasar bagi klasifikasi penafsiran. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan agar disusun sehingga substantif, metodologi, hukum dan peraturan, etika atau lain-lain yang relevan.

Kedua, diskusi dengan sejawat ini memberi suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti. Terdapat kemungkinan hipotesis yang muncul dalam benak peneliti sudah dapat dikonfirmasi, tetapi dalam diskusi analitik ini mungkin sekali dapat terungkap segi-segi lainnya yang justru membongkar pemikiran peneliti.

Pada kesempatan ini, pemeriksaan sejawat dilakukan dengan melakukan diskusi bersama Djatu Kharisma, mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, angkatan 2004. Pemilihan rekan sejawat ini karena dirasa mempunyai pemahaman yang cukup mengenai subjek dan objek penelitian ini.

Teknik keabsahan data dengan bertanya kepada yang lebih ahli, dilakukan dengan berdiskusi bersama Ibu Yayuk Eny Rahayu, M. Hum. yang merupakan dosen di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta. Teknik ini menjadi penting karena orang yang lebih ahli dapat memberikan arahan serta pemahaman teori berdasarkan pemahaman akademik yang telah dimiliki.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dideskripsikan mengenai hasil penelitian kemudian dilakukan pembahasan berdasarkan data dari acara Debat Partai di TVOne. Hasil penelitian dalam penelitian ini adalah pemaparan hasil analisis terhadap bentuk kebahasaan penggunaan negasi, bentuk formalitas konstituen negasi yang digunakan, serta kemudian mengetahui tujuan-tujuan dari penggunaan negasi dalam acara Debat Partai di TVOne.

Pembahasan merupakan uraian secara lebih mendalam tentang berbagai bentuk kebahasaan penggunaan negasi secara terperinci pada setiap konstituen negatif, makna formalitas konstituen negasi yang dihasilkan dengan penggunaan negasi serta varian dalam berbagai bentuk konstituen negatif yang ada serta mendeskripsikan tujuan penggunaan negasi dalam acara Debat Partai di TVOne.

A. Hasil Penelitian

Sesuai permasalahan yang telah dirumuskan, hasil penelitian ini mencakup berbagai bentuk kebahasaan konstituen negasi, bentuk formalitas pada setiap penggunaan varian konstituen negasi, serta tujuan penggunaan negasi dalam acara Debat Partai di TVOne. Bentuk tabel akan disajikan guna memudahkan pembacaan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan, seperti yang dikemukakan berikut ini

Tabel 2. Rekapitulasi Penggunaan Negasi dalam Acara Debat Partai di TVOne

VARIASI				TUJUAN						Jumlah	%
BENTUK				DATA	Membantah	Menegasi	Interogatif	Imperatif	Prediktif		
Kebahasaaan	%	Formalitas	%								
Asal (254)	96,21	Formal (219)	86,22	tidak	9	118	27	-	-	154	58,33
				bukan	8	30	2	-	-	40	15,15
				enggak	1	14	4	-	-	19	7,19
				ndak	2	3	1	-	-	6	2,27
		Nonformal (35)	13,78	jangan	-	-	-	12	-	12	4,54
				belum	-	18	-	-	-	18	6,82
				tanpa	-	4	-	-	-	4	1,52
				kadang	-	1	-	-	-	1	0,04
		Total	100								
Jadian (10)	3,79	Formal (4)	40	bukankah	-	-	4	-	-	4	1,52
		Nonformal (6)	60	jangan-jangan	-	-	-	-	6	6	2,27
		Total	100								
Total	100	Total			20	188	38	12	6	264	100
Presentase					7,57 %	71,21 %	14,12 %	4,54 %	2,27 %		
PRESENTASE TOTAL					100 %						

Keseluruhan data berupa konstituen negasi dalam Acara Debat Partai di TVOne adalah sebanyak 264 data. Berdasarkan data yang telah ditemukan, dapat diklasifikasikan menurut klasifikasi yang menjadi tujuan penelitian. Klasifikasi yang pertama adalah mengenai bentuk kebahasaan, yang kedua adalah bentuk formalitas serta yang ketiga adalah berdasarkan tujuan penggunaan negasi dalam acara Debat Partai di TVOne.

Berdasarkan bentuk kebahasaan, data negasi yang ditemukan sebanyak 264 data, dapat diklasifikasikan menjadi dua klasifikasi yaitu bentuk kebahasaan kata asal sebanyak 254 data atau sebesar 96,21 % dari keseluruhan data dan bentuk kebahasaan kata jadian sebanyak 10 data atau sebesar 3,79 % dari keseluruhan data.

Berdasarkan bentuk formalitas, data negasi diklasifikasikan menjadi dua klasifikasi yaitu bentuk negasi formal sebanyak 223 data atau sebesar 84,48 % dan bentuk negasi nonformal sebanyak 41 data atau sebesar 15,52 %. Bentuk negasi formal dapat juga diklasifikasikan berdasarkan bentuk kebahasaannya menjadi dua klasifikasi yaitu bentuk negasi formal bentuk asal sebanyak 219 data atau sebesar 82,96 % dan bentuk negasi formal bentuk jadian sebanyak 4 data atau sebesar 1,52 %. Sementara itu, bentuk negasi nonformal juga dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk kebahasaan asal dan jadian. Bentuk negasi nonformal bentuk asal terdapat 35 data atau sebesar 13,26 %. Bentuk negasi nonformal bentuk jadian terdapat data sebanyak 6 atau sebesar 2,26 % dari keseluruhan data.

Berdasarkan tujuan penggunaan negasi dalam acara Debat Partai di TVOne, data dapat diklasifikasikan menjadi lima klasifikasi. Klasifikasi yang pertama adalah negasi yang bertujuan membantah, yang pada penelitian ini ditemukan sebanyak 20 data atau sebesar 7,57 % dari keseluruhan data yang ditemukan.

Klasifikasi yang kedua adalah negasi yang bertujuan untuk menegasi. Pada penelitian ini ditemukan data sebanyak 188 data atau sebesar 71,21 % dari keseluruhan data yang ada. Klasifikasi yang ketiga adalah negasi yang bertujuan untuk memberikan makna interogatif. Pada penelitian ini ditemukan data sebanyak 37 data penggunaan negasi yang memberikan makna interogatif atau sebesar 14,02 % dari keseluruhan data yang ditemukan.

Klasifikasi yang keempat adalah negasi yang bertujuan untuk memberikan makna imperatif. Pada penelitian ini ditemukan data sebanyak 12 data negasi yang mempunyai tujuan memberikan makna imperatif atau sebesar 4,54 % dari keseluruhan data yang ditemukan dalam acara Debat Partai di TVOne. Pada klasifikasi yang terakhir yaitu negasi yang bertujuan memberikan makna prediktif ditemukan data sebanyak 6 data atau sebesar 2,27 % dari keseluruhan data yang ditemukan.

B. Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini, akan dilakukan pembahasan secara mendalam terhadap hasil penelitan yang telah dikemukakan sebelumnya. Pembahasan terhadap paparan yang ditampilkan pada bagian hasil penelitian di atas dibagi dalam tiga pembahasan yang disesuaikan dengan rumusan masalah

dalam penelitian ini. Pembahasan pemasalahan dalam penelitian ini mengacu pada bentuk kebahasaan negasi, formalitas negasi, serta tujuan penggunaan negasi dalam acara Debat Partai di TVOne.

Pada bagian pertama adalah pembahasan terhadap masalah bentuk kebahasaan negasi yang bertujuan mendeskripsikan berbagai variasi bentuk kebahasaan negasi dalam acara Debat Partai di TVOne. Bagian kedua adalah pembahasan terhadap formalitas negasi dalam acara Debat Partai di TVOne. Pada bagian ini akan dideskripsikan mengenai variasi penggunaan negasi berupa negasi formal maupun nonformal.

Pada pembahasan yang terakhir adalah usaha mendeskripsikan tujuan penggunaan negasi dalam acara Debat Partai di TVOne. Terdapat lima variasi tujuan penggunaan negasi dalam acara debat partai di TVOne. Variasi tujuan yang pertama adalah penggunaan negasi sebagai pembantahan terhadap ujaran penutur sebelumnya. Variasi tujuan penggunaan negasi yang kedua adalah penggunaan negasi untuk menegasi tuturan yang diucapkan oleh penutur sendiri. Variasi penggunaan negasi yang ketiga adalah memberikan makna interogatif terhadap lawan tutur. Varian tujuan yang keempat adalah memberikan makna imperatif atau perintah terhadap lawan tutur. Makna yang terakhir yang ditemukan pada penggunaan negasi dalam acara Debat Partai di TVOne adalah memberikan makna prediktif.

1. Bentuk Kebahasaan Negasi dalam Acara Debat Partai di TVOne

Terdapat dua bentuk kebahasaan negasi dalam acara Debat Partai di TVOne yang berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya. Bentuk kebahasaan yang pertama adalah bentuk asal, dan bentuk kebahasaan yang kedua adalah bentuk jadian.

a. Bentuk Asal

Bentuk kebahasaan negasi berupa bentuk asal adalah bentuk negasi berupa bentuk paling kecil yang menjadi bagian bentuk kompleks. Bentuk-bentuk negasi tersebut tidak mendapat berbagai proses afiksasi, reduplikasi atau penggabungan. Bentuk kebahasaan berupa kata asal pada penelitian ini ditemukan sebanyak 254 data, atau sebesar 96,21 % dari keseluruhan data yaitu sebesar 264 data. Bentuk kebahasaan negasi berupa bentuk asal mempunyai dua variasi berdasarkan formalitasnya yaitu formal dan nonformal.

Bentuk negasi berupa kata asal formal pada penelitian ini ditemukan sebanyak 219 data atau sebesar 86,22 % dari seluruh data kata asal yang ada. Terdapat empat variasi data yang mencakup penggunaan negasi kata asal formal dalam acara Debat Partai di TVOne yaitu adalah bentuk *tidak*, *bukan*, *enggak* dan *ndak*.

Bentuk negasi berupa kata asal nonformal pada penelitian ini ditemukan 35 data atau sebesar 13,78 % dari seluruh data negasi berupa kata asal yang ditemukan pada penelitian ini. Terdapat empat variasi penggunaan bentuk negasi asal nonformal pada acara Debat Partai di TVOne yaitu bentuk negasi *jangan*, *belum*, *tanpa* dan *kadang*.

b. Bentuk Jadian

Bentuk kebahasaan negasi berupa bentuk jadian adalah bentuk kebahasaan yang terbentuk sebagai proses afiksasi, reduplikasi atau penggabungan. Terdapat dua variasi bentuk negasi yang ditemukan dalam acara Debat Partai di TVOne. Bentuk negasi yang berupa bentuk jadian yang pertama adalah bentuk negasi *bukankah* yang merupakan bentuk negasi jadian formal dan bentuk yang kedua adalah bentuk negasi berupa kata *jangan-jangan* yang merupakan bentuk negasi jadian nonformal.

Bentuk negasi *bukankah* berasal dari bentuk asal berupa morfem *bukan*. Variasi yang terjadi dari bentuk morfem *bukan* adalah mendapatkan afiksasi berupa akhiran *-kah*. Pemberian afiksasi berupa akhiran *-kah* mempunyai fungsi membentuk kata tanya. Pemberian afiksasi *-kah* memberikan perubahan terhadap makna yang dihasilkan. Makna sebelumnya yang merupakan bentuk negasi berubah menjadi makna interogatif.

Bentuk negasi berupa kata jadian yang kedua yang ditemukan dalam acara Debat Partai di TVOne adalah bentuk negasi *jangan-jangan*. Bentuk negasi *jangan-jangan* merupakan bentuk jadian yang berasal dari kata asal *jangan* yang mengalami proses reduplikasi. Proses reduplikasi adalah proses pengulangan terhadap bentuk asal berupa morfem *jangan*. Terdapat perubahan makna yang dihasilkan setelah terjadi proses reduplikasi. Bentuk jadian *jangan-jangan* merupakan bentuk pengulangan dari morfem *jangan*, makna yang dihasilkan bentuk jadian *jangan-jangan* adalah *barangkali; mungkin* (KBBI, 2005: 457).

2. Bentuk Formalitas Negasi dalam Acara Debat Partai di TVOne

Pada pembahasan bentuk formalitas negasi dalam acara Debat Partai di TVOne terdapat dua variasi bentuk formalitas. Kedua bentuk variasi yang ditemukan adalah bentuk negasi formal dan bentuk negasi nonformal. Tingkat formalitas negasi dalam acara Debat Partai di TVOne ditentukan oleh kemampuan negasi untuk memberikan makna selain makna negasi yang ada. Bentuk negasi formal adalah bentuk negasi yang hanya dapat memberikan makna negasi terhadap makna kalimat yang diberikan.

Bentuk negasi nonformal adalah bentuk negasi yang selain memberikan makna negasi juga memberikan makna lain. Makna lain yang dapat dihasilkan selain makna negasi adalah makna interogatif, imperatif dan prediktif. Pembahasan terhadap bentuk negasi formal dan nonformal akan dibahas pada bahasan berikut ini:

a. Bentuk Negasi Formal

Bentuk negasi formal adalah bentuk negasi standar yang hanya mengungkapkan makna negasi saja. Berdasarkan teori yang telah dikemukakan terdapat dua variasi utama negasi formal dalam bahasa Indonesia. Variasi yang pertama adalah bentuk negasi berupa kata *tidak*. Sementara itu, variasi yang kedua adalah bentuk negasi berupa kata *bukan*. Namun, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam acara Debat Partai di TVOne ditemukan dua lagi variasi yang ditemukan. Variasi tersebut adalah penggunaan negasi berupa kata *enggak* dan *ndak*. Variasi ini ditemukan karena penelitian ini berdasarkan pada data berupa ujaran.

Penggunaan negasi berupa *enggak* dan *ndak* mewarnai berbagai pemakaian negasi dalam Acara Debat Partai di TVOne. Bentuk negasi *enggak* dan *ndak* hanya dapat ditemukan pada bentuk data berupa ujaran, sedangkan pada bentuk bahasa tulis bentuk negasi *enggak* dan *ndak* sering dikelompokkan pada bentuk bahasa non-baku.

Bentuk kebahasaan konstituen negatif formal bebas kerap dipadankan dengan bentuk negasi standar. Negasi standar adalah negasi yang dapat diwujudkan pada kalimat dasar atau kalimat yang paling minimal, misalnya adalah kalimat yang berklause tunggal atau yang berpredikat tunggal (Payne via Sudaryono, 1993: 38)

Konsep negasi standar berhubungan erat dengan fungsi dasar negasi seperti yang ditunjukkan Givon dan Greenberg (via Sudaryono, 1993: 38) yang menyatakan secara universal fungsi dasar konstituen negasi ialah menegasi verba dan / atau konstituen lain yang mengikutinya. Fungsi seperti itu disebut negasi standar (Givon : *neutral negation*).

1). Bentuk Negasi Formal *Tidak*

Bentuk negasi *tidak* adalah bentuk negasi yang paling sering digunakan dalam acara Debat Partai di TVOne. Pada penelitian ini ditemukan bentuk negasi berupa kata *tidak* sebanyak 154 data atau sebesar 58,33 % dari keseluruhan data penggunaan dalam berbagai tuturan dalam acara Debat Partai di TVOne. Penggunaan negasi *tidak* tersebar pada hampir seluruh tuturan yang menggunakan negasi. Besarnya penggunaan negasi berupa kata *tidak* memberikan variasi penggunaannya dalam tuturan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, dari 154 data penggunaan negasi *tidak*, dapat diklasifikasikan pada tiga tujuan penggunaan negasi, yaitu dengan tujuan membantah sebanyak 9 data, menegasi sebanyak seratus delapan belas data dan dua puluh tujuh data negasi *tidak* dengan tujuan memberikan makna interogatif.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat berbagai variasi penggunaan negasi *tidak*, variasi tersebut berdasar pada penggunaannya. Penggunaan negasi *tidak* yang pertama adalah digunakan pada awal tuturan. Letak penggunaan negasi tersebut dapat mempengaruhi tujuan penggunaannya. Penggunaan negasi pada awal tuturan mempunyai tujuan membantah. Contoh penggunaan negasi pada awal tuturan adalah seperti pada contoh 1 berikut.

- (1) Burhanudin Napitupulu : **Tidak!** Berbeda. Kalo Partai Demokrat, Ibarat perusahaan, partai demokrat pemegang saham utama khan SBY, kalo PDIP pemegang saham utamanya khan Bu Mega, kalo Golkar karena demokrasi itu Tbk. Dan semua itu ada di tangan di semua daerah-daerah

027/I/280209

Konteks pada tuturan contoh 1 di atas adalah ketika juru bicara dari Partai Golkar mendapat pertanyaan mengenai niatan dari Ketua Umum Partai Golkar yang ingin menjadi calon presiden. Lawan tutur menyatakan bahwa keinginan menjadi presiden tersebut adalah bentuk kekecewaan dari partai Golkar terhadap kerja sama yang terjalin selama pemerintahan SBY-JK. Penggunaan negasi pada awal tuturan seperti yang dicontohkan contoh 1 di atas memberikan makna yang menegasi seluruh tuturan lawan tutur yang diucapkan sebelumnya. Dalam konteks ini penutur berusaha menegasi seluruh tuturan yang diucapkan oleh lawan tutur

sebelumnya. Bentuk penggunaan negasi *tidak* pada awal tuturan dapat ditemukan pada contoh 2 berikut.

(2) Yamin Sabari (Golkar) : Ohh...**tidak**.....Saya **tidak** pernah mengatakan saya setuju dengan SBY-JK. Yang saya katakan waktu itu di TVOne adalah belum ada keputusan SBY dengan JK karena mekanisme keputusan itu diambil pada saat rapim khusus setelah pemilu. Nah apakah keputusan partai Golkar tersebut seperti apa kita lihat perkembangan ke depan, dan apa yang diputuskan DPD tingkat I kemarin adalah cikal bakal aspirasi.

107/IV/280209

Pada contoh 2 di atas kembali ditemukan bentuk penggunaan negasi *tidak* yang digunakan pada awal kalimat. Pada contoh 2 juga dapat diketahui mengenai tujuan penggunaan negasi *tidak* yaitu untuk membantah tuturan dari lawan tutur yang diungkapkan sebelumnya. Konteks pada tuturan pada contoh 2 di atas adalah ketika lawan tutur menanyakan bahwa penutur memberikan dukungan pada pasangan SBY-JK bukan pada *JK for president*. Hal tersebut secara langsung dibantah dengan penggunaan negasi *tidak* pada awal tuturan. Penggunaan negasi pada awal tuturan seperti pada contoh 2 di atas merupakan contoh penggunaan negasi dengan cakupan penegasian pada seluruh tuturan lawan tutur yang diucapkan sebelumnya.

Variasi lain bentuk penggunaan negasi *tidak* adalah penggunaannya pada tengah tuturan. Berbeda dengan contoh penggunaan negasi *tidak* pada awal tuturan, penggunaan negasi *tidak* pada tengah tuturan sangat bergantung pada kata yang mengikutinya. Penggunaan negasi *tidak* pada tengah tuturan ini memberikan tujuan untuk menegasi. Cakupan penegasian yang dihasilkan oleh bentuk negasi *tidak* pada tengah tuturan terbatas pada kalimat yang dituturkan itu sendiri.

Contoh penggunaan negasi *tidak* pada tengah tuturan seperti yang tercantum pada contoh 3 berikut ini.

- (3) Burhanudin Napitupulu : Bisa saja survey itu yang dilakukan. Inilah yang menjadi permasalahan bagi Golkar. Begitu disebutkan misalnya partai Demokrat bisa dapat 26 % sedangkan dikatakan partai Golkar 11 %. Itu mimpi buruk. **Tidak** pernah terpikir dari Golkar membuat suatu perhitungan bahwa Golkar mampu meraup suara 30 %, itu dihitung dengan secara cermat, dengan pengalaman-pengalaman, dengan sistem yang terpaku selama bertahun-tahun.

018/I/280209

Pada contoh 3 di atas adalah salah satu contoh penggunaan negasi *tidak* pada tengah tuturan. Meskipun penggunaannya pada awal kalimat, namun penggunaan pada tengah tuturan memberi cakupan penegasian yang berbeda pada awal tuturan. Bentuk negasi *tidak* pada contoh 3 di atas melekat di sebelah kiri kata *pernah* yang memberikan makna yang baru. Penggabungan negasi *tidak* dengan morfem *pernah* menghasilkan frasa *tidak pernah*. *Pernah* mempunyai makna 1. *sudah menjalani (mengalami, dsb)* 2. *ada kalanya* (KBBI 2005 : 862). Varian makna yang dihasilkan dari variasi konstituen negasi *tidak pernah* yaitu menghasilkan makna tidak sudah menjalani (mengalami, dsb) dan tidak ada kalanya.

Berikut ini juga ditemukan penggunaan konstituen negatif *tidak* yang digunakan pada tengah tuturan, seperti contoh 4 berikut ini.

- (4) Rahma Salita : Apakah ini pasti **tidak** mungkin berkoalisi lagi?
100/IV/280209

Penggunaan konstituen negatif *tidak* pada tuturan pada contoh 4 di atas adalah penggunaan pada bentuk bahasa interogatif atau pertanyaan. Konteks pada tuturan ini adalah Rahma Salita selaku pembawa acara berkeinginan memastikan

mengenai kemungkinan Partai Demokrat dan Partai Golkar untuk berkoalisi. Penggunaan negasi tersebut dirasa adalah sebuah finalisasi terhadap pertanyaan yang berulang pada tuturan yang diucapkan sebelumnya.

Bentuk penggunaan negasi *tidak* pada contoh 4 di atas juga memberikan makna negasi pada kata *mungkin* pada sebelah kanan penggunaan negasi yang ada sehingga membentuk frasa *tidak mungkin*. Frasa *tidak mungkin* terdiri dari dua morfem yaitu morfem *tidak*+*mungkin*. Penggabungan morfem *tidak* dengan morfem *mungkin* sehingga menghasilkan frasa *tidak mungkin*. *Mungkin* mempunyai makna *tidak atau belum tentu; barangkali; boleh jadi; dapat terjadi; tidak mustahil* (KBBI, 2005: 764). Varian makna yang dihasilkan dari variasi konstituen negasi *tidak mungkin* adalah menghasilkan makna pasti tidak, tidak barangkali, tidak boleh terjadi, tidak dapat terjadi dan mustahil. Selain varian letak konstituen negatif *tidak* pada awal maupun tengah tuturan, juga ditemukan variasi konstituen negatif *tidak* pada akhir tuturan seperti yang disampaikan berikut.

- (5) Johny : Saya katakan tadi Partai Demokrat boro-boro meleceehkan partai lain mengusik saja **tidak** mau.
089/III/280209

Pada contoh 5, cakupan negasi yang ditemukan adalah pada tuturan sebelum penggunaan negasi. Konteks yang ada adalah tuturan dari lawan tutur yang menyatakan bahwa Partai Demokrat menyakiti perasaan Partai Golkar dengan menyebutkan bahwa Partai Golkar hanya akan mendapatkan suara sebanyak 2,5 % saja pada parlemen. Tuturan di atas adalah klasifikasi terhadap kejadian yang ada pada konteks. Cakupan penegasian yang ditemukan pada

contoh 5 adalah subjek yaitu Partai Demokrat tidak ingin menyakiti perasaan partai lain.

Selain penggunaan negasi *tidak* pada sebelah kiri kata yang dinegasikan, terdapat juga variasi penggunaan negasi pada sebelah kanan kata yang dinegasikan. Pada penelitian ini, dapat ditemukan tiga macam variasi penggunaan negasi *tidak* yang digunakan pada sebelah kanan kata yang dinegasikan. Kedua variasi yang ditemukan adalah penggunaan negasi *tidak* pada bentuk *paling tidak*, *tentu tidak* dan bentuk *mau tidak*.

Bentuk penggunaan negasi *tidak* dalam variasi penggunaan *paling tidak* dapat disejajarkan maknanya dengan bentuk variasi negasi reduplikasi *setidak-tidaknya*. Paling mempunyai makna *ter-; amat* (KBBI, 2005 : 816). Varian makna yang dihasilkan dari variasi konstituen negatif *paling tidak* adalah tidak ter- dan tidak amat. Berikut adalah beberapa data yang memuat penggunaan konstituen negatif *paling tidak*.

- (6) Firman Djajadaeni : **Paling tidak** kita bertemu karena memiliki ideologi Pancasila. Kita sebagai partai nasional plural yang ketiga kita *komited* terhadap kesehatan rakyat.

165/1/20309

Pada contoh 6 dikemukakan contoh penggunaan konstituen negatif *paling tidak* pada awal kalimat dan awal tuturan. Makna penggunaan konstituen negatif *paling tidak* yang dihasilkan adalah paling sedikit. Hal ini diketahui mengenai makna *paling* yaitu mengandung fungsi superlatif yang absolut, sehingga menghasilkan makna tidak ada yang lebih sedikit dari apa yang dinyatakan oleh *paling tidak* (Sudaryono, 1993: 106).

Berdasarkan makna yang dikutip diatas menghasilkan makna pada data adalah terdapat persamaan meskipun sedikit antara partai yang berdebat sehingga membuka kemungkinan untuk berkoalisi. Hal yang hampir sama makna dan penggunaannya pada contoh yang berbeda seperti yang tertera berikut ini.

- (7) Burhanudin Napitupulu : Paling **tidak** ini khan terdapat tiga catatan selama kita pemerintahan lima tahun ke belakang bahkan sepuluh tahun reformasi. Ternyata tidak ada satu pergeseran perubahan masyarakat bisa sejahtera ya... Tingkat pendidikan kesehatan....

176/II/120309

Pada contoh 7 makna yang sama dihasilkan dalam tuturan ini yaitu: *paling sedikit*. Pada contoh 7 di atas, semakin jelas karena memberikan mengenai keterangan kuantitas yang dikemukakan oleh penutur. Makna yang dihasilkan dapat dipadankan dengan bentuk *sedidak-tidaknnya*. Selain contoh penggunaan kontituen negatif *paling tidak* pada awal tuturan akan juga disampaikan mengenai penggunaan kontituen negatif pada tengah tuturan seperti pada contoh berikut.

- (8) Burhanudin Napitupulu : Begini,kita tidak bisa buat harga mati karena semua sepakat ya... ini merupakan penjajakan bagaimana kita bisa kerja sama. Apa yang sedang dialami oleh bangsa ini? Kami menawarkan misalnya paling **tidak** ada lima masalah nasional yang harus kita selesaikan. Misalnya, sistem demokrasi apakah begini? Partai banyak? Ongkos mahal? Kemudian...sistem katakan pemerintahan daerah apakah otonomi itu kita berikan seluas-luasnya padahal pembangunannya kurang. Sistem ketatanegaraannya ? Dan sistem ekonomi. Kalo sepakat misalnya PDIP dan Golkar ekonomi kita ke depan harus begini, kebijaksanaan di parlemen harus begini.

193/II/120309

Penggunaan kontituen negatif pada contoh di atas mempunyai makna yang tidak berbeda dengan contoh 7 yang diberikan sebelumnya, yaitu *sedidak-tidaknnya* atau *paling sedikit*. Cakupan penggunaan kontituen negatif *paling tidak* adalah pada keterangan setelah negasi. Pada contoh 8 juga ditemukan keterangan

numeral yang secara kebetulan ditemukan contoh 7 seperti yang diungkapkan sebelumnya. Hal ini menunjukkan kecenderungan penggunaan kontituen negatif *paling tidak* erat dengan penggunaan keterangan kuantitas.

Deskripsi mengenai penggunaan negasi *paling tidak* yang menyatakan hubungan erat dengan kuantitas dapat diklarifikasikan dengan data berikut ini.

- (9) Burhanudin Napitupulu : Eee...segala kemungkinan dapat terjadi dalam politik. Kalau kondisi posisi PDIP dengan Golkar sekarang ini rata-rata sama. Golkar juga mengklaim juga mau mencalonkan ketua umum menjadi presiden. Berarti posisi sama. Tapi paling **tidak**, kita bicara dulu ke parlemen. Ya....sama-sama PDIP juga bernafsu bagaimana untuk memenangkan karena memang nilai jualnya di parlemen sekarang. Nah, kalo misalkan tadi dikatakan oleh Pak Firman kami ini oposisi, saya juga mungkin beberapa bulan ke depan berakhirlah pemerintahan ini. Tentu konstituen akan menyaksikan sampai akhir Oktober. Ya...*after that*...baru kita akan bicara setelah kita lihat nanti hasilnya tanggal 9 April kita lihat peta politiknya.

210/III/120309

Makna penggunaan kontituen negatif *paling tidak* yang dapat disesuaikan pada contoh 9 di atas dalam penggunaan pada acara Debat Partai di TVOne adalah *setidak-tidaknya* namun tidak mencakup pada makna kuantitas. Cakupan makna penegasian yang sama pada contoh 9 adalah pada bentuk bahasa setelah penggunaan kontituen negasi tersebut. Pada contoh 9 di atas, makna yang dihasilkan menyatakan urutan kronologis

Variasi kedua yang ditemukan dalam penggunaan negasi di sebelah kanan kata adalah penggunaan frasa *tentu tidak*. Tentu mempunyai makna 1. *pasti; tidak berubah lagi* 2. *terang; positif; tegas* 3. *niscaya; mesti; tidak boleh tidak* (KBBI, 2005: 1176). Varian makna yang dihasilkan dari variasi konstituen negatif *tentu tidak* adalah pasti tidak; terang, positif tegas terhadap makna tidak; niscaya tidak;

mesti tidak. Contoh penggunaan frasa *tentu tidak* dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

- (10) Firman Djajadaeni : Pada tingkat ideologis yang pertama tadi itu pada tingkat praktis politik, tentu bisa saja komunikasi politik. Tapi pada ion politik tentu **tidak**. Karena yang bersangkutan dalam hal ini Ketua Dewan Pembina Partai Demokrat sudah mengajukan diri sebagai calon presiden

175/I/120309

Bentuk kalimat yang mencantumkan negasi *tentu tidak* adalah kalimat deklaratif. Cakupan makna penegasian seperti pada contoh 10 adalah bentuk bahasa sebelum negasi. Makna negasi yang diberikan adalah memberikan penegasian pada bentuk frasa *ion politik* yang dikemukakan sebelumnya.

Bentuk variasi yang ketiga adalah bentuk penggunaan kata *tidak* dengan kata *mau* sehingga menghasilkan bentuk berupa frasa *mau tidak*. Berikut adalah data yang memuat penggunaan kontituen negatif *mau tidak*.

- (11) Tina Talisa : Kalo misalnya Golkar menjadi partai pemenang pemilu, kemudian koalisi mau **tidak** tukeran??

186/II/120309

Pada contoh 11, jenis kalimat yang mencantumkan bentuk negasi *mau tidak* pada kalimat interogatif. Dikarenakan letak penggunaan negasi ada pada akhir kalimat, cakupan penegasian pada contoh 11 di atas adalah pada tataran makna sebelum penggunaan negasi. Konteks dalam kalimat ini adalah Tina Talisa selaku pembawa acara menanyakan atau menawarkan tentang kemauan Partai PDI Perjuangan untuk menjadi wakil presiden dengan bentuk kalimat interogatif menggunakan kontituen negatif *mau tidak*.

2). Bentuk Negasi Formal *Bukan*

Bentuk negasi formal dalam penelitian ini yang kedua adalah bentuk negasi *bukan*. Bentuk negasi formal berupa kata *bukan* dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 40 data atau sebesar 15,15 % dari keseluruhan penggunaan negasi yang digunakan dalam acara Debat Partai di TVOne yang digunakan dalam berbagai bentuk tuturan dalam penelitian ini. Selain bentuk penggunaan negasi *bukan* berupa kata asal, terdapat juga bentuk penggunaan negasi *bukan* berupa kata jadian yaitu bentuk negasi *bukankah*. Pada penelitian ini penggunaan kata *bukankah* ditemukan sebanyak 4 data atau sebesar 1,52 % dari seluruh variasi penggunaan negasi dalam acara Debat Partai di TVOne.

Terdapat berbagai variasi penggunaan bentuk negasi *bukan* dalam penelitian ini. Variasi yang ada berdasarkan pada letak penggunaan negasi *bukan* pada tuturan yang kemudian dapat dideskripsikan makna serta cakupan penegasian yang ada. Letak penggunaan negasi *bukan* dalam acara Debat Partai di TVOne mempunyai 3 variasi tujuan penggunaannya. Tujuan penggunaan negasi *bukan* dalam acara Debat Partai di TVOne adalah membantah sebanyak 8 data, menegasi sebanyak tiga puluh data serta memberikan makna interogatif sebanyak 2 data.

Variasi penggunaan kata *bukan* yang pertama adalah penggunaannya pada awal kalimat seperti pada contoh yang dikemukakan berikut ini.

- (12) Burnap : **Bukan**. Kalo kita lihat, bagaimana peranan Golkar di parlemen, berapa banyak tekanan kepada pemerintahan SBY-JK, tapi itu semua yang mampu menahan adalah Partai Golkar.

015/I/280209

Pada contoh 12 dikemukakan mengenai penggunaan negasi *bukan* pada awal tuturan. Penggunaan negasi *bukan* pada awal tuturan mempunyai tujuan untuk membantah tuturan yang diucapkan oleh lawan tutur sebelumnya. Konteks pada tuturan di atas adalah ketika lawan tutur yaitu pembawa acara menyatakan bahwa ketidakmampuan partai Golkar untuk mengajukan calon presiden, sedangkan peran partai yang besar dalam pengambilan keputusan di legislatif.

Penggunaan negasi *bukan* pada awal tuturan memberikan cakupan penegasian pada seluruh tuturan yang diucapkan oleh lawan tutur yang diucapkan sebelumnya. Cakupan penegasian seperti ini dapat juga ditemui pada contoh penggunaan negasi *tidak* yang digunakan pada awal tuturan. Tujuan penggunaan negasi *bukan* juga adalah membantah tuturan yang diucapkan oleh lawan tutur. Hal ini menyatakan persamaan fungsi distributif antara kedua negasi, kedua bentuk negasi *bukan* dan *tidak* dapat saling menggantikan. Hal tersebut juga seperti yang dikemukakan seperti pada contoh 13 di bawah ini.

(13) BurNap : **Bukan, bukan** kita hitung keuntungan-kerugiannya. Seyogyanya kalo disebutkan sibiosa yang mutualistis yang saling menguntungkan harus ada saling memberi apresiasi. Saya mencatat Ruhut ya....Kalo kami di Golkar selama ini ,kalo kita buat acara selalu menyatakan Pak SBY, kita selalu menyatakan pemerintahan ini, pemerintahan SBY-JK tapi malah kader dari partai anda selalu tidak pernah menyebut bahwa ini pemerintahan SBY- JK

036/II/280209

Pada contoh 13 yang diberikan di atas adalah penggunaan negasi *bukan* pada awal tuturan. Konteks pada tuturan ini awalnya adalah pengungkapan mengenai keuntungan maupun kerugian mengenai koalisi antara Partai Golkar dan Partai Demokrat yang terjadi selama ini. Sehingga kemudian pembawa acara sebagai lawan tutur juga menanyakan bahwa koalisi merugikan bagi Partai

Golkar. Namun, penutur kemudian memberikan penegasian dengan menggunakan bentuk negasi berupa penggunaan kata *bukan*. Fungsi distributif kembali dapat ditemukan pada contoh 13 di atas. Penggunaan bentuk negasi *bukan* pada contoh dapat juga digantikan dengan penggunaan negasi *tidak*.

Variasi yang selanjutnya adalah penggunaan negasi *bukan* pada tengah tuturan. Cakupan penegasian negasi *bukan* mempunyai perbedaan dengan letak penggunaannya di awal tuturan. Penggunaan negasi *bukan* pada awal tuturan mempunyai tujuan untuk menegasi tuturan yang diucapkan oleh penutur itu sendiri. Cakupan penegasian negasi *bukan* pada tengah tuturan seperti yang dicontohkan pada kutipan berikut ini.

(14) Ruhut Sitompul : Seratus. Tolong didengar. Seratus apa yang dikatakan Pak Burnap. Karena JK waktu menjadi wakil presiden **bukan** kader Golkar. Kader Golkar.....
029/I/280209

Pada contoh 14 di atas adalah contoh penggunaan bentuk negasi *bukan* pada tengah tuturan. Konteks pada tuturan di atas adalah bentuk bantahan penutur terhadap lawan tutur yang menyatakan bahwa Yusuf Kalla adalah kader Partai Golkar pada saat pencalonannya menjadi wakil presiden bersama Susilo Bambang Yudhoyono. Penggunaan negasi pada tengah tuturan ini memberikan cakupan penegasian pada tuturan yang diucapkan oleh penutur sendiri.

Bentuk cakupan penegasian pada tuturan yang diucapkan oleh penutur sendiri dapat juga ditemukan pada contoh berikut ini.

- (15) A B: Kemudian yang kedua adalah kalau kita lihat lima tahun perjalanan pemerintahan ini dan Golkar berada di dalamnya. Stabilitas itu **bukan** hanya persoalan stabilitas politik semata, tetapi juga berkaitan dengan stabilitas ekonomi.

230/IV/120309

Pada contoh 15 di atas juga ditemukan penggunaan negasi *bukan* pada tengah tuturan. Cakupan penegasian pada contoh 15 juga mencakup hanya pada tuturan yang diucapkan oleh penutur itu sendiri. Kesamaan letak dan cakupan penggunaan negasi *bukan* memberikan kesamaan tujuan yaitu mempunyai tujuan menegasi tuturan yang diucapkan. Konteks pada tuturan pada contoh 15 di atas adalah ketika lawan tutur menayakan mengenai alasan mengapa Partai Golkar masih tetap mempertahankan untuk tetap di pemerintahan bersama Partai Demorat yang meskipun sudah tidak harmonis secara politik dengan Partai Demokrat.

Selain cakupan penegasian negasi *bukan* pada awal dan tengah tuturan. Pada penelitian ini juga ditemukan penggunaan negasi *bukan* pada kalimat interogatif, seperti pada contoh di bawah ini.

- (16) Yamin Sabari (Golkar) : Kita melihat bahwa anggaran 20 persen yang sekarang dianggap oleh Partai Demokrat itu adalah keberhasilan pemerintah padahal ini khan sebenarnya pekerjaan DPR. Partai Golkar yang terbesar dan terdapat dukungan Golkar yang paling besar disana.

Bukankah seperti itu? Misalnya klaim tentang kedamaian diseluruh Indonesia.

IV/280209

Pada contoh 16 di atas, ditemukan bentuk penggunaan negasi *bukan* dengan tambahan imbuhan berupa akhiran *-kah*, sehingga membentuk penggunaan negasi *bukankah*. Bentuk penggunaan negasi berupa kata kompleks ini, dapat diterima sebagai fungsinya membentuk kalimat interogatif.

3). Bentuk Negasi Formal *Enggak*

Bentuk morfem *enggak* merupakan salah satu bentuk konstituen negatif bebas formal dalam penelitian ini. Bentuk morfem *enggak* merupakan salah satu bentuk bahasa tidak baku dalam bahasa Indonesia. Sudaryono (1993: 33) menyebutkan dalam bahasa Indonesia yang tidak baku, selain bentuk negasi *tidak* terdapat bentuk lain, yaitu *ndak* dan *enggak*. Penelitian ini juga melakukan pembahasan terhadap bentuk negasi *enggak* dan *ndak* karena subjek dalam pembahasan ini adalah bentuk pemakaian bahasa sebagai percakapan. Pada penelitian ini bentuk negasi *enggak* banyak ditemukan. Hal tersebut juga didukung dengan banyaknya variasi yang dihasilkan dari morfem *enggak* tersebut. Pada acara Debat Partai di TVOne ini ditemukan sebanyak 19 data. Jumlah data tersebut mempunyai variasi mengenai penggunaannya dalam tuturan, seperti yang dijelaskan pada bahasan yang selanjutnya.

Variasi yang pertama penggunaan negasi *enggak* pada awal tuturan. Cakupan penegasian yang hadir pada penggunaan negasi *enggak* juga bergantung pada letak penggunaan negasi itu sendiri. Tujuan penggunaan negasi *enggak* yang digunakan pada awal tuturan adalah untuk memberikan makna membantah tuturan yang diucapkan oleh lawan tutur sebelumnya. Berikut ini adalah contoh penggunaan negasi *enggak* pada awal tuturan.

- (17) Firman Djajadaeni : **Enggak** juga, semua komunikasi politik dalam sistem politik dan dalam sistem kepartaian itu merupakan sesuatu yang absah.

162/I/120309

Pada contoh 17 di atas cakupan penegasian pada seluruh tuturan yang diucapkan oleh lawan tutur sebelumnya. Konteks pada tuturan ini adalah lawan tutur menyatakan bahwa komunikasi politik yang terjadi antara PDI Perjuangan dan Partai Golkar.

Pada contoh yang kedua adalah penggunaan negasi *enggak* pada tengah tuturan seperti yang dikutip pada contoh 18 berikut ini.

- (18) Burhanudin Napitupulu (BN) : Manakala terasa belakangan, kita menyusun beberapa kalimat-kalimat yang merasakan bahwa Partai Golkar seakan-akan dilecehkan, maka tiba kesimpulan pada seluruh DPD 2 seluruh Indonesia mereka menyatakan: “Pak JK. Kami **enggak** tahan lagi.” Ini semangat baru ,
006/I/280209

Pada contoh 18 di atas adalah contoh penggunaan negasi dalam acara Debat Partai di TVOne yang penggunaannya berupa kalimat langsung. Kalimat langsung yang ada adalah kutipan yang diucapkan oleh penutur itu sendiri. Tujuan penggunaan negasi dalam tuturan di atas adalah untuk menegasi tuturan yang diucapkan oleh penutur itu sendiri. Penggunaan negasi *enggak* merupakan salah satu contoh penggunaan negasi yang tidak baku dalam penggunaannya dalam bahasa Indonesia.

4). Bentuk Negasi Formal *Ndak*

Bentuk negasi formal dalam acara Debat Partai di TVOne adalah penggunaan kata *ndak*. Bentuk kata *ndak* merupakan bentuk tidak baku dalam bahasa Indonesia. Namun, pada penelitian ini akan tetap dilakukan penelitian terhadap bentuk kata tersebut dikarenakan bentuk tersebut ditemukan dalam penelitian. Jumlah penggunaan negasi berupa kata *ndak* tidak terlalu banyak dalam acara Debat Partai di TVOne. Jumlah keseluruhan penggunaan negasi *ndak*

adalah sebanyak enam data. Keenam data tersebut mencakup penggunaannya dengan tujuan membantah sebanyak dua data, menegasi sebanyak tiga data, dan memberikan makna interogatif sebesar satu data.

Berdasarkan data yang ditemukan, tetap didapati mengenai berbagai variasi penggunaan negasi *ndak* dalam tuturan varian tersebut berdasarkan pada letak penggunaan negasi dalam tuturan. Variasi letak penggunaan negasi *ndak* dalam tuturan memberikan variasi cakupan penegasian yang berbeda, seperti yang dijelaskan pada bahasan berikut ini.

Variasi penggunaan negasi *ndak* yang pertama adalah penggunaannya pada awal tuturan seperti pada contoh 19 berikut ini.

- (19) BurNap : **Ndak**, sekarang begini kita akan menetapkan calon presiden kita pada saat manakala kita telah mengetahui peta politik mengetahui hasil pemilihan legislatif.
071/III/280209

Pada contoh 19 di atas, adalah contoh penggunaan negasi *ndak* pada acara Debat Partai di TVOne yang digunakan awal tuturan. Dengan penggunaan negasi, yang pada contoh 19 ini adalah penggunaan negasi *ndak*, memberikan cakupan penegasian pada tuturan yang diucapkan oleh lawan tutur sebelumnya, sehingga tujuan yang dapat dikemukakan adalah membantah tuturan yang diungkapkan lawan tutur sebelumnya. Konteks pada tuturan pada contoh 19 tersebut adalah ketika lawan tutur menanyakan mengenai kesiapan partai Golkar untuk mengajukan calon presiden. Hal tersebut langsung dibantah dengan penggunaan negasi pada awal tuturan untuk menegasi seluruh tuturan yang diucapkan oleh lawan tutur.

Variasi yang kedua adalah penggunaan negasi *ndak* pada tengah tuturan. Cakupan penegasian yang hadir dengan penggunaan negasi *ndak* pada tengah tuturan. Tujuan yang ditemukan dengan penggunaannya di tengah tuturan adalah menegasi tuturan yang diucapkan oleh lawan tutur sebelumnya. Guna mengetahui hal tersebut dapat dilihat pada contoh 20 di bawah ini.

(20) Penanya 1(dari Golkar) : Pak Ruhut saya rasa tidak benar, bahwa Bapak JK adalah kader Demokrat, karena Partai Golkar mempunyai mekanisme untuk mencalonkan ketua umumnya. Dia harus pernah menjadi pengurus apakah di DPD I, dan di DPD II. Kebetulan Pak JK pernah menjadi ketua di Sulawesi dan menjadi WanHat (Dewan Penasehat, transleter) di Surabaya. Jadi **ndak** benar apa yang disampaikan Pak Ruhut tadi.

039/II/280209

Pada contoh 20 ditemukan penggunaan negasi *ndak* yang digunakan pada akhir tuturan. Konteks dalam tuturan ini adalah seorang penanya menanyakan bahwa pernyataan dari lawan tutur yang diucapkan oleh lawan tutur sebelumnya mengenai keberadaan Yusuf Kalla sebagai Ketua Umum Partai Golkar. Penggunaan negasi pada tengah tuturan mendekati akhir tuturan seperti pada contoh 20 adalah memberikan makna penegasian pada seluruh tuturan yang diucapkan oleh penutur itu sendiri.

b. Bentuk Negasi Nonformal dalam Acara Debat Partai di TVOne

Bentuk negasi nonformal adalah bentuk negasi yang selain memberikan makna negasi juga memberikan makna lain. Makna lain yang dihasilkan selain bentuk makna negasi adalah beragam. Terdapat beberapa variasi bentuk negasi nonformal, yaitu bentuk negasi berupa *takkan*, *tiada*, *jangan*, *belum*, *tanpa* dan *kadang*.

Makna lain yang dihasilkan selain makna negasi juga beragam bergantung pada bentuk negasi yang digunakan. Variasi makna yang dihasilkan yaitu dapat berupa makna futur pada bentuk negasi *takkan*, makna eksistensialitas pada bentuk negasi *tiada*, makna imperatif pada bentuk negasi *jangan*, makna inkoatif pada bentuk negasi *belum*, makna kesertaan pada bentuk negasi *tanpa*, serta makna intensitas pada bentuk negasi *kadang*.

Pada acara Debat Partai di TVOne tidak ditemukan bentuk variasi penggunaan negasi nonformal secara keseluruhan seperti yang dikemukakan di atas. Hanya ditemukan bentuk variasi negasi nonformal berupa *jangan*, *belum*, *tanpa* dan *kadang*. Bentuk variasi negasi nonformal berupa kata *takkan* dan *tiada* tidak ditemukan pada tuturan dalam acara Debat Partai di TVOne.

1). Bentuk Negasi Nonformal berupa Kata *Jangan*

Bentuk konstituen negatif bebas nonformal berupa morfem *jangan* merupakan bentuk varian negasi nonformal yang pertama. Berdasarkan teori yang dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa morfem *jangan* mengandung unsur negasi dan imperatif, oleh karena itu bentuk negasi *jangan* berparafrasa dengan bentuk negatif *tidak boleh*. Terdapat dua varian yang dihasilkan oleh morfem *jangan* yaitu kata *jangan* dan frasa *jangan-jangan*. Jumlah keseluruhan data konstituen negasi bebas nonformal berupa morfem *jangan* adalah dua belas data. Sementara itu, kata jadian berupa *jangan-jangan* ditemukan sebanyak enam data.

Bentuk pertama yang dihasilkan dari variasi konstituen negatif nonformal adalah kata *jangan* itu sendiri. Kata menghasilkan variasi makna yaitu *kata yang*

menyatakan melarang, berarti tidak boleh; hendaknya tidak usah (KBBI, 2005: 457).

Contoh penggunaan bentuk negasi *jangan* pada Acara Debat Partai di TVOne seperti yang dikemukakan pada contoh 21 berikut ini.

- (21) Ruhut Sitompul : Tolong saya **jangan** dipotong. **Jangan** kita melupakan sejarah. 2004 saya bersama Akbar Tanjung dan tokoh- tokoh Golkar lainnya kita punya calon pada waktu itu bernama Pak Wiranto kalah pada putaran pertama.
031/I/280209

Pada contoh 21 penggunaan negasi *jangan* ada pada awal kalimat. Penggunaan negasi *jangan* pada contoh 21 menyatakan mengenai peran negasi yang sangat penting dalam sebuah tuturan debat. Bentuk penegasian tersebut mempunyai makna imperatif dalam penggunaannya. Penggunaan negasi *jangan* mempunyai padan kata dengan bentuk negasi *tidak boleh*. Konteks pada tuturan contoh 21 di atas adalah ketika penutur menjelaskan bahwa pada saat pemilihan presiden sebelumnya Yusuf Kalla tidak diajukan oleh Partai Golkar untuk menjadi wakil presiden bersama Susilo Bambang Yudhoyono. Penggunaan negasi *jangan* memberikan makna imperatif kepada lawan tutur untuk tidak melupakan kenyataan yang ada sebelumnya.

Bentuk kedua yang dihasilkan dari variasi konstituen negatif nonformal dari morfem *jangan* adalah frasa *jangan-jangan*. Frasa *jangan-jangan* merupakan bentuk pengulangan dari morfem *jangan*. Makna yang kemudian dihasilkan dari variasi konstituen negatif nonformal dari morfem *jangan* berupa frasa *jangan-jangan* adalah barangkali; mungkin (KBBI, 2005: 457). Contoh penggunaan frasa

jangan-jangan dalam acara Debat Partai di TVOne adalah seperti yang tertera dalam kutipan berikut ini.

- (22) Tina Talisa: Ya, ini akhirnya Golkar percaya diri dengan semangat tinggi, tapi apa **jangan- jangan** percaya diri berlebih apalagi melawan SBY yang kita tahu survey manapun menunjukkan jika peringkatnya selalu dibawah SBY, itu sekalipun sebagai cawapres sekalipun.

005/I/280209

Pada contoh 22 adalah contoh penggunaan negasi *jangan-jangan* dalam acara Debat Partai di TVOne. Penggunaan negasi tersebut memberikan makna predikatif mengenai kepercayaan diri dari Yusuf Kalla untuk menjadi calon presiden menyaingi Susilo Bambang Yudhoyono. Letak penggunaan negasi dalam tuturan tidak memberikan perbedaan makna dan cakupan penegasian yang diberikan. Pada contoh di atas meskipun digunakan pada awal, tengah maupun akhir tuturan makna dan cakupan penegasian juga tetap sama yaitu memberikan makna predikatif.

2). Bentuk Negasi Nonformal berupa Kata *Belum*

Konstituen negatif berupa morfem *belum* adalah bentuk varian kedua dalam penelitian ini dalam klasifikasi sebagai varian konstituen negatif bebas nonformal. Morfem *belum* mempunyai makna yang sama dengan bentuk frasa *tidak sudah* yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia. *Belum* mempunyai makna *masih dalam keadaan tidak* (KBBI, 2005: 129).

Penggunaan negasi *belum* dalam acara Debat Partai di TVOne adalah sebanyak 18 data. Keseluruhan data negasi *belum* mempunyai tujuan mempunyai makna penegasian dalam tuturan. Tidak ditemukan tujuan lain penggunaan negasi *belum*. Besarnya data yang ditemukan menyatakan pentingnya penggunaan negasi

berupa kata *belum* dalam acara Debat Partai di TVOne. Contoh penggunaan negasi *belum* dalam tuturan acara Debat Partai di TVOne adalah seperti yang dikutip berikut ini.

- (23) R Sal: Tapi pertanyaannya **belum** terjawab. Apakah ujung- ujungnya JK akan balik lagi dengan SBY?
070/III/280209

Pada bentuk contoh penggunaan negasi *belum* pada acara Debat Partai di TVOne seperti yang dicontohkan pada contoh 23 di atas merupakan tuturan yang digunakan setelah memberikan pertanyaan oleh penutur terhadap lawan tutur. Bentuk negasi *belum* yang mempunyai padan kata *tidak sudah* menyatakan *ketidaksudahan* lawan tutur untuk menjawab pertanyaan dari penutur. Konteks yang terjadi dalam tuturan ini adalah pembawa acara yaitu Rahma Salita menanyakan kepada pembicara mengenai kemungkinan kembali Jusuf Kalla untuk kembali berpasangan dengan Susilo Bambang Yudhoyono sebagai pasangan presiden dan wakil presiden. Penggunaan negasi *belum* merupakan penggunaan negasi yang tepat guna memberi pengulangan pertanyaan kepada lawan tutur.

3). Bentuk Negasi Nonformal berupa Kata *Tanpa*

Varian konstituen negatif nonformal yang ketiga adalah bentuk morfem *tanpa*. Bentuk morfem *tanpa* juga tidak mempunyai varian bentuk selain menjadi kata *tanpa* itu sendiri. Konstituen negatif *tanpa* mempunyai makna penegasian berupa tidak + dengan. Makna dari kata *tanpa* adalah *tidak dengan...*; *tidak ber...*; *menghilang ~~ bekas*; (KBBI, 2005: 1141). Pada acara Debat Partai di TVOne ditemukan hanya empat data penggunaan negasi *tanpa*. Keseluruhan data yang

ada mempunyai tujuan penggunaan adalah menegasi tuturan. Contoh penggunaan negasi *tanpa* dalam acara debat Partai di TVOne adalah seperti pada kutipan berikut ini.

- (24) Rahma Salita : Tetapi pertanyaan yang sama untuk partai demokrat, apakah siap berjuang sendiri **tanpa** koalisi dengan partai Golkar padahal pada pemilu tahun 2004 lalu tidak terlalu besar khan?
001/I/280209

Pada contoh 24 di atas, negasi *tanpa* mempunyai padan kata dengan *tidak dengan* memberikan makna negasi dalam tuturan itu sendiri. Cakupan penegasian *tanpa* hanya terbatas pada tuturan itu sendiri. Tidak ditemukan penggunaan cakupan penegasian *tanpa* untuk menegasi tuturan lawan. Konteks pada tuturan ini adalah prolog yang diucapkan oleh pembawa acara. Prolog tersebut mempunyai tujuan untuk mengawali acara Debat Partai di TVOne serta memberikan latar belakang permasalahan yang menjadi topik dalam acara Debat Partai di TVOne.

4). Bentuk Negasi Nonformal berupa Kata *Kadang*

Varian konstituen negatif nonformal yang kelima adalah bentuk morfem *kadang*. Bentuk morfem kadang tidak mempunyai varian lain lagi selain menjadi bentuk kebahasaan kata *kadang* itu sendiri. Konstituen negatif *kadang* mempunyai kemampuan untuk memberi penegasian terhadap makna *sering* sehingga menghasilkan makna *tidak sering*. Pada penelitian ini konstituen negatif *kadang* muncul sebanyak satu kali dalam data yang ada. Tujuan penggunaan negasi *kadang* adalah menegasi tuturan yang diucapkan oleh penutur itu sendiri. Makna dari kata kadang adalah *adakalanya, sekali-sekali* (KBBI, 2005 : 487).

Penggunaan negasi *kadang* dalam acara Debat Partai di TVOne dapat ditemukan dalam kutipan berikut ini.

- (25) Rohut Sitompul: **Kadang** kala ketua umum makan malam dengan ketua umum eeee Bapak Taufik Keimas, ketua dewan pembinanya ya...dengan ee..kawan-kawan dari demokrat tokoh- tokoh lainnya dengan Pramono Anung..

063/III/280209

Penggunaan negasi *kadang* pada contoh 25 di atas digunakan pada awal tuturan. Namun, cakupan penegasian yang ada dalam penggunaan negasi *kadang* dalam contoh 25 di atas tidak memberikan cakupan pada tuturan sebelumnya. Cakupan penegasian yang ada dalam contoh 25 di atas adalah pada tuturan yang diucapkan oleh penutur itu sendiri. Makna negasi *kadang* dapat dipadankan dengan frasa *tidak sering* makna yang dihasilkan adalah memberikan penegasian pada intensitas.

3. Tujuan Penggunaan Negasi dalam Acara Debat Partai di TVOne

Pada subbahasan tujuan penggunaan negasi dalam Acara Debat Partai di TVOne ini akan dikaji mengenai penggunaan negasi berdasarkan tujuannya. Berdasarkan hasil klasifikasi tujuan penggunaan negasi dapat dibagi dalam lima kategori yaitu penggunaan negasi dengan tujuan: membantah, menegasi tuturan penutur sendiri, memberi makna interogatif, imperatif dan prediktif. Pada tujuan membantah, menegasi serta memberi makna interogatif letak penggunaan negasi mempunyai peranan yang penting dalam tujuan penggunaannya. Sementara itu, pada tujuan penggunaan negasi berupa imperatif dan prediktif bentuk negasi menjadi penentu utama dalam pemberian makna.

Pada tujuan penggunaan negasi membantah dapat dipastikan bahwa penggunaannya selalu pada awal tuturan. Hal tersebut sesuai dengan cakupan penegasian yang muncul setelah pemberian negasi yaitu pada tuturan yang diucapkan oleh lawan tutur sebelumnya. Penggunaan variasi negasi yang ditemukan pada tujuan membantah adalah bentuk negasi asal dan formal. Variasi negasi yang ada adalah bentuk negasi *tidak*, *bukan*, *enggak* dan *ndak*.

Penggunaan negasi bertujuan menegasi penggunaan negasinya adalah pada tengah tuturan. Hal tersebut sesuai dengan cakupan penegasian yaitu pada tuturan yang diberikan oleh negasi itu sendiri. Tujuan penggunaan negasi untuk menegasi mempunyai variasi penggunaan negasi yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini.

Tujuan penggunaan negasi sebagai pemberi makna interogatif pada umumnya digunakan pada akhir kalimat, dengan tujuan memberikan penegasian pada kalimat interogatif. Hal tersebut sesuai dengan cakupan penegasian yang ada, yaitu setelah penggunaan negasi tersebut.

Pada tujuan penggunaan negasi imperatif dan predikatif letak dalam penentuan makna tujuan penggunaan negasi tidak mempunyai pengaruh yang besar. Perbedaan makna dari jenis tujuan penggunaan negasi ini berdasarkan pada jenis negasi yang diberikan. Guna mendeskripsikan tujuan penggunaan negasi dalam tuturan akan dideskripsikan seperti berikut ini:

a. Penggunaan Negasi Bertujuan Membantah

Pada variasi tujuan penggunaan negasi membantah dalam acara Debat Partai di TVOne ditemukan sebanyak 20 data atau sebanyak 7,57 % dari data yang ada.

Terdapat berbagai variasi dari bentuk negasi yang digunakan dalam tujuan membantah dalam acara Debat Partai di TVOne. Variasi yang pertama adalah penggunaan negasi *tidak* sebanyak sembilan data. Penggunaan negasi *bukan* dengan tujuan membantah dalam acara Debat Partai di TVOne ditemukan sebanyak delapan data.

Sementara itu, penggunaan negasi *enggak* dengan tujuan membantah dalam acara Debat Partai di TVOne hanya ditemukan satu data. Penggunaan negasi *ndak* dengan tujuan membantah dalam acara Debat Partai di TVOne ditemukan sebanyak dua data. Selain bentuk penggunaan satu negasi, juga ditemukan variasi penggunaan negasi gabungan dua atau lebih dari penggunaan negasi dengan satu tujuan yaitu membantah.

Pada variasi penggunaan lebih dari satu negasi dengan tujuan membantah dalam Acara Debat Partai di TVOne ditemukan dua variasi. Variasi tersebut adalah bentuk penggunaan negasi *bukan* dan *tidak* secara bersamaan dalam satu tuturan seperti yang diungkapkan dalam kutipan data berikut ini.

(26) B N: OOoooo **tidak... tidakbukan...bukan** ini maksudnya cita-cita bangsa dan negara.

183/II/120309

Pada contoh 26 di atas ditemukan penggunaan negasi *tidak* dan *bukan* yang digunakan berulang dan bergantian. Contoh yang hampir sama juga dapat ditemukan pada kutipan data pada contoh 27 berikut ini.

(27) A B: **Tidaktidak....ini bukan** dalam persoalan menghadang, tapi bagaimana mencari solusi bersama supaya proses percepatan kemakmuran ini terjadi
233/IV/120309

Penggunaan negasi yang berbeda secara berulang seperti pada contoh 26 dan contoh 27 di atas memberikan penegasan pada makna penegasian dengan tujuan membantah yang diberikan.

b. Penggunaan Negasi Bertujuan Menegasi

Variasi tujuan penggunaan negasi menegasi dalam Acara Debat Partai di TVOne adalah variasi tujuan yang paling banyak digunakan. Terdapat sebanyak 188 data penggunaan negasi dengan tujuan menegasi dalam acara Debat Partai di TVOne. Penggunaan negasi dengan tujuan menegasi tuturan merupakan tujuan penggunaan negasi yang paling besar dalam acara Debat Partai di TVOne, hal ini didukung dengan besarnya presentase tujuan penggunaan negasi untuk menegasi tuturan itu sendiri yaitu sebesar 71,2 % dari seluruh tujuan penggunaan negasi.

Besarnya tujuan penggunaan negasi menegasi tuturan memberikan jumlah variasi bentuk negasi yang digunakan sangat beragam. Dari jumlah data sebesar 188 data, dapat dibedakan pada tujuh jenis negasi yang digunakan. Tujuh jenis negasi tersebut mencakup bentuk formal dan nonformal negasi dalam Bahasa Indonesia. Variasi bentuk negasi yang ditemukan penggunaannya dengan tujuan menegasi adalah bentuk negasi *tidak*, *bukan*, *enggak*, *ndak*, *belum*, *tanpa* dan *kadang*.

Ketujuh negasi yang mempunyai tujuan untuk menegasi tuturan dalam acara Debat Partai di TVOne tersebut adalah bentuk negasi *tidak* sebanyak 118 data, bentuk negasi *bukan* sebanyak tiga puluh delapan data, bentuk negasi *enggak* sebanyak empat belas data, bentuk negasi *ndak* tiga data, bentuk negasi *belum* sebanyak delapan belas data, bentuk negasi *tanpa* sebanyak empat data, sedangkan penggunaan negasi *kadang* sebanyak satu data.

Besarnya variasi penggunaan negasi yang bertujuan menegasi memberikan pemahaman mengenai kemampuan utama negasi yaitu memberi makna negasi. Hampir seluruh negasi bentuk asal, selain bentuk negasi *jangan*, mampu untuk digunakan untuk tujuan memberikan makna negasi.

Berikut ini akan dipaparkan penggunaan negasi dengan tujuan menegasi yang ditemukan dalam penelitian ini.

(28) Tina Talisa : Karena tadi ada kata- kata **tidak** santun yang membuat DPD tingkat dua terbakar gitu
012/I/280209

Pada contoh 28 di atas, adalah salah satu penggunaan negasi bentuk *tidak* yang bertujuan untuk menegasi. Cakupan penegasian yang dicontohkan pada contoh 28 memberikan cakupan pada tuturan yang diucapkan oleh penututir sendiri. Contoh yang hampir sama juga dapat ditemukan pada contoh 29 berikut ini

(29) Burhanudin Napitupulu : Akhirnya **bukan** kita, tetapi semua instrument Golkar yang merasa.
021/I/280209

Pada contoh 29, penggunaan negasi *bukan* pada tengah kalimat bertujuan untuk memberi makna negasi dalam kalimat. Konteks pada kalimat ini adalah

ketika Burhanudin Napitupulu memberikan klarifikasi mengenai keberadaan duet pasangan SBY-JK. Keberadaan duet tersebut bagi penutur tidak membawa keuntungan, hal tersebut kemudian juga diperkuat dukungan atau instrumen dari Partai Golkar yang diberikan juga oleh pemilih.

c. Penggunaan Negasi Bertujuan Interogatif

Pada variasi penggunaan negasi dengan tujuan makna yang diberikan adalah interogatif dalam acara Debat Partai di TVOne ditemukan tiga puluh delapan data. Terdapat berbagai variasi bentuk negasi yang digunakan pada bentuk interogatif dalam acara Debat Partai di TVOne. Namun, penggunaan negasi formal tetap mempunyai peranan penting dengan besarnya penggunaannya negasi dalam kalimat interogatif.

Terdapat empat variasi negasi dalam penggunaan dalam bentuk interogatif. Bentuk negasi yang paling banyak ditemukan dalam pemakaiannya di kalimat interogatif adalah penggunaan negasi formal *tidak* yaitu ditemukan sebanyak dua puluh tujuh data. Variasi lain yang ditemukan adalah penggunaan negasi bentuk *bukan* sebanyak 2 data serta variasinya berupa kata jadian *bukankah* sebanyak 4 data. Bentuk negasi *enggak* dan *ndak* juga ditemukan sebanyak empat dan satu pada masing-masing variasi data. Berikut ini akan dipaparkan data penggunaan negasi dalam bentuk kalimat interogatif.

(30) Rahma Salita : Tapi apakah **tidak** ada yang lain, harus JK? Katanya Golkar akan memilih melalui survey. Padahal survey menunjukkan ya.....JK itu terkecil hasil surveynya.

017/I/280209

Pada contoh 30 di atas adalah salah satu data penggunaan negasi dengan tujuan memberikan makna interogatif dengan penggunaan negasi *bukan*. Konteks

yang terjadi pada contoh 30 adalah ketika Rahma Salita sebagai pembawa acara menanyakan mengenai kemungkinan calon lain selain Jusuf Kalla untuk mencalonkan sebagai calon presiden.

Keseluruhan data bentuk negasi yang ditemukan sebagai kalimat interogatif keseluruhannya adalah bentuk negasi formal. Tidak ditemukan bentuk negasi nonformal dalam penggunaannya dalam kalimat interogatif.

d. Penggunaan Negasi Bertujuan Imperatif

Pada variasi penggunaan negasi dengan tujuan makna yang diberikan adalah imperatif dalam acara Debat Partai di TVOne ditemukan dua belas data. Tidak terdapat variasi bentuk negasi yang digunakan pada bentuk kalimat imperatif dalam acara Debat Partai di TVOne. Hanya ditemukan satu varian penggunaan negasi dengan makna imperatif yaitu bentuk negasi *jangan*. Keseluruhan bentuk negasi *jangan* yang ditemukan pada penelitian ini mempunyai makna imperatif.

Berikut ini akan disampaikan contoh penggunaan negasi *jangan* yang bertujuan untuk memberikan makna imperatif.

(31) Ruhut Sitompul : **Jangan** kita melupakan sejarah. 2004 saya bersama Akbar Tanjung dan tokoh- tokoh Golkar lainnya kita punya calon pada waktu itu bernama Pak Wiranto kalah pada putaran pertama.
031/I/280209

Konteks pada contoh 31 di atas adalah, ketika Ruhut Sitompul yang merupakan pembicara dari Partai Demokrat memberikan sebuah bantahan mengenai tahun Pemilu 2004 yang merupakan kekalahan Partai Golkar saat mengajukan calon presiden dan calon wakil presiden.

e. Penggunaan Negasi Bertujuan Prediktif

Pada variasi penggunaan negasi dengan tujuan makna yang diberikan adalah prediktif dalam acara Debat Partai di TVOne ditemukan enam data. Tidak terdapat variasi penggunaan negasi dalam makna prediktif dalam acara Debat Partai di TVOne. Hanya terdapat variasi berupa bentuk negasi *jangan-jangan*, yang dalam penelitian ini ditemukan sebanyak enam data. Berikut ini akan disampaikan contoh penggunaan negasi dengan tujuan prediktif, seperti pada contoh 28.

(28) Tina Talisa: Ini **jangan- jangan** harusnya merasa diuntungkan?
011/I/280209

Konteks pada tuturan ini adalah ketika pembawa acara memberikan pendapat mengenai kemungkinan bahwa Partai Golkar merasa diuntungkan mengenai konflik yang terjadi bahwa Partai Golkar yang merasa dilecehkan dengan pendapat yang dikemukakan oleh salah satu petinggi Partai Demokrat.

BAB V

KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diberikan kesimpulan dan keterbatasan penelitian, kemudian akan diakhiri dengan saran yang relevan.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan seperti berikut.

1. Ada dua variasi bentuk kebahasaan konstituen negasi dalam acara Debat Partai di TVOne, yakni (a) kata asal dan (b) kata jadian.
 - a. Bentuk kebahasaan negasi berupa bentuk asal mempunyai beberapa variasi, yaitu adalah bentuk *tidak, bukan, enggak, ndak, jangan, belum, tanpa* dan *kadang*.
 - b. Bentuk negasi kata jadian yang ditemukan dalam acara Debat Partai di TVOne adalah *jangan-jangan* dan *bukankah*.
2. Terdapat dua variasi konstituen negasi berdasarkan tingkat formalitas bahasa, yaitu bentuk negasi formal dan nonformal.
 - a. Bentuk konstituen negasi formal dalam acara Debat Partai di TVOne mempunyai 4 variasi, yaitu bentuk negasi *tidak, bukan, enggak* dan *ndak*.
 - b. Bentuk konstituen negasi nonformal dalam acara Debat Partai di TVOne mempunyai 4 variasi, yaitu bentuk *jangan, belum, tanpa* dan *kadang*.
3. Ditemukan tujuan penggunaan negasi yang dapat dibagi dalam lima kategori yaitu penggunaan negasi dengan tujuan: membantah, menegasi tuturan penutur sendiri, memberi makna interogatif, imperatif dan prediktif.

- a. Penggunaan negasi dengan tujuan membantah mempunyai 4 variasi yaitu *tidak, bukan, enggak* dan *ndak*.
- b. Penggunaan negasi dengan tujuan menegasi tuturan penutur sendiri mempunyai 7 variasi, yaitu *tidak, bukan, enggak, ndak, belum, tanpa* dan *kadang*.
- c. Penggunaan negasi dengan tujuan memberi makna interogatif mempunyai 5 variasi, yaitu *tidak, bukan, enggak, ndak* dan *bukankah*.
- d. Penggunaan negasi dengan tujuan memberi makna imperatif mempunyai 1 variasi yaitu *jangan*.
- e. Penggunaan negasi dengan tujuan memberi makna prediktif mempunyai satu variasi yaitu *jangan-jangan*.

B. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian serta kesimpulan yang telah diberikan, dengan rendah hati peneliti menyadari bahwa penelitian tidak sempurna. Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. pada acara Debat Partai di TVOne tidak ditemukan seluruh bentuk variasi penggunaan negasi dalam Bahasa Indonesia. Jumlah data yang banyak dan cenderung berulang membuat peneliti mengalami kejenuhan data. Variasi yang diharapkan muncul pada penelitian ini tidak banyak ditemukan sehingga pembahasan pada penelitian ini menjadi terbatas,
2. terbatasnya teori kebahasaan dalam penelitian ini mengenai negasi dalam Bahasa Indonesia menyulitkan peneliti mendapatkan referensi yang sesuai,

3. salah satu variasi bentuk negasi yang dikemukakan pada teori, tidak didapati pada penelitian. Bentuk variasi tersebut adalah bentuk negasi bentuk terikat.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dideskripsikan serta keterbatasan penelitian ini maka berikut ini akan dikemukakan saran yang relevan dengan penelitian ini,

1. dapat dilakukan penelitian berkelanjutan mengenai penggunaan negasi dalam Bahasa Indonesia terhadap subjek dan objek yang berbeda,
2. semoga penelitian ini dapat menjadi referensi guna melakukan penelitian lanjut dalam bidang pengkajian bahasa terlebih pada penelitian terhadap negasi,
3. dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan negasi terutama penggunaan negasi bentuk terikat.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. ed. ketiga. Jakarta: Balai Pustaka
- , 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 2001. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Chaer, A.1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- ,1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gudai, D..1989. *Semantik Beberapa Topik Utama*.Jakarta: Depdikbud
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia
- Moeleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J.. 1993. *Sosiolinguistik Suatu pengantar Awal*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Parera, J.D.. 1990. *Morfologi*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Pateda, M..1989. *Semantik Leksikal*. Flores : Nusa Indah
- Ramlan, M.. 2001. *Ilmu Bahasa Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono
- Samsuri. 1978. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Soeparno. 2002. *Dasar- dasar Lingustik*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana Universiti Press

Sudaryono, 1993. *Negasi dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sintaktis dan Semantik*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Tarigan. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa

LAMPIRAN

Lampiran 1

No.	Segmen	Tanggal Penayangan	Data	Bentuk Kebahasaan		Formalitas		Tujuan				
				Kata		Formal	Nonformal	Memban- tah	Pene- gasian	Inter- ogatif	Imper- atif	Predi- ktif
				Asal	Jadian							
001	I	280209	RS : Tetapi pertanyaan yang sama untuk partai demokrat, apakah siap berjuang sendiri tanpa (a) koalisi dengan partai Golkar padahal pada pemilu tahun 2004 lalu tidak terlalu besar khan?	v			v		v			
002	I	280209	RS: Tetapi pertanyaan yang sama untuk partai demokrat, apakah siap berjuang sendiri tanpa koalisi dengan partai Golkar padahal pada pemilu tahun 2004 lalu tidak terlalu besar khan?	v		v			v			
003	I	280209	TT :Tapi kita khan tahu,bahwa survey menunjukkan bahwa partai Demokrat akan punya perolehan yang tinggi. Bahkan survey terakhir menunjukkan perolehan 15,5%. Bahkan target partai demokrat adalah 20 %, artinya Demokrat tanpa Golkarpun akan maju sendiri, gitu Rahma.	v			v		v			
004	I	280209	R Sal: Tapi yang penting,Golkar tidak bisa disepelkan, apalagi mengusung Capresnya sendiri akan menunjukkan bahwa kader-kader Golkar lebih bersemangat (disambut gemuruh <i>audience</i>) untuk berjuang lebih keras!!!	v		v			v			
005	I	280209	TT: Ya, ini akhirnya Golkar percaya diri dengan semangat tinggi, tapi apa jangan- jangan percaya diri berlebihan apalagi melawan SBY yang kita tahu survey manapun menunjukkan jika peringkatnya selalu dibawah SBY, itu sekalipun sebagai cawapres sekalipun.		v		v					v

No.	Segmen	Tanggal Penayangan	Data	Bentuk Kebahasaan		Formalitas		Tujuan				
				Kata		Formal	Nonformal	Memban- tah	Peneg- asian	Inter- ogatif	Imper- atif	Predi- ktif
				Asal	Jadian							
006	I	280209	BN: Itu salah, Golkar selama ini sangat santun. Ingin membuktikan pada publik, pada bangsa dan negara Indonesia, bahwa kita bersama Partai Demokrat cukup lama membina suatu kerjasama demi kepentingan bangsa dan negara. Manakala terasa belakangan, kita menyusun beberapa kalimat-kalimat yang merasakan bahwa Partai Golkar seakan-akan dilecehkan, maka tiba kesimpulan pada seluruh DPD 2 seluruh Indonesia mereka menyatakan: “Pak JK. Kami enggak (a) tahan lagi.”	v		v			v			
007	I	280209	BN :Ini semangat baru ,oleh karena itu kami sadar bahwa ini bukan (b) Partai Kecil. Kita sadar, kita beberapa dihadapi oleh partai ini. Partai ini punya catatan panjang masa lalu. Hari ini dan yang akan datang. Partai lain belum tentu. Demokrat hanya saat ini yang dia ketahui.	v		v			v			
008	I	280209	R Sit: Tadi sebagian mengatakan apa yang dikatakan Pak BurNap. Kayaknya kok enggak pernah dengar kata-kata santun itu selain orang katakan kepada Pak SBY.	v		v			v			
009	I	280209	R Sit: Jadi,terus terang saja. Bagi Partai Demokrat bukan saja Partai Golkar sahabat dalam perjuangan, tapi 37 partai yang lain jadi sahabat Partai Demokrat.	v		v			v			

No.	Segmen	Tanggal Penayangan	Data	Bentuk Kebahasaan		Formalitas		Tujuan				
				Kata		Formal	Nonformal	Membanthah	Penegasan	Interogatif	Imperatif	Prediktif
				Asal	Jadian							
010	I	280209	T T : Jadi kalo sekarang kalo ada calon presiden dari Partai Golkar, tidak takut sama sekali partai Demokrat?	v		v				v		
011	I	280209	T T: Ini jangan- jangan harusnya merasa diuntungkan.		v		v					v
012	I	280209	T T : Karena tadi ada kata- kata tidak santun yang membuat DPD tingkat dua terbakar gitu	v		v				v		
013	I	280209	T T : Tingkat satu. Ada tiga puluh tiga DPD tingkat satu. Tapi artinya kalo tidak ada yang membakar Golkar tidak akan pernah siap maju menjadi capres?	v		v			v			
014	I	280209	T T : Tingkat satu. Ada tiga puluh tiga DPD tingkat satu. Tapi artinya kalo tidak ada yang membakar Golkar tidak akan pernah siap maju menjadi capres?	v		v				v		
015	I	280209	B N : Bukan . Kalo kita lihat, bagaimana peranan Golkar di parlemen, berapa banyak tekanan kepada pemerintahan SBY-JK, tapi itu semua yang mampu menahan adalah Partai Golkar.	v		v		v				
016	I	280209	B N : Lihat mulai dari kenaikan harga dan yang lainnya, Golkar memberikan pengabdian yang tidak kecil artinya kepada kerja sama kedua partai ini	v		v			v			
017	I	280209	R S : Tapi apakah tidak ada yang lain, harus JK? Katanya Golkar akan memilih melalui survey. Padahal survey menunjukkan ya.....JK itu terkecil hasil surveynya.	v		v				v		
018	I	280209	B N : Bisa saja survey itu yang dilakukan. Inilah yang menjadi permasalahan bagi Golkar. Begitu disebutkan misalnya partai Demokrat bisa dapat 26	v		v			v			

No.	Segmen	Tanggal Penayangan	Data	Bentuk Kebahasaan		Formalitas		Tujuan				
				Kata		Formal	Nonformal	Memban- tah	Pene- asian	Inter- gatif	Imper- atif	Predi- ktif
				Asal	Jadian							
			% sedangkan dikatakan partai golkar 11 %. Itu mimpi buruk. Tidak pernah terpikir dari Golkar membuat suatu perhitungan bahwa Golkar mampu meraup suara 30 %, itu dihitung dengan secara cermat, dengan pengalaman-pengalaman, dengan sistem yang terpaku selama bertahun-tahun.									
019	I	280209	B N : Saya tidak tahu.Tapi yang muncul adalah seakan-akan katanya Partai PDIP perolehan suaranya 13 persen , Golkar 11%.	v		v			v			
020	I	280209	B N : Yang lebih tidak enak lagi walau itu dikatakan siapapun juga bahwa “Eh...golkar 2,5 %”	v		v			v			
021	I	280209	B N : Akhirnya bukan kita, tetapi semua instrument Golkar yang merasa.	v		v			v			
022	I	280209	B N : Kenapa kerja sama seperti ini dijawab bukan hanya di bahasa secara lugas?	v		v			v			
023	I	280209	B N : Bahasa tubuh pun kadang- kadang mellihatkan seakan-akan Golkar itu bukan kawan sejati.	v		v			v			
024	I	280209	B N : Saya kira bukan perpisahan.	v		v			v			
025	I	280209	R S : Jadi itu kira-kira jawaban dari sikap-sikap yang tidak menyenangkan.	v		v			v			
026	I	280209	R S : Sebenarnya tidak pengen-pengen banget jadi Capres, begitu Bang BurNap?	v		v			v			
027	I	280209	B N: Tidak! Berbeda. Kalo Partai Demokrat, Ibarat perusahaan, partai demokrat pemegang saham utama	v		v		v				

No.	Segmen	Tanggal Penayangan	Data	Bentuk Kebahasaan		Formalitas		Tujuan				
				Kata		Formal	Nonformal	Membanah	Penegasan	Interogatif	Imperatif	Prediktif
				Asal	Jadian							
			khan SBY, kalo PDIP pemegang saham utamanya khan Bu Mega, kalo Golkar karena demokrasi itu Tbk.									
028	I	280209	R S : Iya nih Demokrat cuma punya SBY yang lainnya enggak ada beda sama Golkar katanya.	v		v			v			
029	I	280209	R Sit : Seratus. Tolong didengar. Seratus apa yang dikatakan Pak Burnap. Karena JK waktu menjadi wakil presiden bukan kader Golkar.	v		v			v			
030	I	280209	R Sit : Tolong saya jangan dipotong.	v			v				v	
031	I	280209	R Sit : Jangan kita melupakan sejarah. 2004 saya bersama Akbar Tanjung dan tokoh- tokoh Golkar lainnya kita punya calon pada waktu itu bernama Pak Wiranto kalah pada putaran pertama.	v			v				v	
032	I	280209	R Sit : Enggak tahu inilah Golkar. Banyaknya kepala suku.	v		v			v			
033	I	280209	R Sit : Akhirnya aku enggak tahu kok pindah kongsi, tahunya yang dukung Ibu Megawati, <i>in come back</i> , tahunya kalah.	v		v			v			
034	I	280209	R Sit : Terjadilah kemelut di dalam partai Golkar yang tidak kita inginkan. Akhirnya dikirimlah Pak JK yang didukung oleh demokrat yang sekarang memimpin Partai Golkar	v		v			v			
035	II	280209	TT : Jadi enggak ada untungnya sama sekali buat Golkar?	v		v			v			

No.	Segmen	Tanggal Penayangan	Data	Bentuk Kebahasaan		Formalitas		Tujuan				
				Kata		Formal	Nonformal	Memban- tah	Pene- gAsian	Inter- o- gatif	Imper- atif	Predi- ktif
				Asal	Jadian							
036	II	280209	BN: Bukan, bukan kita hitung keuntungan-kerugiannya. Seyogyanya kalo disebutkan sibiosa yang mutualistis yang saling menguntungkan harus ada saling memberi apresiasi.	v		v		v				
037	II	280209	BN : Kalo kami di Golkar selama ini ,kalo kita buat acara selalu menyatakan Pak SBY, kita selalu menyatakan pemerintahan ini, pemerintahan SBY- JK tapi malah kader dari partai anda selalu tidak pernah menyebut bahwa ini pemerintahan SBY- JK.	v		v			v			
038	II	280209	Penanya: Pak Ruhut saya rasa tidak benar, bahwa Bapak JK adalah kader Demokrat, karena Partai Golkar mempunyai mekanisme untuk mencalonkan ketua umumnya.	v		v			v			
039	II	280209	Penanya: Kebetulan Pak JK pernah menjadi ketua di Sulawesi dan menjadi WanHat (Dewan Penasehat, transleter) di Surabaya. Jadi ndak benar apa yang disampaikan Pak Ruhut tadi.	v		v			v			
040	II	280209	Penanya: Jadi begini ya...Tadi Pak Burhan, juga berbicara perjalanan Golkar dengan Demokrat enggak bisa dipisahkan	v		v			v			
041	II	280209	Penanya: Saya melihat itu adalah dalam konteks individu-individu. Saya belum melihat secara resmi secara intitusi.	v			v		v			
042	II	280209	Penanya: Tunggu. Tunggu dulu, maupun Demokrat tapi mari didalam forum ini kita jangan lupakan proses	v			v				v	

No.	Segmen	Tanggal Penayangan	Data	Bentuk Kebahasaan		Formalitas		Tujuan				
				Kata		Formal	Nonformal	Memban- tah	Pene- gAsian	Inter- gatif	Imper- atif	Predi- ktif
				Asal	Jadian							
			harmonisasi untuk kepentingan bangsa antara institusi partai.									
043	II	280209	RS: Yang menarik Bang Ruhut, tadi salah satu komentar menyatakan Partai Golkar dan Demokrat tidak bisa untuk dipisahkan. Apakah sudah benar-benar Demokrat cukup percaya diri melepaskan Golkar? Sepertinya SBY sangat tergantung pada Partai Golkar. Terbukti ketika Mubarak berkomentar, SBY perlu meresponnya secara langsung. Ini mengindikasikan bahwa masih berharap pada partai Golkar.	v		v			v			
044	II	280209	TT : Tidak sombong ya Pak ya?	v		v				v		
045	II	280209	R Sit: Dia sangat tidak sombong.	v		v			v			
046	II	280209	R Sit: Dan tidak mau orang lain tersinggung.	v		v			v			
047	II	280209	R Sit: Ibaratnya dia mengambil benang di tepung, dia sangat hati- hati jangan sampe tepung itu tumpah mengenai yang lain. Itulah Bapak kita yang kita hormati	v			v				v	
048	II	280209	T T: Jadi tidak ada ketakutan sama sekali kalo jalan sendiri tanpa partai Golkar bisa berjalan.	v		v			v			
049	II	280209	T T: Jadi tidak ada ketakutan sama sekali kalo jalan sendiri tanpa partai Golkar bisa berjalan.	v			v		v			
050	II	280209	R Sit: Terus terang saja kalo kita....Itu yang saya katakan kalo kita tidak boleh melupakan sejarah. Tadi yang dikatakan tentang tadi yang intrupsi, Golkar pada	v		v			v			

No.	Segmen	Tanggal Penayangan	Data	Bentuk Kebahasaan		Formalitas		Tujuan				
				Kata		Formal	Nonformal	Memban- tah	Pene- gasian	Inter- ogatif	Imper- atif	Predi- ktif
				Asal	Jadian							
			waktu pilpres dan wapres ada calonnya									
051	II	280209	R Sit: Yang namanya Yusuf Kallla yang calonkan dia itu adalah Partai Demokrat, bukan Golkar itu beneran. Sama aja contoh yang dinyatakan tadi, apapun aku pernah juga di partai Golkar.	v		v			v			
052	II	280209	B N: Peluang yang sangat baik, karena kenapa kita katakan Golkar itu sangat disenangi orang karena kita hubungan baik dengan semua partai politik. Pernah diklaim bahwa mungkin Partai Golkar dan PDIP akan berkoalisi? Enggak mungkin (<i>yang dimaksud adalah Demokrat dan PDIP berkoalisi</i>) Kalo Golkar, dengan PDI iya ...kalo Golkar, dengan PKS sangat baik, dengan Demokrat sangat baik,	v		v						v
053	II	280209	T T: Iya kita tahu bahwa Golkar itu besar tapi itu khan misalannya survey nih ya Pak. Golkar peringkatnya nomer satu, tapi JK nomer berapa Pak? Bapak kayak enggak ada kader lain untuk dijadikan calon	v		v				v		
054	II	280209	B N: Jadi gini, karena JK tidak pernah menyebutkan bahwa saya akan maju sebagai calon presiden, dan rasa hormat kita kepada Bapak SBY	v		v			v			
055	II	280209	T T: Rasa hormat atau apa? Atau tidak memilih JK?	v		v				v		
056	II	280209	B N: Tunggu....Benar tadi dinyatakan yang satu tadi bahwa saya melihat Pak JK tulus memberi dukungan tidak pernah absen seharipun 24 jam kerja. Dan kitapun diajak untuk memberikan dukungan demi	v		v			v			

No.	Segmen	Tanggal Penayangan	Data	Bentuk Kebahasaan		Formalitas		Tujuan				
				Kata		Formal	Nonformal	Membanthah	Penegasan	Interogatif	Imperatif	Prediktif
				Asal	Jadian							
			kepentingan bangsa dan negara. Tapi manakala kita dihadapkan pada pilihan saat ini misalnya dalam hitungan hari dalam memasuki pemilihan legislatif beberapa hari kami mulai memikirkan untuk mencalonkan calon presiden.									
057	II	280209	B N: Timbul pemikiran dari pada yang saya katakana tadi. Elemen-elemen Golkar dibawah-bawah mereka juga tidak bodoh-bodoh yang saya bawa ini semua calon DPR dari Aceh sampai Jawa Tengah	v		v			v			
058	III	280209	R Sit: Tadi kita mendengar sahabat kita BurNap (Burhan Napitupulu) mengatakan : hasil polling terakhir Ini lucu,kalo polling dia katanya dia bagus, tapi marilah kita...kami selalu mengajak kita untuk berjiwa besar dan berpikir jernih.. Kenapa manakala poling Demokrat diatas, ah...itu pesanan. Eenggak baik kalo begitu.	v		v			v			
059	III	280209	R Sit: Kalo kami, kalo sekarang, kalo yang lagi diatas partai Golkar kami introspeksi kenapa kami Golkar lebih baik. Demokrat itu langsung introspeksi. Ya...jadi ndak boleh, kita sebenarnya ya terus terang saja yang lain lagi lebih baik, kita hormati.	v		v			v			
060	III	280209	R Sit: Tadi katanya, kita ndak mungkin berkoalisi?	v		v				v		
061	III	280209	R Sit: PDIP Perjuangan tidak mungkin berkoalisi?	v		v				v		
062	III	280209	R Sit: Tahu enggak BurNap (Burhanudin Napitupulu)?	v		v				v		

No.	Segmen	Tanggal Penayangan	Data	Bentuk Kebahasaan		Formalitas		Tujuan				
				Kata		Formal	Nonformal	Memban- tah	Pene- gasian	Inter- ogatif	Imper- atif	Predi- ktif
				Asal	Jadian							
063	III	280209	R Sit: Kadang kala ketua umum makan malam dengan ketua umum eeee Bapak Taufik Keimas, ketua dewan pembinaanya ya...dengan ee..kawan-kawan dari demokrat tokoh- tokoh lainnya dengan pramono Anung. Ingat Politik itu bukan ilmu sap. Dua tambah dua belum tentu empat.	v			v		v			
064	III	280209	R Sit: <i>Last minute....last minute.....</i> Siapa tahu jangan-jangan nanti kita juga bermesraan dengan PDIP Perjuangan.		v		v					v
065	III	280209	R Sit: Mana tahu.....mana tahu..... <i>last minute...last minute</i> Ini masih dua tambah dua bisa jadi Sembilan, Sebelas, tiga belas. Mana tahu. Jangan-jangan ini adalah permainan kawan- kawan itu. Eh taunya masih bergandengan mesra		v		v					v
066	III	280209	B N: Golkar itu punya pengalaman, bukan anak kemarin.	v		v			v			
067	III	280209	B N: Boleh tinggi tapi jangan mengatakan Golkar 11 persen saja.	v			v				v	
068	III	280209	B N: Nah kalo sekarang kita berbicara tentang untuk pemilu legislatif. Harapan saya satu. Tidak perlu misalnya kalo ada survey saya, kamu punya rasa keyakinan kenapa DPD-DPD saya mengambil kesimpulan bahwa kita melihat apa angka-angka terakhir.	v		v			v			

No.	Segmen	Tanggal Penayangan	Data	Bentuk Kebahasaan		Formalitas		Tujuan				
				Kata		Formal	Nonformal	Memban- tah	Peneg- asian	Intero- gatif	Imper- atif	Predi- ktif
				Asal	Jadian							
069	III	280209	B N: Karena kita <i>up-date</i> setiap minggu malah sekarang kita mulai hitung-hitungan lagi, jadi kita tidak berangkat.	v		v			v			
070	III	280209	R Sal: Tapi pertanyaannya belum terjawab. Apakah ujung-ujungnya JK akan balik lagi dengan SBY?	v			v		v			
071	III	280209	B N : Ndak , sekarang begini kita akan menetapkan calon presiden kita pada saat manakala kita telah mengetahui peta politik mengetahui hasil pemilihan legislatif.	v		v		v				
072	III	280209	B N : Bukan basa basi, tapi karena kita sekarang melihat kepentingannya setelah bagaimana kondisi harapan dibawah dengan hubungan mesra selama ini dengan demokrat ternyata seperti semu, yang semu itu kita jawab dengan tegas bahwa seluruh DPD meminta kepada Pak JK ini saya katakan tadi.	v		v		v				
073	III	280209	TT: Tapi pertanyaan yang banyak ditanyakan adalah seriuskah? Apakah ini tidak hanya sekedar <i>move</i> atau trik politik saja?	v		v				v		
074	III	280209	B N: Lo...lo...lo masak orang lagi bicara ecek-ecek, pura-pura. Situasi seperti ini, jadi tidak mungkin. Dan itu ya merupakan suatu keputusan yang diambil berdasarkan rapat konsolidasi	v		v			v			
075	III	280209	B N: Paling tidak DPD datang pada JK meminta Pak JK, bapak harus maju menjadi calon presiden.	v		v			v			

No.	Segmen	Tanggal Penayangan	Data	Bentuk Kebahasaan		Formalitas		Tujuan				
				Kata		Formal	Nonformal	Membanthah	Penegasan	Interogatif	Imperatif	Prediktif
				Asal	Jadian							
076	III	280209	R Sit: Sahabat saya BurNap, dan Partai yang pernah membesarkan saya Partai Golkar. Bagi saya....dan bagi partai kami, bagi partai kami, Golkar tetap sahabat kita. Begitu juga 37 partai yang lain. Dan ini politik tidak 2 tambah 2 jadi empat bisa jadi apapun	v		v			v			
077	III	280209	B N: Paling tidak ,kita selama empat tahun lebih hampir setengah tahun bersama.	v		v			v			
078	III	280209	B N: Kita telah menuliskan suatu sejarah, bahwa ini yang kami puji selama ini, tidak ada tercatat dalam sejarah bangsa Indonesia dwitunggal yang mampu bertahan selama empat tahun lebih.	v		v			v			
079	III	280209	B N: Inilah yang mungkin tidak dirawat oleh teman-teman di Demokrat.	v		v			v			
080	II	280209	J : Pertama, Demokrat tidak pernah menilai partai lain	v		v			v			
081	III	280209	J : Demokrat tidak pernah menilai rumah tangga Partai Golkar.	v		v			v			
082	III	280209	J : Karena itu bukan wewenang kita.	v		v			v			
083	III	280209	J : Walaupun ada pendapat seseorang, ini pendapat seseorang, adalah bukan pendapat institusi.	v		v			v			
084	III	280209	J : Sehingga saya tekankan sekali lagi Demokrat tidak akan pernah mencampuri rumah tangga partai lain.	v		v			v			
085	III	280209	Y : Kalo begitu, kami juga mempelajari SBY memang sopan santun yang kami heran adalah kok ada kader-kader Demokrat yang tidak seperti SBY sebenarnya	v		v			v			

No.	Segmen	Tanggal Penayangan	Data	Bentuk Kebahasaan		Formalitas		Tujuan				
				Kata		Formal	Nonformal	Membanah	Penegasan	Interogatif	Imperatif	Prediktif
				Asal	Jadian							
			dimana kesopanan-santunan partai Demokrat itu terhadap Partai Golkar.									
086	III	280209	Y : Masyarakat umum mendesak pada partai Golkar mengapa anda merasa tersinggung, anda balik saja melecehkan partai Golkar, kami katakan itu bukan pribadi kami.	v		v			v			
087	III	280209	Y : Itu bukan kelakuan kami.	v		v			v			
088	III	280209	Y : Kami tidak terbiasa melecehkan partai lain	v		v			v			
089	III	280209	J : Saya katakan tadi Partai Demokrat boro-boro melecehkan partai lain mengusik saja tidak mau.	v		v			v			
090	III	280209	J : Sebentar...berbicara partai tetapi kalo ada seseorang itu tentu tidak bisa.	v		v			v			
091	III	280209	R Sal: Tapi seseorang itu Pak bukan seseorang sembarangan.	v		v			v			
092	III	280209	J : Sebentar...saya juga enggak bisa katakanlah mendikte pendapat seseorang menjadi pendapat institusi	v		v			v			
093	III	280209	Y : Ya kalo seseorang itu yang duduk disalah satu antara kita itu tidak masalah, tapi itu diucapkan oleh wakil ketua umum itu orang penting di Partai.	v		v			v			
094	IV	280209	Y : Ini bukan masalah tentang <i>figure</i> yang salah ucap atau ada maknanya disana.	v		v			v			
095	IV	280209	Y : Bukankah seperti itu? Misalnya klaim tentang kedamaian diseluruh Indonesia. Terciptanya keamanan di seluruh Indonesia.		v	v				v		

No.	Segmen	Tanggal Penayangan	Data	Bentuk Kebahasaan		Formalitas		Tujuan				
				Kata		Formal	Nonformal	Memban- tah	Pene- gasian	Inter- gatif	Imper- atif	Predi- ktif
				Asal	Jadian							
096	IV	280209	R Sit: Ee.....terima kasih. Saya akhir-akhir ini. Tadi khan saya bilang kalo saya dulu kader Golkar. Kok Partai ini rada sentimental ya???? Ya....ya...ya.... Jangan saya ingat 2004 waktu saya ikut memenangkan Partai Golkar.	v			v				v	
097	IV	280209	R Sit : Saya, Akbar Tanjung, Yamin Tawari tapi...waktu itu Burhan pada waktu itu ndak ..!	v		v			v			
098	IV	280209	R Sit: Poinnya adalah. Oke, tenang tenang. Duduk duduk (kepada <i>audience</i> lawan) Saya mau ngomong. Jadi udahlah siapapun boleh kok mengklaim keberhasilan pemerintah. Tapi kenapa Partai Golkar dan Partai yang bersama kita kok tidak ikut bikin?	v		v				v		
099	IV	280209	T T: Baik...baik....kita akan bicara kedepan....kita berbicara tentang pencapresan yang akan datang. Kita sudah membahas tadi bagaimana mengenai 2,5 persen kemudian memicu Golkar untuk memunculkan capres tapi kedepan apa yang kemudian langkah-langkah yang akan ditempuh Golkar mempersiapkan diri dan jangan-jangan itu seperti kita duga akankah kemudian ujung-ujungnya bareng lagi dengan SBY		v		v					v
100	IV	280209	R Sal: Apakah ini pasti tidak mungkin berkoalisi lagi?	v		v				v		
101	IV	280209	Y : Anda tahu bahwa survey itu adalah kecenderungan dia bukan finalisasi dari sebuah keputusan akhir.	v		v			v			

No.	Segmen	Tanggal Penayangan	Data	Bentuk Kebahasaan		Formalitas		Tujuan				
				Kata		Formal	Nonformal	Memban- tah	Pene- gasian	Inter- gatif	Imper- atif	Predi- ktif
				Asal	Jadian							
102	IV	280209	Y : Oleh karena, itu klo hari ini JK disebut dalam prosentase seperti itu terus terang kami tidak pernah mempersiapkan Pak JK sebelumnya untuk menjadi Presiden itu kami harus jujur dengan bapak SBY dimana partai Demokrat yang eee...berada di beliau	v		v			v			
103	IV	280209	R Sal : Mekanismenya bagaimana? Bukankah harus melalui penjarangan?		v	v				v		
104	IV	280209	Y : Kemarin apa yang disampaikan oleh DPD I itu adalah aspirasi dia belum keputusan karena keputusan di DPP itu akan diambil saat Rapimnas khusus setelah pemilu	v			v		v			
105	IV	280209	T T: Jadi di Golkar ini sendiri juga belum kompak.	v			v		v			
106	IV	280209	T T: Saya ingat....eee diundang di TVOne juga Bapak mengatakan bapak ini adalah orang yang sepakat SBY-JK bukan JK for presiden.	v		v			v			
107	IV	280209	Y : Ohh... tidak .	v		v		v				
108	IV	280209	Y : Saya tidak pernah mengatakan saya setuju dengan SBY-JK.	v		v			v			
109	IV	280209	Y : Yang saya katakan waktu itu di TVOne adalah belum ada keputusan SBY dengan JK karena mekanisme keputusan itu diambil pada saat rapim khusus.	v			v		v			
110	IV	280209	T T: Baik Pak Johny ini ada yang mengatakan juga JK ini bergerak, Golkar bergerak, gara-gara SBY tidak kunjung menghampiri JK untuk meminangnya kembali sebagai calon wakil presiden.	v		v			v			

No.	Segmen	Tanggal Penayangan	Data	Bentuk Kebahasaan		Formalitas		Tujuan				
				Kata		Formal	Nonformal	Memban- tah	Pene- gasian	Inter- ogatif	Imper- atif	Predi- ktif
				Asal	Jadian							
111	IV	280209	J : Jadi begini bahwa Demokrat dari Sabang sampe Merauke bekerja keras untuk legislatif bekerja keras untuk legislatif. Demokrat belum memiliki pemikiran dalam konteks Pilpres.	v			v		v			
112	IV	280209	Penanya : Baik terima kasih...tadi pak Ruhut bilang bahwa prestasi itu bukan Partai Demokrat akan berjuang untuk pemilu legislatif.	v		v			v			
113	IV	280209	Penanya : Nah itu kampanye apa? Bukan ke kampanye presiden?	v		v				v		
114	IV	280209	Penanya : Bukan?	v		v				v		
115	IV	280209	R Sal: Nah itu menarik sekali. Katanya Demokrat ingin konsen terhadap legislatif. Nyatanya tidak .	v		v			v			
116	IV	280209	J : Tunggu dulu Pak SBY di situ adalah sebagai ketua badan Pembina Partai Demokrat. Sebentar,yang kedua bahwa tidak pernah Demokrat mengklain pemerintahan bahwa hasil Demokrat rakyat menyatakan pada iklan tersebut.	v		v			v			
117	IV	280209	R Sal: Tapi pak kemana JKnya terima kasih Pak SBY mana Pak JKnya? Bukankah mitra selama ini.		v	v				v		
118	IV	280209	J : Oh bukan ,dalam konteks Partai Demokrat khan mbak.	v		v		v				
119	IV	280209	J : Tolong jangan diplesetkan	v			v				v	
120	IV	280209	Penanya: Kalo pemerintahan ini bersama mengapa tidak terima kasih pada pemerintah?	v		v				v		

No.	Segmen	Tanggal Penayangan	Data	Bentuk Kebahasaan		Formalitas		Tujuan				
				Kata		Formal	Nonformal	Memban- tah	Pene- gasian	Inter- ogatif	Imper- atif	Predi- ktif
				Asal	Jadian							
121	IV	280209	Penanya : tentunya ada partai-partai lain pendukung pemerintahan SBY JK itu jadi tidak bisa satu orang itu	v		v			v			
122	V	280209	J : Kita tidak mau terjebak dalam persoalan- persoalan seperti itu. Bagi kita, sekali lagi yang paling penting apapun kepentingan semua partai tapi pemerintahan SBY- JK harus harmonis.	v		v			v			
123	V	280209	T T : Akan dimunculkan setelah pemilu legislatif. Jadi memang tidak menutup kemungkinan khan akhirnya JK akan menjadi cawapres lagi?	v		v				v		
124	V	280209	T T: Jadi tidak akan berkoalisi lagi dengan partai Demokrat?	v		v				v		
125	V	280209	J : Eee... tidak . Kalo Golkar berbuat itu tentu itu urusan rumah tangga partai Golkar.	v		v		v				
126	V	280209	J : Tapi Partai Demokrat secara institusi tidak pernah berfikir melecehkan partai lain.	v		v			v			
127	V	280209	J : Tidak pernah,	v		v		v				
128	V	280209	Y : Saya katakan tegas sekali lagi. Untuk kepentingan bangsa dan negara ini adalah paling utama. Selektif prosesnya supaya belum ada persoalan tahapan-tahapan pemilihan presiden dan wakil presiden. Masih dalam tahapan legislatif.	v			v		v			
129	V	280209	Y : Oww... tidak menutup. Semua partai kami buka termasuk partai Demokrat.	v		v		v				

No.	Segmen	Tanggal Penayangan	Data	Bentuk Kebahasaan		Formalitas		Tujuan				
				Kata		Formal	Nonformal	Memban- tah	Peneg- asian	Inter- ogatif	Imper- atif	Predi- ktif
				Asal	Jadian							
130	V	280209	T T: Apakah ini tidak membahayakan partai Demokrat? Karena suara akan menjadi luar biasa besar.	v		v				v		
131	V	280209	J : jadi begini....siapapun, Mbak pun, siapa pun, boleh berandai-andai. Tapi demokrat mendekat pada kondisi objektif konsentrasi pada pemilu legislatif. Belum berbicara mengenai pemilihan calon presiden dan calon wakil presiden	v			v		v			
132	V	280209	J : Yang ada calon legislatif, karena Presiden SBY dan JK masih wakil Presiden semua ada tahapannya. Kita semua tidak bisa lari.	v		v			v			
133	V	280209	Y : Anda perhatikan <i>steatmen</i> saya Saya mengharapkan bahwa sampe 2009 silahkan kerja sama SBY – JK ini terus karena ketika tidak , rakyat yang jadi korban.	v		v			v			
134	V	280209	Y : Partai Golkar tidak mau. Harus kerja sama sampe 2009.	v		v			v			
135	V	280209	Y : Setelah pemilu, mari kita akan lihat JK maju sebagai calon presiden atau tidak . Keputusan resmi pada rapimnas setelah pemilu itu	v		v			v			
136	V	280209	T T: Jadi yang pasti permintaan dari partai golkar ini agar Partai Golkar termasuk Jusuf Kalla diperlakukan sebagai mitra bukan lawan hingga tahun 2009 ini.	v		v			v			
137	V	280209	J : Demokrat tidak pernah melakukan, menganggap bahwa Partai Golkar adalah lawan, tapi mitra baik di DPR maupun proses pengambilan keputusan termasuk	v		v			v			

No.	Segmen	Tanggal Penayangan	Data	Bentuk Kebahasaan		Formalitas		Tujuan				
				Kata		Formal	Nonformal	Memban- tah	Pene- gAsian	Inter- gatif	Imper- atif	Predi- ktif
				Asal	Jadian							
			partai-partai lain.									
138	V	280209	J : Demokrat tidak pernah melecehkan Partai Golkar	v		v			v			
139	V	280209	J : Tolong saya juga minta teman-teman di Golkar kita tidak perlu menggenelarisasi persoalan.	v		v			v			
140	V	280209	Y : Tapi kenapa Mubarak tidak pernah meminta maaf secara terbuka?	v		v				v		
141	V	280209	J : Sebentar...sebentar....Pak Mubarak sekarang sedang dalam proses diskusi dalam proses secara internal partai demokrat.Jadi tidak ada, tidak pernah itu saudara pimpinan dan sudah berbaikan.	v		v			v			
142	V	280209	J : Sebentar...sebentar....Pak Mubarak sekarang sedang dalam proses diskusi dalam proses secara internal partai demokrat.Jadi tidak ada, tidak pernah itu saudara pimpinan dan sudah berbaikan.	v		v			v			
143	V	280209	Y : Ini politik jangan sampai misalnya anda berkata begitu dan <i>steatmen</i> Mubarak ini adalah sebuah desain dari pada anda. Itu yang memang yang mungkin terjadi	v			v				v	
144	V	280209	T T: Jadi mungkin enggak sih konsiliasi di sini memulai awal dari dari dulu lagi?	v		v				v		
145	V	280209	J : Tolong kita jangan membuat persoalan satu menjadi sepuluh.	v			v				v	
146	V	280209	J : Jangan menuduh sembarangan.	v			v				v	

No.	Segmen	Tanggal Penayangan	Data	Bentuk Kebahasaan		Formalitas		Tujuan				
				Kata		Formal	Nonformal	Membanah	Penegasan	Interogatif	Imperatif	Prediktif
				Asal	Jadian							
147	V	280209	J : Saya khan sudah katakan bahwa tidak ada pendapat seseorang yang menjadi pendapat partai.	v		v			v			
148	V	280209	Y : Kita menginginkan ada semacam sebuah kejujuran dalam berkawan ada sebuah keikhlasan dalam berkawan kalau perlu tidak ada dusta diantara kita.	v		v			v			
149	V	280209	Y : Tapi kalo kita memang tidak bisa bersama untuk apa kami di situ.	v		v			v			
150	V	280209	T T: Jangan-jangan setelah kita tadi berduel, ujung-ujungnya akan kembali berkoalisi.		v		v					v
151	V	280209	T T: . Kita tidak pernah tahu sampai akhirnya pemilu legislatif.	v		v			v			
152	I	120309	T T: Iya walaupun koalisi terjadi antar dua partai besar ini yang pernah memenangi pemilu justru bukan hal mengagetkan.	v		v			v			
153	I	120309	T T: Tidak mengejutkan karena kita ingat pada 2004, sempat bersama-sama berkoalisi mendukung Megawati menjadi capres meskipun akhirnya gagal.	v		v			v			
154	I	120309	R Sal: Iya, jadi belum tahu ya. Atau mungkin Jusuf Kalla yang harusnya lebih realistis untuk lebih legowo menjadi cawapres saja mengingat elaktibilitasnya masih rendah menurut survey yang sudah dilakukan	v			v		v			
155	I	120309	T T: Tetapi kalo JK kembali menjadi cawapres lagi tidak naik kelas dong. Padahal JK ingin jadi capres sebagai orang yang kuat di Partai yang kuat juga Rahma.	v		v			v			

No.	Segmen	Tanggal Penayangan	Data	Bentuk Kebahasaan		Formalitas		Tujuan				
				Kata		Formal	Nonformal	Memban- tah	Pene- gasian	Inter- ogatif	Imper- atif	Predi- ktif
				Asal	Jadian							
156	I	120309	B N: Kalo saya tidak salah pada pertemuan di Medan, dilanjutkan pertemuan di Palembang. Ya tapi itulah politik. Setelah Pak Jusuf Kalla menyatakan akan maju menjadi calon presiden, dengan cepat melakukan suatu gerakan-gerakan dengan mengadakan lobi-lobi.	v		v			v			
157	I	120309	B N: Karena menurut kita adalah permasalahan yang kita hadapi pada lima tahun kemarin ternyata bentuk koalisi yang dihasilkan atas pemerintahan yang tiba-tiba saja tidak membawa perubahan yang cukup menguntungkan bagi perkembangan masa depan Golkar	v		v			v			
158	I	120309	B N: Bukan.....bukan.... ini sebagai bentuk penjajakan tahap awal bertemu saja misalnya nanti ketua umum Golkar dan ketua umum PDIP. Karena selama ini selalu dipersepsikan antara Golkar dan PDIP mempunyai historisnya gitu ya.....masa orde baru itu kan munculnya partai PDIP merupakan perlawanan terhadap partai golkar	v		v		v				
159	I	120309	B N: Orang selalu mengatakan anggota orde baru Golkar dan PDIP tidak mungkin bertemu.	v		v			v			
160	I	120309	B N: Ternyata sekarang tidak(d) . Ini mungkin karena sama-sama merasakan bahwa.....dalam pemikiran Golkar kepentingan bangsa dan negara.....mungkin sama dengan PDIP.	v		v			v			

No.	Segmen	Tanggal Penayangan	Data	Bentuk Kebahasaan		Formalitas		Tujuan				
				Kata		Formal	Nonformal	Memban- tah	Pene- gasian	Inter- ogatif	Imper- atif	Predi- ktif
				Asal	Jadian							
161	I	120309	T T: Ini menarik buat PDIP yang tanggap melihat situasi, begitu melihat JK kayaknya enggak akan bareng-bareng lagi SBY.	v		v			v			
162	I	120309	F : Enggak juga, semua komunikasi politik dalam sistem politik dan dalam sistem kepartaian itu merupakan sesuatu yang abash	v		v		v				
163	I	120309	F : Mungkin itu semakin memperkuat komunikasi politik awal yang telah dibangun Dewan Pertimbangan, Pak Taufik Keimas dan Dewan Penasehat Golkar, Pak Surya Paloh. Jadi ini bukan sesuatu yang dibedakan, tapi justru memberikan makna-makna politik baru didalam memberikan isi politik dalam sistem dan struktur politik kita.	v		v			v			
164	I	120309	F : Karena memang kebetulan, bukan kebetulan mungkin karena rakyat memberikan dukungan sebagai bukti riil kepada partai Demokrasi Indonesia Perjuangan dan juga Golkar.	v		v			v			
165	I	120309	F : : Paling tidak kita bertemu karena memiliki ideologi Pancasila.	v		v			v			
166	I	120309	F : Ini harus diluruskan. Ini juga bukan PDI Perjuangan yang merapat semata terhadap Partai Golkar	v		v			v			
167	I	120309	F : Saya kira ini bukan sesuatu yang mesti ditakuti.	v		v			v			
168	I	120309	F : Karena intinya adalah komunikasi politik itu perlu untuk tiap partai politik untuk membangun bangsa ini saya kira secara politik secara prinsip tidak ada.	v		v			v			

No.	Segmen	Tanggal Penayangan	Data	Bentuk Kebahasaan		Formalitas		Tujuan				
				Kata		Formal	Nonformal	Memban- tah	Peneg- asian	Inter- gatif	Imper- atif	Predi- ktif
				Asal	Jadian							
169	I	120309	F : Dan komunikasi ini bukan hanya sekedar politik pragmatis, untuk pemilu semata.	v		v			v			
170	I	120309	F : Tidak (e). Tetapi ada sejumlah hal yang mempertemukan kita	v		v		v				
171	I	120309	T T : Supaya orang tidak (a) bertanya-tanya?	v		v				v		
172	I	120309	T T: Konstituen anda juga tidak (b) bertanya-tanya? Ada apa kok ujug-ujug PDIP kok mau sama Golkar?	v		v				v		
173	I	120309	F : Sebenarnya ini juga tidak ujug-ujug ya.	v		v			v			
174	I	120309	T T : Tapi pertanyaan saya juga belum dijawab pak. Itu tadi apa sejumlah hal yang mempertemukan PDIP dan Golkar? Satu, dua atau tiga? Apa Pak?	v			v		v			
175	I	120309	F : Pada tingkat ideologis yang pertama tadi itu pada tingkat praktis politik, tentu bisa saja komunikasi politik. Tapi pada ion politik tentu tidak .	v		v			v			
176	II	120309	B N : Paling tidak ini khan terdapat tiga catatan selama kita pemerintahan lima tahun kebelakang bahkan sepuluh tahun reformasi.	v		v			v			
177	II	120309	B N: Ternyata tidak ada satu pergeseran perubahan masyarakat bisa sejahtera ya...Tingkat pendidikan kesehatan....	v		v			v			
178	II	120309	B N: Kami melihat ada potensi seperti itu andaikan misalnya PDIP dan Golkar mampu menjalin kerja sama. Saya tidak berbicara tentang presiden	v		v			v			

No.	Segmen	Tanggal Penayangan	Data	Bentuk Kebahasaan		Formalitas		Tujuan				
				Kata		Formal	Nonformal	Memban- tah	Peneg- asian	Inter- gatif	Imper- atif	Predi- ktif
				Asal	Jadian							
179	II	120309	B N: Kalo kita melihat peta nasional, kalo dikatakan Gubernur itu tidak lebih dari Golkar dan PDIP.	v		v			v			
180	II	120309	B N : Hanya saja kita di parlemen diharapkan jangan menjadi oposisi.	v			v				v	
181	II	120309	B N : Satu tidak oposisi. Apa resikonya sekarang?	v		v			v			
182	II	120309	B N: Saya memerintah misalnya PDIP oposisi, memiliki kekuatan begitu misalnya bupati, gubernurnya tidak . Tidak <i>conform</i> dengan pemerintahan ini, juga adalah sebuah kerugian	v		v			v			
183	II	120309	B N: OOoooo tidak... tidakbukan...bukan ini maksudnya cita-cita bangsa dan negara.	v		v		v				
184	II	120309	T T : Apakah tidak menunggu hasil legislatif dulu?	v		v				v		
185	II	120309	R Sal: Meskipun tidak memperoleh 20 persen?	v		v				v		
186	II	120309	T T: Kalo misalnya Golkar menjadi partai pemenang pemilu, kemudian koalisi mau tidak tukeran??	v		v				v		
187	II	120309	B N: Bukan....bukan... Bukan.	v		v		v				
188	II	120309	B N: Saya tidak mengatakan bahwa pemerintahan yang kemarin gagal.	v		v			v			
189	II	120309	B N: Bukan . Ya....	v		v		v				
190	II	120309	B N : Beberapa ukuran-ukuran yang belum pencapaiannya kita penuhi	v			v		v			
191	II	120309	B N: Ndak...ndak sekarang begini. Saya mengatakan bahwa pemerintahan ini sudah baik	v		v		v				
192	II	120309	B N: Andaikan dipercayakan misalnya Golkar partai besar	v		v			v			

No.	Segmen	Tanggal Penayangan	Data	Bentuk Kebahasaan		Formalitas		Tujuan				
				Kata		Formal	Nonformal	Memban- tah	Pene- gasian	Inter- ogatif	Imper- atif	Predi- ktif
				Asal	Jadian							
			misalnya apalagi gandeng dengan partai besar baru bergabung besama-sama saya yakin bahwa Indonesia tidak akan menjadi seperti ini.									
193	II	120309	B N: Begini,kita tidak bisa buat harga mati karena semua sepakat ya... ini merupakan penjajakan bagaimana kita bisa kerja sama.	v		v			v			
194	II	120309	B N: Kami menawarkan misalnya paling tidak ada lima masalah nasional yang harus kita selesaikan.	v		v			v			
195	II	120309	T T: Cuma khan pertanyaannya mau enggak Jusuf Kalla menjadi wapres gitu?	v		v				v		
196	II	120309	T T: Tidak menjadi capres gitu?...pertanyaan saya.	v		v				v		
197	II	120309	B N: Kalo besok, Ibu Megawati dan Jusuf Kalla didampingi masing- masing kalo enggak salah saya, sekjen masing-masing. Dan ketua penasehatnya.	v		v			v			
198	II	120309	Penanya: Saya pikir PDI Perjuangan khususnya Megawati tidak fair	v		v			v			
199	II	120309	Penanya: Tidak fair didalam berkoalisi.	v		v			v			
200	II	120309	Penanya: Kenapa tidak terjadi seperti itu?	v		v				v		
201	III	120309	F : Kita khan tidak berfikir itu terlebih dahulu. Sebab yang kita bangun inikan komunikasi politik.	v		v			v			
202	III	120309	F : Jadi tidak langsung berbicara tentang figur. Sebab itu nanti jadi persoalan ketika kita membangun komunikasi politik.	v		v			v			

No.	Segmen	Tanggal Penayangan	Data	Bentuk Kebahasaan		Formalitas		Tujuan				
				Kata		Formal	Nonformal	Memban- tah	Pene- gasian	Inter- ogatif	Imper- atif	Predi- ktif
				Asal	Jadian							
203	III	120309	T T: Jadi tidak menutup kemungkinan dalam komunikasi politik itu lantas berubah begitu.	v		v			v			
204	III	120309	F : Materi pembicaraan kita tidak masuk pada kerangka itu. Karena yang kita rumuskan dulu adalah apa titik persamaan kita untuk membangun bangsa dan negara.	v		v			v			
205	III	120309	T T: Saya tidak membayangkan nanti kemudian ada koalisi yang terjadi . Ada capres-cawapres dari PDIP dan Golkar, bagaimana cara berkampanyenya?	v		v			v			
206	III	120309	F : Bagi kita tidak ada persoalan, sebab sejak 2004 dan dikukuhkan pada kongres Bali.	v		v			v			
207	II	120309	T T : Apakah Golkar jelas tidak jenis kelaminnya?	v		v				v		
208	III	120309	F : Tetapi bagi PDI Perjuangan tidak menjadi persoalan.	v		v			v			
209	III	120309	F: Karena kita harus menyampaikan sejumlah hal bahwa ada kebijakan pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono yang memang gagal, dan tidak terpenuhi.	v		v			v			
210	III	120309	T T: Bagaimana anda yakin koalisis antara Golkar dan PDIP ini dapat membendung SBY begitu? Padahal tahun 2004 lalu terbukti tidak berhasil.	v		v			v			
211	III	120309	B N: Golkar juga mengklaim juga mau mencalonkan ketua umum menjadi presiden. Berarti posisi sama. Tapi paling tidak , kita bicara dulu ke parlemen.	v		v			v			

No.	Segmen	Tanggal Penayangan	Data	Bentuk Kebahasaan		Formalitas		Tujuan				
				Kata		Formal	Nonformal	Membanah	Penegasan	Interogatif	Imperatif	Prediktif
				Asal	Jadian							
212	III	120309	Penanya: Yang pertama PDI Perjuangan tidak pernah mendesain perjuangannya dengan kegagalan.	v		v			v			
213	III	120309	Penanya: Artinya kalo tadi kawan dari Golkar menyatakan PDI Perjuangan tidak fair kalo nanti perolehan suara tahun 2009 turun.	v		v			v			
214	III	120309	Penanya: Artinya saya ingin tegaskan bahwa PDIP tidak pernah mendesain perjuangannya dengan kekalahan.	v		v			v			
215	III	120309	B N : Jadi saya tidak mengatakan bahwa Golkar yang masuk ke PDIP ya.. ini <i>apple to apple</i> namanya.	v		v			v			
216	III	120309	R Sal: Apakah sudah dipastikan SBY-JK tidak mungkin bersatu kembali Pak Burnap?	v		v			v			
217	II	120309	R Sal: Tidak ingin berkoalisi?	v		v				v		
218	III	120309	B N: Saya mengatakan bukan(a) soal talak satu atau tidak(b) , tapi dari fakta- fakta di lapangan setelah tanggal 19	v		v			v			
219	III	120309	B N : Pertemuan-pertemuan seperti ini juga misalnya yang pernah dilakukan tidak mungkin terjadi mengabaikan masalah yang telah terjadi.	v		v			v			
220	III	120309	T T: Jadi yang paling mungkin adalah kita tidak mempunyai waktu lama lagi Pak.	v		v			v			
221	III	120309	T T: Ya Bung Arif kita khan sudah tahu tadi ditekankan bahwa ini adalah komunikasi politik. Belum tahu arahnya kemana, lalu kira-kira hitung-hitungan akan seperti apa seh?	v			v		v			

No.	Segmen	Tanggal Penayangan	Data	Bentuk Kebahasaan		Formalitas		Tujuan				
				Kata		Formal	Nonformal	Membanth	Penegasan	Interogatif	Imperatif	Prediktif
				Asal	Jadian							
222	III	120309	T T: Karena kita tahu bahwa selama ini, yang diperhitungkan sebagai cawapresnya Bu Mega itu, pada saat Rapimnas terakhir adalah nama-nama ada Hidayat Nurwahid, tidak ada nama dari Golkar disitu.	v		v			v			
223	III	120309	A : Kemudian yang kedua adalah bahwa kondisi kekinian ada persoalan-persoalan kebangsaan yang memang tidak bisa diselesaikan oleh Golkar. Mungkin setelah mencoba duduk dalam pemerintahan.	v		v			v			
224	III	120309	Fay : Kemudian yang kedua adalah bahwa kondisi kekinian ada persoalan-persoalan kebangsaan yang memang tidak bisa diselesaikan oleh Golkar mungkin setelah mencoba duduk dalam pemerintahan.	v		v			v			
225	III	120309	Fay: Secara teori ilmu politik yang universal. Koalisi memang terjadi kalo ada persamaan ideologi justru kalau koalisi itu terjadi dengan tidak adanya persamaan ideologi itu menjadi pertanyaan mengapa koalisi itu terjadi.	v		v			v			
226	IV	120309	T T: Tapi bukankah ini bentuk kapoknya Golkar begitu?		v	v				v		
227	IV	120309	T T: Pernah menjadi partai pemenang pemilu kemudian cuma menjadi wapres, tidak menguasai pemerintahan, parlemen juga?	v		v			v			
228	IV	120309	Fay: Justru melihatnya tidak begitu.	v		v			v			
229	IV	120309	T T: Sekarang tidak stabil menurut anda?	v		v				v		

No.	Segmen	Tanggal Penayangan	Data	Bentuk Kebahasaan		Formalitas		Tujuan				
				Kata		Formal	Nonformal	Memban- tah	Pene- gasian	Inter- ogatif	Imper- atif	Predi- ktif
				Asal	Jadian							
230	IV	120309	A B: Kemudian yang kedua adalah kalau kita lihat lima tahun perjalanan pemerintahan ini dan Golkar berada didalamnya stabilitas itu bukan hanya persoalan stabilitas politik semata, tetapi juga berkaitan dengan stabilitas ekonomi.	v		v			v			
231	IV	120309	A B: Jadi duabelas ribu ini ya ini pertama kali dalam sejarah dan mungkin teman-teman yang ada didalam Golkar merasa bahwa sudah enggak fit lagi ini dengan keadaan yang sekarang ini.	v		v			v			
232	IV	120309	A B: Bukan persoalan mengenai untuk membuat katakanlah mungkin pihak lain kewalahan.	v		v		v				
233	IV	120309	A B: Tidak (a) tidak (b)ini bukan (c) dalam persoalan menghadang, tapi bagaimana mencari solusi bersama supaya proses percepatan kemakmuran ini terjadi,	v		v		v				
234	IV	120309	A B: Tidak hanya sebagai fatamorgana gitu.	v		v			v			
235	IV	120309	Penanya: Terima kasih. Saya rasa sekarang parpol Indonesia harus mulai belajar. Bahwa saya melihat bahwa koalisi antara partai Golkar bukan koalisi kebersamaan ideologi.	v		v			v			
236	IV	120309	Penanya: Jangan disamakan keadaan sekarang dengan tahun 99.	v			v				v	
237	I	120309	Penanya: Jadi kita tidak meninggalkan PDIP.	v		v			v			
238	IV	120309	T T: Tapi Mas Arif tadi, pernyataan tadi seolah-olah ada kader PDIP yang kayaknya belum legowo jika	v			v		v			

No.	Segmen	Tanggal Penayangan	Data	Bentuk Kebahasaan		Formalitas		Tujuan				
				Kata		Formal	Nonformal	Memban- tah	Peneg- asian	Intero- gatif	Imper- atif	Predi- ktif
				Asal	Jadian							
			akhirnya PDIP bareng-bareng Golkar pada akhirnya.									
239	IV	120309	A B: Kemudian menjadi yang sangat berkuasa selama 30 tahun dan mengebiri partai-partai lain tanpa bentuknya sebagai Golkar yang sebagai partai politik.	v			v		v			
240	IV	120309	A B: Mungkin di sebagian orang tidak , tapi kita berbicara untuk dua ratus empat puluh juta penduduk Indonesia.	v		v			v			
241	IV	120309	A B: Golkar mengalami dalam lingkaran kekuasaan itu lama, tapi kekuasaan tanpa mencapai kesejahteraan bagi rakyat itu tidak mempunyai arti apa-apa.	v		v			v			
242	IV	120309	Fay: Kita tidak mau terlalu dalam, pada persoalan itu.	v		v			v			
243	IV	120309	T T: Saya ingin menanyakan mengenai, kalau tadi ada pernyataan ada trauma PDIP, kemudian Golkar akan berusaha lebih keras untuk meyakinkan PDIP bahwa tidak akan ditinggalkan lagi PDIPnya oleh Golkar?	v		v			v			
244	IV	120309	F : Jadi enggak ada alasan buat Golkar untuk meninggalkan PDIP.	v		v			v			
245	IV	120309	T T: Jadi ada jaminan kalau Golkar tidak akan meninggalkan PDIP kali ini?	v		v				v		
246	IV	120309	A B: Jadi PDIP sudah membangun, bangunan demokrasi yang sehat di Indonesia ketika 2004 kita mendapatkan perolehan suara yang tidak banyak.	v		v			v			

No.	Segmen	Tanggal Penayangan	Data	Bentuk Kebahasaan		Formalitas		Tujuan				
				Kata		Formal	Nonformal	Memban- tah	Pene- gasian	Inter- ogatif	Imper- atif	Predi- ktif
				Asal	Jadian							
247	IV	120309	A B: Itu adalah satu tradisi dan kultur politik baru di Indonesia dengan tidak berkuasa pun kita bersama-sama membangun bangsa.	v		v			v			
248	V	120309	Penanya: Saya melihat partai kita sekarang walaupun Golkar berkuasa begitu lama, saya belum melihat Golkar mengenal perutnya negerinya sendiri.	v			v		v			
249	V	120309	Penanya: Karena roh negeri kita adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar tahun '45. Jadi kepercayaan masyarakat bukan kepada kelompok-kelompok besar.	v		v			v			
250	V	120309	T T: Meskipun kita tahu tidak dua tambah dua sama dengan empat. Bisa dua tambah dua sama dengan dua delapan, begitu khan?	v		v			v			
251	V	120309	T T: Tapi tidak bisa dipungkiri ya sekarang ya?	v		v			v			
252	V	120309	Fay: Khan rakyat seolah-olah dalam keadaan tidak apa-apa. Padahal penderitaan dan kesengsaraan sangat dirasakan dibawah.	v		v			v			
253	V	120309	Fay: Jadi, apakah itu dikatakan masih lonjong atau dikatakan sudah bulat, ini belum waktunya.	v			v		v			
254	V	120309	Fay : Tidak . Kita lihat hasil dari 9 April. Itu sangat-sangat realistis	v		v		v				
255	V	120309	Fay: Ya tentu kita lihat hasil 9 april. 9 Aprilnya belum tahu	v			v		v			

No.	Segmen	Tanggal Penayangan	Data	Bentuk Kebahasaan		Formalitas		Tujuan				
				Kata		Formal	Nonformal	Membanthah	Penegasan	Interogatif	Imperatif	Prediktif
				Asal	Jadian							
256	V	120309	Penanya: Tapi kalo untuk Jusuf Kalla, sampai sekarang saja belum , bagaimana nanti?	v			v		v			
257	V	120309	T T: Ya mungkin belum jelas ya.	v			v		v			
258	V	120309	Fay: Yang ketiga bagaimana Golkar memperoleh ternyata tidak mencapai 15 persen.	v		v			v			
259	V	120309	T T: Nah itu pertanyaan saya Pak Arif , sama sekali tidak ada jawaban.	v		v			v			
260	V	120309	T T: Kalo Golkar realistis khan? Kalo PDIP kesannya tidak realistis.	v		v			v			
261	V	120309	A B: Bagi PDI Perjuangan itu tidak ada <i>Plan B</i> yang ada adalah <i>Plan A</i> .	v		v			v			
262	V	120309	T T : Lalu PDIP merasa perlu tidak berkawan dengan Golkar?	v		v				v		
263	V	120309	A B: Nah kongkritnya adalah, bukan persoalan mengenai merasa perlu atau tidak .	v		v			v			
264	V	120309	T T: Mas Arif, pertanyaan terakhir dari saya. Jawabannya iya, tidak , atau ragu-ragu. Pastikah PDIP kawin dengan Golkar?	v		v			v			
Jumlah				254	10	222	42	20	188	37	12	7
Presentase				96,2 0%	3,80 %	84,4 1%	15,5 9%	7,57 %	71,2 1%	14, 01 %	4,5 4%	2,6 5%
Jumlah Total				264		264		264				
Presentase Total				100%		100%		100%				

Lampiran 2

TRANKRIP DEBAT PARTAI TVONE PARTAI DEMOKRAT vs PARTAI GOLONGAN KARYA

28 Februari 2009

Segmen I

Acara dimulai dengan prolog, kemudian narator memperkenalkan pembawa acara.

Rahma Salita : Ya pemirsa, sebagai partai besar akhirnya Golkar mampu membuktikan punya nyali untuk mengusung capresnya sendiri.

Tina Talisa : Tapi ya silahkan saja punya nyali, tapi apakah betul- betul Golkar punya nyali melawan Susilo Bambang Yudhoyono yang pada survey manapun menempati posisi tertinggi sebagai calon presiden di 2009.

Rahma Salita : Tetapi pertanyaan yang sama untuk partai demokrat, apakah siap berjuang sendiri **tanpa** koalisi dengan partai Golkar padahal pada pemilu tahun 2004 lalu **tidak** terlalu besar khan?

Tina Talisa : Tapi kita khan tahu, bahwa survey menunjukkan bahwa partai Demokrat akan punya perolehan yang tinggi. Bahkan survey terakhir menunjukkan perolehan 15,5%. Bahkan target partai demokrat adalah 20 %, artinya Demokrat **tanpa** Golkarpun akan maju sendiri, gitu Rahma.

Rahma Salita : Tapi yang penting, Golkar **tidak bisa** disepelekan, apalagi mengusung Capresnya sendiri akan menunjukkan bahwa kader-kader Golkar lebih bersemangat (disambut gemuruh *audience*) untuk berjuang lebih keras!!!

Tina Talisa : Ya, sebelum kita *menjugde*, kita akan menyaksikan dan memperhatikan tayangan berikut ini.

(diputarkan tayangan mengenai tema yang diangkat dalam Debat Partai tersebut)

Tina Talisa : Ya, apakah benar duet SBY-JK akan menjadi duel SBY – JK? Dari Partai Demokrat kita panggilkan Ketua DPP Partai Demokrat, Ruhut Sitompul

Rahma Salita : Dan dari Golkar, kita panggilkan ketua DPP Partai Golkar Burhanudin Napitupulu. Silahkan Pak Burhanudin.

(Setelah pembicara dipanggil, terdengar teriakan dukungan terhadap calon Presiden yang diusung)

(terdengar bel tanda debat dimulai. Teng....teng...teng)

Tina Talisa : Ya, ini akhirnya Golkar percaya diri dengan semangat tinggi, tapi apa **jangan- jangan** percaya diri berlebih apalagi melawan SBY yang kita tahu survey manapun menunjukkan jika peringkatnya selalu dibawah SBY, itu sekalipun sebagai cawapres sekalipun.

Burhanudin Napitupulu (BN) : Itu salah, Golkar selama ini sangat santun. Ingin membuktikan pada publik, pada bangsa dan negara Indonesia, bahwa kita bersama Partai Demokrat cukup lama membina suatu kerjasama demi kepentingan bangsa dan negara. Manakala terasa belakangan, kita menyusun beberapa kalimat-kalimat yang merasakan bahwa Partai Golkar seakan-akan dilecehkan, maka tiba

kesimpulan pada seluruh DPD 2 seluruh Indonesia mereka menyatakan: “Pak JK. Kami **nggak** tahan lagi.” ini semangat baru ,oleh karena itu kami sadar bahwa ini **bukan** Partai Kecil. Kita sadar, kita beberapa dihadapi oleh partai ini. Partai ini punya catatan panjang masa lalu. Hari ini dan yang akan datang. Partai lain belum tentu. Demokrat hanya saat ini yang dia ketahui.

Tina Talisa : Baik.

Rahma Salita : Saya akan ke Pak Ruhut.Seperti yang dikutip Pak Burhan tadi. Ee..benarkah Demokrat ini yang memicu perpisahan SBY-JK?

Ruhut Sitompul : Tadi sebagian mengatakan apa yang dikatakan Pak BurNap.Kayaknya kok **enggak** pernah dengar kata- kata santun itu selain orang katakan kepada Pak SBY.

(disambut meriah oleh pendukung Partai Demokrat)

Rahma Salita : Atau lebih tepat Pak SBY sendiri atau kader-kadernya yang menyatakan SBY santun itu.

Ruhut Sitompul : Jadi,terus terang saja. Bagi Partai Demokrat **bukan saja** Partai Golkar sahabat dalam perjuangan, tapi 37 partai yang lain jadi sahabat Partai Demokrat.

Tina Talisa : Jadi kalo sekarang kalo ada calon presiden dari Partai Golkar, **tidak** takut sama sekali partai Demokrat?

Ruhut Sitompul : Iya, tadi khan awal mbak-mbak buka “Akhirnya Golkar berani....” Kalo kami dari dulu berani.

Tina Talisa : Ini **jangan- jangan** harusnya merasa diuntungkan. Karena tadi ada kata- kata **tidak** santun yang membuat DPD tingkat dua terbakar gitu.

Burnap : Tingkat satu.....tingkat satu.

Tina Talisa :Tingkat satu. Ada tiga puluh tigaDPD tingkat satu. Tapi artinya kalo **tidak ada** yang membakar Golkar **tidak akan** pernah siap maju menjadi capres?

Burnap : **Bukan**. Kalo kita lihat, bagaimana peranan Golkar di parlemen, berapa banyak tekanan kepada pemerintahan SBY-JK, tapi itu semua yang mampu menahan adalah Partai Golkar. Lihat mulai dari kenaikan harga dan yang lainnya, Golkar memberikan pengabdian yang **tidak** kecil artinya kepada kerja sama kedua partai ini

Rahma Salita : Tapi akanah **tidak ada** yang lain, harus JK? Katanya Golkar akan memilih melalui survey. Padahal survey menunjukkan ya.....JK itu terkecil hasil surveynya.

Burnap : Survey dalam penelitian sekarang banyak pesanan.

Tina Talisa : Anda menuduh siapa nih...?

Burnap : Bisa saja survey itu yang dilakukan. Inilah yang menjadi permasalahan bagi Golkar. Begitu disebutkan misalnya partai Demokrat bisa dapat 26 % sedangkan dikatakan partai golkar 11 %. Itu mimpi buruk. **Tidak pernah** terpikir dari golkar membuat suatu perhitungan bahwa golkar mampu meraup suara 30 %, itu

dihitung dengan secara cermat, dengan pengalaman-pengalaman, dengan sistem yang terpaku selama bertahun-tahun.

Tina Talisa : Kok anda sepertinya menuduh survey yang 30 % itu survey pesanan dari partai demokrat begitu?

Burnap : Saya **tidak tahu**.Tapi yang muncul adalah seakan-akan katanya Partai PDIP perolehan suaranya 13 persen , Golkar 11%, yang lebih **tidak** enak lagi walau itu dikatakan siapapun juga bahwa “Eh...golkar 2,5 %”

Rahma Salita : Ha...ha....Itu sudah *clear* tapi khan ya Pak?

Burnap : Boleh clear tapi kita akhiri ya.....
(kemudian terdengar komentar berupa teriakan dari Audience “Terlalu!!!)

Rahma Salita & Tina Talisa : Ha....ha....ha....

Burnap : Akhirnya **bukan** kita, tetapi semua instrument Golkar yang merasa, kenapa kerja sama seperti ini dijawab **bukan hanya** di bahasa secara lugas, bahasa tubuh pun kadang- kadang melihatkan seakan-akan golkar itu **bukan** kawan sejati.

Rahma Salita : Jadi itu yang memicu perpisahan ini.

Burnap : Saya kira **bukan** perpisahan

Rahma Salita : Jadi itu kira-kira jawaban dari sikap-sikap yang **tidak** menyenangkan. Sebenarnya **tidak** pengen-pengen banget jadi Capres, begitu Bang BurNap?

Burnap : **Tidak!** Berbeda. Kalo Partai Demokrat, Ibarat perusahaan, partai demokrat pemegang saham utama khan SBY, kalo PDIP pemegang saham utamanya khan Bu Mega, kalo GOLKAR karena demokrasi itu Tbk. Dan semua itu ada ditangan di semua daerah-daerah

Tina Talisa : Jadi ini sindiran luar biasa untuk Bang Ruhut.

Rahma Salita : Iya nih Demokrat cuma punya SBY yang lainnya **nggak ada** beda sama Golkar katanya.

Ruhut Sitompul : Seratus. Tolong didengar. Seratus apa yang dikatakan Pak Burnap. Karena JK waktu menjadi wakil presiden **bukan** kader golkar. Kader golkar.....
(disambut dengan riuh audience)

Ruhut Sitompul : Tolong saya **jangan** dipotong. **Jangan** kita melupakan sejarah. 2004 saya bersama Akbar Tanjung dan tokoh- tokoh Golkar lainnya kita punya calon pada waktu itu bernama Pak Wiranto kalah pada putaran pertama.**Nggak tahu** inilah golkar. Banyaknya kepala suku. Akhirnya aku **nggak tahu** kok pindah kongsi, tahunya yang dukung Ibu Megawati, *in come back*, tahunya kalah. Terjadilah kemelut di dalam partai Golkar yang **tidak** kita inginkan. Akhirnya dikirimlah Pak JK yang didukung oleh demokrat yang sekarang memimpin Partai Golkar

Jeda iklan

Segmen II

- BurNap : Semula kita sepakat bahwa duet ini adalah duet pas paling baik, sebelum terjadi apa yang.....dua maret kemarin. Tapi setelah kita hitung-hitung apa sih untungnya selama beberapa tahun bersama-sama.
- Tina Talisa : Jadi **nggak ada** untungnya sama sekali buat Golkar?
- BurNap : **Bukan, bukan** kita hitung keuntungan- kerugiannya. Seyogyanya kalo disebutkan sibiosa yang mutualistis yang saling menguntungkan harus ada saling memberi apresiasi. Saya mencatat Ruhut ya....Kalo kami di Golkar selama ini ,kalo kita buat acara selalu menyatakan Pak SBY, kita selalu menyatakan pemerintahan ini, pemerintahan SBY- JK tapi malah kader dari partai anda selalu **tidak pernah** menyebut bahwa ini pemerintahan SBY- JK
- Rahma Salita : Baik...baik Pak Ruhut kita tahu dalam beberapa wawancara dan iklan SBYseolah- olah mengkalim keberhasilan pemerintah adalah keberhasilannya sendiri apakah itu santun Pak?
- Ruhut Sitompul : Sangat santun! Karena *the ruling party*, sebenarnya kalo kita benar- benar jujur memang demokrat dan dengan Pak JK menjadi ketua umum Partai Golkar mustinya khan Golkar juga *the rulling party* marilah kita sama- sama dan selama in kita sangat santun. Jadi kadang-kadang dan memang kita apalagi sahabat saya Burhanudin Napitupulu hanya pintar menudung-nudung partai Demokrat, tolong tunjuk hidung Golkar..
Kami sebagai *the rulling party*, dan juga sebuah karena dalam pemerintahan sama-sama membelanya kadang- kadang enak juga menggunting dalam lipatan
- Rahma Salita` : Baik, silahkan intrupsi
Silahkan Pak.
- Penanya 1(dari Golkar) : Pak Ruhut saya rasa **tidak benar**, bahwa Bapak JK adalah kader Demokrat, karena Partai Golkar mempunyai mekanisme untuk mencalonkan ketua umumnya. Dia harus pernah menjadi pengurus apakah di DPD I, dan di DPD II, kebetulan Pak JK pernah menjadi ketua di Sulawesi dan menjadi WanHat (Dewan Penasehat, transleter) di Surabaya, jadi **ndak benar** apa yang disampaikan Pak Ruhut tadi.
- Penanya II (dari Demokrat) : Jadi begini ya...Tadi Pak Burhan, juga berbicara perjalanan Golkar dengan Demokrat **nggak bisa** dipisahkan,. Golkar dan Demokrat mari kita lihat dari sejarahnya, walaupun ada perbedaan-perbedaan pendapat dalam proses perjalanannya Saya melihat itu adalah dalam konteksindividu- individu. Saya **belum** melihat secara resmi secara intitusi
- Tina Talisa : Baik...baik....
- Penanya II : Tunggu....tunggu dulu.....maupun Demokrat tapi mari didalam forum ini kita **jangan** lupakan proses harmonisasi untuk kepentingan bangsa antara institusi partai.

Rahma Salita : Yang menarik Bang Ruhut, tadi salah satu komentar menyatakan Partai Golkar dan Demokrat **tidak bisa** untuk dipisahkan, apakah sudah benar-benar Demokrat cukup percaya diri melepaskan Golkar, sepertinya SBY sangat tergantung pada Partai Golkar terbukti ketika Mubarak berkomentar, SBY perlu meresponnya secara langsung. Ini mengindikasikan bahwa masih berharap pada partai golkar.

Ruhut Sitompul : Jadi Pak SBY ini, terus terang saja negarawan yang sangat santun, rendah hati dan sangat jujur.

Tina Talisa : **Tidak** sombong ya Pak ya?

Ruhut Sitompul : Dia sangat **tidak** sombong, dan **tidak** mau orang lain tersinggung. Ibaratnya dia mengambil benang di tepung, dia sangat hati- hati **jangan** sampe tepung itu tumpah mengenai yang lain. Itulah bapak kita yang kita hormati.

Rahma Salita : Ada pernyataan yang sangat menarik, katanya Golkar itu....kata kuncinya seperti madu. Madu itu diperebutkan siapapun. Dan menurut anda apakah madu ini hanya satu saja golkar saja?

Ruhut Sitompul : Kalo Golkar mengatakan dia seperti madu, diperebutkan ya...benar.

Audience : Akui saja.....

Ruhut Sitompul: Tapi tunggu dulu,Beda madunya dengan Partai Demokrat, madu Demokrat, madu Arab. Madu nomer 1 di dunia

Tina Talisa : Jadi **tidak ada** ketakutan sama sekali kalo jalan sendiri **tanpa** partai golkar bisa berjalan.

Ruhut Sitompul : Terus terang saja kalo kita....Itu yang saya katakan kalo kita **tidak boleh** melupakan sejarah. Tadi yang dikatakan tentang tadi yang intrupsi, Golkar pada waktu pilpres dan wapres ada calonnya, Yang namanya Yusuf Kallla yang calonkan dia itu adalah Partai Demokrat, **bukan** Golkar itu beneran. Sama aja contoh yang dinyatakan tadi, apapun aku pernah juga di partai Golkar.

Rahma Salita : Iya, kita semua tahu itu Pak Ruhut, kita beri kesempatan pada Pak BurNap...bagaimana anda melihat peluang JK dalam Pilpres 2009 ini.

BurNap : Peluang yang sangat baik, karena kenapa kita katakan Golkar itu sangat disenangi orang karena kita hubungan baik dengan semua partai politik. Pernah dikalim bahwa mungkin Partai Golkar dan PDIP akan berkoalisi? **Nggak mungkin** (yang dimaksud adalah Demokrat dan PDIP berkoalisi) Kalo Golkar, dengan PDI iya ...kalo golkar, dengan PKS sangat baik, dengan Demokrat sangat baik,

Tina Talisa : Iya kita tahu bahwa Golkar itu besar tapi itu khan misalnnnya survey nih ya Pak... Golkar peringkatnya nomer satu, tapi JK nomer berapa Pak? Bapak kayak **nggak ada** kader lain untuk dijadikan calon.

BurNap : Survey terakhir, kalo yang saya tangkap hari ini, dari Silitonga atau survey internal saya masih yang tertinggi

Tina Talisa : Itu untuk JKnya
 BurNap : Jadi gini, karena JK **tidak pernah** menyebutkan bahwa saya akan maju sebagai calon presiden, dan rasa hormat kita kepada Bapak SBY,
 Tina Talisa` : Rasa hormat atau apa? Atau **tidak** memilih JK?
 BurNap : Tunggu....Benar tadi dinyatakan yang satu tadi bahwa saya melihat Pak JK tulus memberi dukungan **tidak pernah** absen seharipun 24 jam kerja. Dan kitapun diajak untuk memberikan dukungan demi kepentingan bangsa dan negara. Tapi manakala kita dihadapkan pada pilihan saat ini misalnya dalam hitungan hari dalam memasuki pemilihan legislative beberapa hari kami mulai memikirkan untuk mencalonkan calon presiden. Timbul pemikiran dari pada yang saya katakana tadi. Elemen –elemen golkar dibawah-bawah mereka **juga tidak** bodoh- bodoh yang saya bawa ini semua calon DPR dari Aceh sampai Jawa Tengah...

Jeda iklan

Segmen III

Terdengar bunyi bel sebanyak tiga kali menandakan bahwa debat kembali dimulai
 Tina Talisa : Silahkan Bang Ruhut...(mengacu pada bahasan debat sebelum jeda iklan)

Ruhut Sitompul: Tadi kita mendengar sahabat kita BurNap (Burhan Napitupulu) mengatakan : hasil polling terakhir Ini lucu,kalo polling dia katanya dia bagus, tapi marilah kita...kami selalu mengajak kita untuk berjiwa besar dan berpikir jernih.. Kenapa manakala poling Demokrat diatas, ah...itu pesanan. **Nggak baik** kalo begitu. Kalo kami, kalo sekarang, kalo yang lagi diatas partai Golkar kami introspeksi kenapa kami Golkar lebih baik. Demokrat itu langsung introspeksi. Ya...jadi **ndak boleh**, kita sebenarnya ya terus terang saja yang lain lagi lebih baik, kita hormati. Tadi katanya, kita **ndak** mungkin berkoalisi dengan yang lain, eh... PDIP Perjuangan **tidak mungkin** berkoalisi dengan kita? Emang PDIP Perjuangan hanya ,milik Bu Mega. **Tahu nggak** BurNap (Burhanudin Napitupulu)? **Kadang** kala ketua umum makan malam dengan ketua umum eeee Bapak Taufik Keimas, ketua dewan pembinanya ya...dengan ee..kawan-kawan dari demokrat tokoh- tokoh lainnya dengan pramono Anung. Ingat Politik itu bukan ilmu sap. Dua tambah dua belum tentu empat.

Tina Talisa : Baik....baik.....

Ruhut Sitompul : *Last minute...last minute.....*Siapa tahu **jangan-jangan** nanti kita juga bermesraan dengan PDIP Perjuangan

Rahma Salita : Tapi kita semua sudah tahu bahwa

Ruhut Sitompul : Mana tahu.....mana tahu.....*last minute...last minute* Ini masih dua tambah dua bisa jadi Sembilan, Sebelas, tiga belas. Mana tahu. **Jangan-jangan** ini adalah permainan kawan- kawan itu. Eh taunya masih bergandengan mesra.....

- Tina Talisa : Nah ini...ini....itu yang dipermasalahkan berbagai pihak. Saya menduga ini adalah gerakan Golkar saja untuk kelihatan centil, genit kemudian ujung-ujungnya masih mau nempel dengan SBY juga....
- BurNap : Golkar itu punya pengalaman, **bukan** anak kemarin. Kita buat hitung-hitungan yang juga mempunyai argumentasi yang kuat Bukan mimpi Nah kenapa saya katakan tadi orang mengatakan tiba-tiba surveynya tinggi sekali. Boleh tinggi tapi **jangan** mengatakan Golkar 11 persen saja. Saya berani bertaruh dengan apapun saja konsekuensi.
Nah kalo sekarang kita berbicara tentang untuk pemilu legislatif. Harapan saya satu. **Tidak** perlu misalnya kalo ada survey saya, kamu punya rasa keyakinan kenapa DPD-DPD saya mengambil kesimpulan bahwa kita melihat apa angka-angka terakhir.Karena kita *up-date* setiap minggu malah sekarang kita mulai hitung-hitungan lagi, jadi kita **tidak** berangkat.....
- Rahma Salita : Tapi pertanyaannya **belum** terjawab. Apakah ujung- ujungnya JK akan balik lagi dengan SBY?
- BurNap : **Ndak**, sekarang begini kita akan menetapkan calon presiden kita pada saat manakala kita telah mengetahui peta politik mengetahui hasil pemilihan legislatif.
- Tina Talisa : Jadi ini basa- basi dong....
- BurNap : **Bukan** basa basi.....tapi....karena kita sekarang melihat kepentingannya setelah bagaimana kondisi harapan dibawah dengan hubungan mesra selama ini dengan demokrat ternyata seperti semu itu...ya...yang semu itu kita jawab dengan tegas bahwa seluruh DPD meminta kepada Pak Jk ini saya katakan tadi.....
- Tina Talisa : Tapi pertanyaan yang banyak ditanyakan adalah seriuskah? Apakah ini **tidak** hanya sekedar *move* atau trik politik saja?
- BurNap : Lo...lo...lo masak orang lagi bicara ecek-ecek, pura-pura. Situasi seperti ini, jadi **tidak mungkin**. Dan itu ya merupakan suatu keputusan yan diambil berdasarkan rapat konsolidasi. **Paling tidak** DPD datang pada JK meminta Pak JK, bapak harus maju menjadi calon presiden.
- Terdengar bel.....*
- Tina Talisa : Sepertinya kita harus berganti pembicara ini Rahma...
- Rahma Salita : Iya tapi sebelumnya kita akan mendengarkan *closing steatmen* silahkan Bang Ruhut dulu...
- Ruhut Sitompul : Baik...terima kasih saya ucapkan kepada pihak TVOne, sahabat saya BurNap, dan Partai yang pernah membesarkan saya Partai Golkar. Bagi saya....dan bagi partai kami, bagi partai kami, Golkar tetap sahabat kita. Begitu juga 37 partai yang lain. Dan ini politik **tidak** 2 tambah 2 jadi empat bisa jadi apapun.
- Rahma Salita : Bisa jadi 31 ya Bang....

Ruhut Sitompul : Ya....bisa jadi 31 juga..... karena itu yang jelas....Marilah kita lanjutkan pembangunan ini.

Tina Talisa : Baik *closing steatmen* dari Pak BurNap...

Burnap : Baik, saya kira sama dengan Partai Demokrat, Golkar itu punya pengalaman segudang tahu kapan dia berangkat, kapan dia berhenti. Oleh karena itu, saya juga mengharapkan pada teman-teman demokrat.

Paling tidak,kita selama empat tahun lebih hampir setengah tahun sama. Kita telah menuliskan suatu sejarah, bahwa ini yang kami puji selama ini, **tidak ada** tercatat dalam sejarah bangsa Indonesia dwitunggal yang mampu bertahan selama empat tahun lebih. Inilah yang mungkin **tidak** dirawat oleh teman- teman di Demokrat. Oleh karena itu Partai Golkar mengambil sikap untuk maju sendiri dalam pemilihan presiden dan wakil presiden. Inilah suatu sikap dari sebuah proses panjang bagaimana pengabdian kita bersama partai demokrat. Namun.....

Rahma Salita : Seperti kurang mendapat apresiasi itu ya....

Burnap : Namun, tetap kita sebagai negarawan, Ketua Umum saya itu adalah seorang negarawan yang sangat bisa menahan diri. Oleh karena itu kita harapkan mari kita kompetisi kita sama- sama buktikan pada pemilu legislatif . Maka kita yakin....*qaibul yakin* bahwa Golkar menjadi partai yang terbesar di negeri ini.

Tina Talisa : Kita akan segera berganti pembicara.

Rahma Salita : Terima kasih Pak BurNap

Tina Talisa : Dari Demokrat akan kita panggilkan Pembicara kedua ketua DPP Johnny Ali Mambrun dari Partai Demokrat

Rahma Salita : Dari Partai Golongan Karya kita panggil Bapak Yamin Sabari

Tina Talisa : Baik Pak Yamin,.....Ini kelihatannya Pak Yamin genderang perang betul- betul sudah ditabuh begitu.. pernyataan Pak BurNap meyakinkan kelihatannya bahwa anda betul-betul siap untuk bertarung. Tapi kemudian lagi-lagi masyarakat atau mungkin partai golkar mesti berterima kasih yang katanya gara-gara sikap partai Demokrat muncullah sikap partai golkar sehingga mesin partai bisa bekerja.

Yamin : Kami menemukan momentum dengan adanya *steatment* pada partai Demokrat itu. Terus terang memang, kami jadi bertanya: Bagaimana sich persepsi partai anda terhadap kami partai Golkar? Anda menganggap kami apa? Kalo kami teman, sampai hati anda melecehkan kami, 2,5 persen diluar pengetahuan kami.

Tina Talisa : Baik silahkan Pak.

Johnny : Pertama, Demokrat **tidak pernah** menilai partai lain.Demokrat **tidak pernah** menilai rumah tangga Partai Golkar. Karena itu **bukan** wewenang kita. Kalaupun ada pendapat seseorang, ini pendapat seseorang, adalah **bukan** pendapat Institusi sehingga saya tekankan sekali lagi Demokrat **tidak akan** pernah mencampuri rumah tangga partai lain. Saya kira begitu...

Yamin : Kalo begitu, kami juga mempelajari SBY memang sopan santun yang kami heran adalah kok ada kader-kader Demokrat yang **tidak** seperti SBY sebenarnya dimana kesopan-santunan partai Demokrat itu terhadap Partai Golkar.

Johny : Tadi saya katakan

Yamin : Saya kira kalo bicara soal itu ya kembali...di partai lain pun soal individu itu ada saja. Perbedaan pendapat ada saja. Tapi manakala bahwa katakanlah pendapat itu dikeluarkan secara institusi tentunya secara ungkap, bukan individu.

Tina Talisa : Baik Pak Yamin, ini menarik. Golkar mengaku sebagai partai yang dewasa, matang tapi kok kemudian pernyataan satu orang dianggap....digeneralisir menjadi pendapat partai.

Yamin : Masyarakat umum mendesak pada partai Golkar mengapa anda merasa tersinggung, anda balik saja melecehkan partai Golkar, kami katakan itu **bukan** pribadi kami itu **bukan** kelakuan kami **tidak** terbiasa melecehkan partai lain

Rahma Salita : Jadi membalas dengan cara lain? Ini bagaimana menurut Pak Johny

Johny : Saya katakan tadi Partai Demokrat boro-boro melecehkan partai lain mengusik saja **tidak mau**

Rahma Salita : Tapi Pak, *public* mengetahui.....

Johny : Sebentar...berbicara partai tetapi kalo ada seseorang itu tentu **tidak bisa....**

Rahma Salita : Tapi seseorang itu pak **bukan** seseorang sembarangan

Johny : Sebentar...saya juga **tidak bisa** katakanlah mendikte pendapat seseorang menjadi pendapat institusi

Rahma Salita : Ya baik pak

Yamin : Ya kalo seseorang itu yang duduk disalah satu antara kita itu **tidak** masalah, tapi itu diucapkan oleh wakil ketua umum itu orang penting di Partai.
Bisa-bisanya seorang wakil ketua umum membuat *steatmen* seperti itu, Dan itu supaya teropini.

Jeda iklan

Segem IV

Terdengar teriakan dukungan terhadap partai golkar maupun Partai Demokrat.

Terdengar bel berdentang teng....teng....

Rahma Salita : Ya silahkan Pak...

Yamin Sabari (Golkar) : Ini **bukan** masalah tentang *figure* yang salah ucap atau ada maknanya disana. Tapi juga hal yang terpenting adalah klaim tentang keberhasilan pembangunan. Kita melihat bahwa anggaran 20 persen yang sekarang dianggap oleh Partai Demokrat itu adalah keberhasilan pemerintah padahal ini khan sebenarnya pekerjaan DPR. Dimana di DPR itu adalah Partai Golkar yang terbesar dan terdapat dukungan golkar yang paling besar disana.

Bukankah seperti itu, misalnya klaim tentang kedamaian diseluruh Indonesia. Terciptanya keamanan di seluruh Indonesia. Semua orang tahu baik konflik agama baik di Poso maupun ketidakadilan di Aceh ini khan banyak pekerjaan yang dilakukan oleh ketua umum Golkar ini.

Sehingga kita melihat, Negara Jepang dalam hal ini Universitas yang terkenal di Jepang yang berbasis agama Budha memberi penghargaan Pak JK sebagai *figure* umat Islam yang mampu membuat perdamaian di Indonesia

Tina Talisa : Baik ini salah satu pion kita kepada Pak Yamin. Baik...baik kita dengarkan pendapat Pak Ruhut

Ruhut Sitompul : Ee.....terima kasih. Saya akhir-akhir ini. Tadi khan saya bilang kalo saya dulu kader Golkar. Kok Partai ini rada sentimental ya???? Ya....ya...ya.... **Jangan** saya ingat 2004 waktu saya ikut memenangkan Partai Golkar saya, Akbar Tanjung, Yamin Tawari tapi...waktu itu Burhan pada waktu itu **ndak**!

Rahma Salita : Baik Bang Ruhut...poinnya....

Ruhut : Poinnya adalah.....oke...tenang...tenang...duduk...duduk....(kepada *audience* lawan) Saya mau ngomong. Jadi udahlah siapapun boleh kok mengklaim keberhasilan pemerintah. Tapi kenapa Partai Golkar dan Partai yang bersama kita kok **tidak ikut** bikin.....Tapi....manakala setelah Golkar pollingnya naik

Tina Talisa : Baik...baik....kita akan bicara kedepan....kita berbicara tentang pencapresan yang akan datang. Kita sudah membahas tadi bagaimana mengenai 2,5 persen kemudian memicu Golkar untuk memunculkan capres tapi kedepan apa yang kemudian langkah-langkah yang akan ditempuh Golkar mempersiapkan diri dan **jangan-jangan** itu seperti kita duga akankah kemudian ujung-ujungnya bareng lagi dengan SBY

Rahma Salita : Apakah ini pasti **tidak mungkin** berkoalisi lagi?

Yamin Sabari (Golkar) : Anda tahu bahwa survey itu adalah kecendrungan dia **bukan** finalisasi dari sebuah keputusan akhir, oleh karena itu klo hari ini JK disebut dalam prosentase seperti itu terus terang kami **tidak pernah** mempersiapkan Pak JK sebelumnya untuk menjadi Presiden itu kami harus jujur dengan bapak SBY dimana partai Demokrat yang eee...berada di beliau Nah, oleh karena itu kalau hari ini misalnya JK kemudian bersedia menjadi calon presiden atas usulan dari teman- teman DPD

Rahma Salita : Mekanismenya bagaimana? **Bukankah** harus melalui penjangkaran? Melalui rapimnas dan survey Apakah golkar tetap konsisten dengan mekanisme itu atau langsung saja ditunjuk Jusuf Kalla?

Yamin Sabiri (Golkar) : Kemarin apa yang disampaikan oleh DPD I itu adalah aspirasi dia **belum** keputusan karena keputusan di DPP itu akan diambil saat Rapimnas khusus setelah pemilu

Rahma Salita : Jadi bisa saja berubah ya?

Tina Talisa : Jadi di Golkar ini sendiri juga **belum** kompak. Saya ingat....eee diundang di TVOne juga Bapak mengatakan bapak ini adalah orang yang sepakat SBY-JK **bukan** JK for presiden. Tapi sekarang bapak sudah berubah JK for presiden

Yamin Sabari (Golkar) : Ohh...**tidak**.....saya **tidak pernah** mengatakan saya setuju dengan SBY-JK. Yang saya katakan waktu itu di TVOne adalah **belum ada** keputusan SBY dengan JK karena mekanisme keputusan itu diambil pada saat rapim khusus setelah pemilu. Nah apakah keputusan partai Golkar tersebut seperti apa kita lihat perkembangan ke depan, dan apa yang diputuskan DPD tingkat I kemarin adalah cikal bakal aspirasi yang akan berkembang ke depan. Mari kita lihat perkembangannya.

Tina Talisa : Baik Pak Johny ini ada yang mengatakan juga JK ini bergerak, Golkar bergerak, gara-gara SBY **tidak** kunjung menghampiri JK untuk meminangnya kembali sebagai calon wakil presiden,

Jonny Ali Mambrun (Demokrat) : Jadi begini bahwa Demokrat dari Sabang sampe Merauke bekerja keras untuk legislatif bekerja keras untuk legislatif. Demokrat **belum** memiliki pemikiran dalam konteks Pilpres. Karena apa syarat paling utama adalah bagaimana memperoleh suara legislatif sebesar-besarnya

Rahma Salita : Baik..baik interupsi silahkan (memberikan kesempatan pada *audience* untuk berbicara)

Penanya (Golkar) : Baik terima kasih...tadi pak Ruhut bilang bahwa prestasi itu **bukan** Partai Demokrat akan berjuang untuk pemilu legislatif. Itu pernyataan dari pak Ali Mambrun. Tapi kita semua melihat di TV di iklan –iklan mengklaim bahwa pemerintahan sekarang adalah kebesaran dari pemerintahan Pak SBY . Nah itu kampanye apa? **Bukan** ke kampanye presiden? **Bukan?**

Rahma Salita : Nah itu menarik sekali. Katanya Demokrat ingin konsen terhadap legislatif. Nyatanya **tidak**.

Jonny Ali Mambrun (Demokrat) : Tunggu dulu Pak SBY di situ adalah sebagai ketua badan Pembina Partai Demokrat. Boleh-boleh saja itu satu. Sebentar,yang kedua bahwa **tidak pernah** Demokrat mengklaim pemerintahan bahwa hasil Demokrat rakyat menyatakan pada iklan tersebut...Dalam iklan tersebut, terima kasih Pak SBY. Demikian juga kita melihat iklan dari Golkar soal pendidikan itu juga hal yang bagus juga. Kalo soal pendidikan silahkan....

Rahma Salita : Tapi pak kemana JKnya terima kasih Pak SBY mana Pak JKnya? **Bukankah** mitra selama ini.

Jonny Ali Mambrun (Demokrat) : Oh **bukan**...dalam konteks Partai Demokrat khan mbak. Tolong **jangan** diplesetkan

Rahma Salita : Baik Pak silahkan (memberikan kesempatan berbicara terhadap *audience*)

Penanya : Kalo pemerintahan ini bersama mengapa **tidak** terima kasih pada pemerintah. Kenapa pada *person*.....(disambut tepuk tangan) dan

tentunya ada partai-partai lain pendukung pemerintahan SBY JK itu jadi **tidak** bisa satu orang itu

Jonny Ali Mambrun (Demokrat) :Bapak...kita khan tadi berbicara iklan.

Jeda iklan

Segmen V

Dibuka dengan terikan pada masing-masing partai dan calon presidennya.

Tina Talisa : Silahkan pendapat anda.

Jonny Ali Mambrun (Demokrat) : Iya....jadi....

Tina Talisa : Tentang interupsi tadi

Jonny Ali Mambrun (Demokrat) : Oke...tentang interupsi tadi. Pertama bagi semua partai untuk melakukan iklannya dalam prespektif masing-masing. Iklan golkar juga bagus tentang pendidikan. Kita **tidak mau** terjebak dalam persoalan- persoalan seperti itu. Bagi kita, sekali lagi yang paling penting apapun kepentingan semua partai **tapi** pemerintahan SBY- JK harus harmonis.

Rahma Salita : Iya pak di Golkar sendiri bagaimana persiapannya apakah ini memungkinkan munculnya kader-kader lain seperti Sri Sultan Hamengkubuwono,dll untuk diusung sebagai calon presiden?

Yamin Sabari : Anda tahu di Golkar. Golkar itu mekanismenya demokratis, semua orang punya hak. Dianggaran dasar disebut, semua anggota partai berhak dicalonkan dan mencalonkan. Sekarang ini anda tahu banyak betul calon-calon presiden bermunculan dari partai Golkar.Tapi satu kekuatan di partai golkar adalah mekanisme konstitusi akan mengatur itu semua sehingga muncul satu calon presiden di Partai Golkar

Tina Talisa : Tapi khan penekanannya adalah segala sesuatu yang sama dengan partai demokrat. Akan dimunculkan setelah pemilu legislatif. Jadi memang **tidak** menutup kemungkinan khan akhirnya JK akan menjadi cawapres lagi?

Yamin Sabari : Partai Demokrat sendiri sudah melecehkan kami. Kami sedang berpikir-pikir apakah penting partai demokrat ada di pihak kita

Tina Talisa : Jadi **tidak akan** berkoalisi lagi dengan partai Demokrat?

Rahma Salita : Jadi sudah tertutup ya pintu koalisi dengan Demokrat?

Jonny Ali Mambrun (Demokrat) :: Eee...**tidak** kalo golkar berbuat itu tentu itu urusan rumah tangga partai golkar. Tapi Partai Demokrat secara institusi **tidak pernah** berfikir melecehkan partai lain. **Tidak pernah.**

Yamin Sabari : Saya katakan tegas sekali lagi. Untuk kepentingan bangsa dan negara ini adalah paling utama. Selektif prosesnya supaya **belum** ada persoalan tahapan-tahapan pemilihan presiden dan wakil presiden. Masih dalam tahapan legislatif.

Tina Talisa : Tapi mengapa kok jauh-jauh hari bahkan sebelum pemilu legislatif akan kesannya akan menutup pintu koalisi dengan demokrat.

- Yamin Sabari : Oww...**tidak** menutup. Semua partai kami buka termasuk partai demokrat. Terhadap partai-partai selama ini yang ada, berbeda prinsip di DPR saja itu kami bisa bersama- sama. Apalagi demokrat yang bersama JK selama ini sudah memimpin partai ini, tentu kita hargai pemerintahan ini. **Tapi** kami mohon terhadap Demokrat. Berhentilah melecehkan kami lagi
- Tina Talisa : Jadi kira-kira nih apakah Golkar tetap bersikukuh akan komitmen kalo 30 persen akan capres sendiri begitu?
- Yamin Sabari : Semua keputusan itu akan kita serahkan pada rapim khusus tapi saya hanya bisa katakan apa yang dimunculkan oleh DPD I seluruh Indonesia menjadi cikal bakal yang menjadi arah keputusan partai Golkar itu.
- Rahma Salita : Yang menarik ini adalah jika SBY dan JK sama- sama mencalonkan diri menjadi presiden, tentunya yang menjadi pertanyaan sekarang adalah bagaimana belanja calon wapresnya neh.... Kriterianya....kira-kira eee...siapa yang akan cocok kriteria partai akan cocok.
- Yamin Sabari : Kriteria Golkar pada calon presiden adalah Akseptabilitas....
- Tina Talisa : Itu khan capres pak, kalo cawapresnya
- Yamin Sabari : Kalo Golkar sih sederhana aja yang penting bisa bekerja sama dengan calon presiden itu dengan mudah mempunyai komitmenabilitas
- Tina Talisa : Tapi pertanyaan justru pada Pak Dahlan ini pak. Bagaimana jika ternyata Golkar benar- benar mempunyai suara 30 persen sehingga mencalonkan cawapresnya sendiri. Kemudian berkoalisi dengan PDIP. Apakah ini **tidak** membahayakan partai Demokrat? Karena suara akan menjadi luar biasa besar.
- Jonny Ali Mambrun (Demokrat) :jadi begini....siapapun, Mbak pun, siapa pun, boleh berandai-andai. Tapi demokrat mendekat pada kondisi objektif konsentrasi pada pemilu legislatif. **Belum** berbicara mengenai pemilihan calon presiden dan calon wakil presiden Yang ada calon legislatif, karena Presiden SBY dan JK masih wakil Presiden semua ada tahapannya. Kita semua **tidak bisa** lari
- Tina Talisa : Baik, silahkan anda menambahkan.
- Yamin Sabari : Sama dengan kami, bahwa ada keinginan JK jadi presiden. Dan keinginan internal kami JK jadi presiden itu tetap kami hargai. Tapi kami masih menghormati SBY sebagai presiden yang hari ini bekerja sama dengan Jusuf Kalla sebagai wakil presiden. Oleh karena itu kami berharap. Kepada SBY sama JK pimpinlah negeri ini sampai habis masa jabatan 2009. Setelah itu mari kita lihat, kami punya rumah tangga sendiri kami akan menentukan apa yang baik bagi kami
- Tina Talisa : Kok saya merasa ujung-ujungnya ini kayak main-main lagi ini.Kesannya lanjutkan Lanjutkan. Lanjutkan koalisi lagi ini pak.
- Yamin Sabari : Anda perhatikan *steatmen* saya Saya mengharapkan bahwa sampe 2009 silahkan kerja sama SBY – JK ini terus karena ketika **tidak**,

rakyat yang jadi korban . Partai Golkar **tidak mau**. Harus kerja sama sampe 2009. Setelah pemilu, mari kita akan lihat JK maju sebagai calon presiden atau **tidak**. Keputusan resmi pada rapimnas setelah pemilu itu

Tina Talisa : Jadi yang pasti permintaan dari partai golkar ini agar Partai Golkar termasuk Jusuf Kalla diperlakukan sebagai mitra **bukan** lawan hingga tahun 2009 ini.

Jonny Ali Mambrun (Demokrat) :: Demokrat **tidak pernah** melakukan.....menganggap bahwa Partai Golkar adalah lawan, tapi mitra baik di DPR maupun proses pengambilan keputusan termasuk partai-partai lain.

Tina Talisa : Tapi sudah tanggung merasa dilecehkan berkali-kali

Jonny Ali Mambrun (Demokrat) : Demokrat **tidak pernah** melecehkan Partai Golkar . Tolong saya juga minta teman-teman di Golkar kita **tidak perlu** menggenelarisasi persoalan.

Yamin Sabari : Tapi kenapa Mubarak **tidak pernah** meminta maaf secara terbuka bahwa ia ...

Jonny Ali Mambrun (Demokrat) : Sebentar...sebentar....Pak Mubarak sekarang sedang dalam proses diskusi dalam proses secara internal partai demokrat.Jadi **tidak ada, tidak pernah** itu saudara pimpinan dan sudah berbaikan.

Yamin Sabari : Ini politik **jangan** sampai misalnya anda berkata begitu dan *steatmen* Mubarak ini adalah sebuah desain dari pada anda. Itu yang memang yang mungkin terjadi

Tina Talisa : Jadi **mungkin nggak** sih konsiliasi di sini memulai awal dari dari dulu lagi

Jonny Ali Mambrun (Demokrat) : Tolong kita **jangan** membuat persoalan satu menjadi sepuluh. **Jangan** menuduh sembarangan. Saya khan sudah katakan bahwa **tidak ada** pendapat seseorang yang menjadi pendapat partai

Tina Talisa : Iya pak kita sudah mengerti pendapat Bapak. Silahkan Pak...

Yamin Sabari : Sampai saat ini kami masih menganggap Golkar sebagai kawan yang sejati. Tapi kata lanjutan itulah merupakan makna provokasi dari Partai Demokrat. Kita menginginkan ada semacam sebuah kejujuran dalam berkawan ada sebuah keikhlasan dalam berkawan kalau perlu **tidak ada** dusta diantara kita.

Jonny Ali Mambrun (Demokrat) : Sebentar teman-teman di Golkar. Saya katakan tadi Partai Demokrat dari Sabang sampai Merauke untuk menjaga satu hati. Dalam konteks itulah merebut konstituen dari sabang sampai merauke untuk melanjutkan perjalanan demokrasi.

(Terdengar bel 1 kali tanda bahwa debat akan segera berakhir)

Tina Talisa : Baik bel sudah berbunyi. Silahkan *closing steatmen* anda berkaitan dengan pencalonan SBY dan JK menjadi calon presiden.

Yamin Sabari : *closing steatmen* saya adalah selama ini kita telah bersama. Tapi kalo kita memang **tidak bisa** bersama untuk apa kami di situ. Terima kasih

Rahma Salita : Ya....singkat padat jelas ya...

Jonny Ali Mambrun (Demokrat) : Bagi partai Demokrat, bersama kita bisa.

Rahma Salita : Masak penutupnya Cuma itu Pak???

Jonny Ali Mambrun (Demokrat) : Loh Partai Demokrat jelas dengan siapa pun Demokrat siap bekerja sama.

Tina Talisa : Yak...terima kasih bapak-bapak. **Jangan jangan** setelah kita tadi berduel, ujung-ujungnya akan kembali berkoalisi. Kita **tidak pernah** tahu sampai akhirnya pemilu legislatif.

Rahma Salita : Yang pasti namanya politik itu memang misteri. Bisa saja hari ini berkoalisi, besok menjadi lawan.

Tina Talisa : Bisa saja dua tambah dua sama dengan dua tiga atau dua tambah dua sama dengan tiga satu.

Rahma Salita : Yang pasti persaingan dalam pemilu 2009 akan semakin ketat. Rakyat yang menentukan.

Tina Talisa : Saya Tina Talisa

Rahma Salita : Saya Rahma Salita. Terima kasih.

SEKIAN

Lampiran 2

**TRANSKRIP DEBAT PARTAI
PARTAI DEMOKRASI INDONESIA PERJUANGAN VS PARTAI
GOLONGAN KARYA**

12 Maret 2009

Segmen I

Acara dibuka oleh narator

Narator : Selamat datang di acara debat partai kali ini. Hari ini kita akan menyaksikan debat antara Partai Golkar dan Partai PDIP. Di sebelah kanan pendukung dari partai Golkar dengan pembicara Ketua DPP Partai Golkar Burhanudin Napitupulu. Dan di sebelah kiri *audience* dari pengurus dan pendukung dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, dengan pembicara ketua DPD PDIP Arif Budimanta dan Ketua DPP PDIP Firman Djajadairi. Debat ini akan dipandu oleh Tina Talisa dan Rahma Salita. Dari studio TvOne inilah Debat Partai.

Pembawa acara memasuki studio

Rahma Salita : Rencana koalisi dan lobi-lobi politik terus digelar oleh petinggi partai. Yang terakhir adalah pertemuan ketua umum Partai Golkar Jusuf Kalla dengan ketua umum PDIP Megawati Soekarnoputri. Bisa jadi inilah langkah awal koalisi antara dua partai partai besar di Indonesia

Tina Talisa : Iya walaupun koalisi terjadi antar dua partai besar ini yang pernah memenangi pemilu justru **bukan** hal mengagetkan, **tidak** mengejutkan karena kita ingat pada 2004, sempat bersama-sama berkoalisi mendukung Megawati menjadi capres meskipun akhirnya gagal.

Rahma Salita : Iya masih gagal ya. Iya kali ini pun masih ada ganjalan, mengingat kedua Partai sama-sama berpeluang untuk mengusung capresnya masing-masing.

Tina Talisa : Iya nanti tinggal berbagi tugas. Siapa yang menjadi capres dan siapa yang menjadi cawapresnya. Antara dua orang yang diusung dua partai besar ini.

Rahma Salita : Iya, jadi **belum tahu** ya. Atau mungkin Jusuf Kalla yang harusnya lebih realistis untuk lebih legowo menjadi cawapres saja mengingat elektibilitasnya masih rendah menurut survey yang sudah dilakukan.

Tina Talisa : Tetapi kalo JK kembali menjadi cawapres lagi **tidak** naik kelas dong. Padahal JK ingin jadi capres sebagai orang yang kuat di Partai yang kuat juga Rahma.

Rahma Salita : Iya

Tina Talisa : Dan ini juga akan menjadi pertanyaan bagi banyak orang apakah pertanyaan ini kan terjawab disini. Yaitu apakah koalisi antara PDIP dan Golkar akan terjadi sebelum pemilu legislatif. Kita panggilkan Ketua DPP Partai Golkar Burhanudin Napitulu

Rahma Salita : Ya..dari PDIP kita panggilkan ketua DPP PDIP Firman Djajadaeni.

*Terdengar teriakan dukungan terhadap pembicara yang dipanggil
Kemudian terdengar bunyi bel tanda acara debat dimulai.....*

Rahma Salita : Iya Pak Burnap ini pertama kalinya ya dua ketua umum bertemu, sebelumnya memang PDIP dan Golkar sering bertemu melalui Surya Paloh ataupun dari Taufik Keimas dari PDIP. Ini dengan pertemuan kali ini sebenarnya sejauh mana peluang koalisi antara Golkar dan PDIP?

Burhanudin Napitulu : Ini merupakan suatu dinamisasi politik yang sangat cepat. Sebenarnya pada tingkat Dewan Penasehat, pernah menjajaki seperti ini. Kalo saya **tidak** salah pada pertemuan di Medan, dilanjutkan pertemuan di Palembang. Ya tapi itulah politik. Setelah Pak Jusuf Kalla menyatakan akan maju menjadi calon presiden, dengan cepat melakukan suatu gerakan-gerakan dengan mengadakan lobi-lobi. Karena menurut kita adalah permasalahan yang kita hadapi pada lima tahun kemarin ternyata bentuk koalisi yang dihasilkan atas pemerintahan yang tiba-tiba saja **tidak** membawa perubahan yang cukup menguntungkan bagi perkembangan masa depan Golkar

Rahma Salita : Tapi Golkar lebih condong kemana? Sebelumnya juga merapatkan diri ke PKS. Ini sebenarnya lebih condong kemana?

Burnap : **Bukan.....bukan** ini sebagai bentuk penjajakan tahap awal bertemu saja misalnya nanti ketua umum Golkar dan ketua umum PDIP. Karena selama ini selalu dipersepsikan antara Golkar dan PDIP mempunyai historisnya gitu ya.....masa orde baru itu kan munculnya partai PDIP merupakan perlawanan terhadap partai golkar. Orang selalu mengatakan anggota orde baru Golkar dan PDIP **tidak mungkin** bertemu. Ternyata sekarang **tidak**. Ini mungkin karena sama-sama merasakan bahwa.....dalam

pemikiran Golkar kepentingan bangsa dan negara.....mungkin sama dengan PDIP.

Tina Talisa : Ini menarik buat PDIP yang tanggap melihat situasi, begitu melihat JK kayaknya **nggak akan** bareng- bareng lagi SBY. Kemudian....Yuk kita ketemuan dengan ketua umum sesama ketua umum. Apakah menanti semua momen ini? Dan menjadi keuntungan buat PDIP?

Firman Djajadaeni : **Nggak juga**, semua komunikasi politik dalam sistem politik dan dalam sistem kepartaian itu merupakan sesuatu yang absah. Dan ini sudah dibangun oleh PDI Perjuangan bersama Golkar. Pertama pertemuan di tingkat nasional waktu itu bertempat di medan. Dan kebetulan saya ikut di dalam dan Bang Burnap juga ikut. Kemudian itu dilanjutkan pada tingkat nasional juga yang dilakukan di Palembang.

Tina Talisa : Lalu apa bedanya dengan pertemuan kali ini? Dua tokoh petinggi, orang nomer satu di partai, kemudian bertemu akhirnya?

Firman Djajadaeni : Mungkin itu semakin memperkuat komunikasi politik awal yang telah dibangun Dewan Pertimbangan, Pak Taufik Keimas dan Dewan Penasehat Golkar, Pak Surya Paloh. Jadi ini **bukan** sesuatu yang dibedakan, tapi justru memberikan makna-makna politik baru didalam memberikan isi politik dalam sistem dan struktur politik kita. Karena memang kebetulan, **bukan** kebetulan mungkin karena rakyat memberikan dukungan sebagai bukti riil kepada partai Demokrasi Indonesia Perjuangan dan juga Golkar. Kita terpanggil sebagai partai dalam tanda kutip besar. Memiliki tugas politik yang cukup besar untuk mengembangkan bangsa dan negara.

Rahma Salita : Tapi Pak, bagaimana kemudian PDIP melupakan masa lalu, yang tadi Pak Burnap mengatakan memang ada perbedaan antara Golkar dan PDIP? Lalu sekarang tiba-tiba bisa bersatu? Apakah kemudian terlalu pragmatis bagi PDIP untuk berdekatan dengan Partai Golkar?

Firman Djajadaeni : Kalau prinsip kita harus tetap ideologis. Proses politik itu memiliki dinamika politik. Kalau ada titik temu politik maka ditingkat itulah kita bisa bertemu.

Tina Talisa : Kalo begitu sudah adakah titik temunya kalo begitu.?

Firman Djajadaeni : **Paling tidak** kita bertemu karena memiliki ideologi Pancasila. Kita sebagai partai nasional plural yang ketiga kita *komited* terhadap kesehatan rakyat.

Tina Talisa : Tapi mungkin dapat dukungan dari seluruh pengurus partai dan pendukung PDIP mengingat mungkin publik tahunya bahwa PDIP adalah partai oposisi yang seringkali mengkritisi kebijakan pemerintahan. Kok sekarang merapat ke Jusuf Kalla *notabene* merupakan anggota pemerintahan yang sering kali dikritisi oleh PDIP.

Firman Djajadaeni : Ini harus diluruskan. Ini juga **bukan** PDI Perjuangan yang merapat semata terhadap Partai Golkar, Golkar juga merapat kepada PDI Perjuangan. Ini sah-sah aja di politik. Saya kira ini **bukan** sesuatu yang mesti ditakuti. Karena intinya adalah komunikasi politik itu perlu untuk tiap partai politik untuk membangun bangsa ini saya kira secara politik secara prinsip **tidak ada**. Dan komunikasi ini **bukan hanya** sekedar politik pragmatis, untuk pemilu semata. **Tidak**. Tetapi ada sejumlah hal yang mempertemukan kita

Tina Talisa : Apa itu? Apa? Supaya orang **tidak** bertanya-tanya, konstituen anda juga **tidak** bertanya-tanya ada apa kok ujug-ujug PDIP kok mau sama Golkar?

Firman Djajadaeni : Sebenarnya ini juga **tidak ujug-ujug** ya. Ini kan satu nafas panjang dan kita juga membangun satu komunikasi politik dengan partai politik yang lain. Ini menjadi fenomena politik baru ya...fenomena politik yang menarik karena dua partai besar bertemu.

Tina Talisa : tapi pertanyaan saya juga **belum** dijawab pak. Itu tadi apa sejumlah hal yang mempertemukan PDIP dan Golkar? Satu, dua atau tiga? Apa Pak?

Firman Djajadaeni : Oke. Satu adalah karena memang Ideologi kita sama. Ideologi Pancasila. Yang kedua adalah mempunyai komitmen untuk mempertahankan Negara kesatuan ini. Yang ketiga adalah kita membangun kemajemukan.

Tina Talisa : Kalo itu jawaban anda, anda juga bisa koalisi dengan Partai Demokrat dong???

Firman Djajadaeni : Pada tingkat ideologis yang pertama tadi itu pada tingkat praktis politik, tentu bisa saja komunikasi politik. Tapi pada ion politik tentu **tidak**. Karena yang bersangkutan dalam hal ini Ketua

Dewan Pembina Partai Demokrat sudah mengajukan diri sebagai calon presiden

Jeda Iklan Segmen II

Tina Talisa : Iya Pak Burnap, yang menjadi pertanyaan banyak orang, (*masih terdengar dukungan dari audience sehingga mengganggu dialog*) Baik.....baik....terima kasih atas dukungannya kita lanjutkan kembali

Rahma Salita : Iya yang menjadi pertanyaan banyak orang adalah seperti apa ini format koalisinya apakah Jusuf Kalla menjadi lebih realistis untuk menjadi cawapres saja karena Khan Megawati sudah men-declear sebagai calon presiden.

Burhanudin Napitupulu : **Paling tidak** ini Khan terdapat tiga catatan selama kita pemerintahan lima tahun kebelakang bahkan sepuluh tahun reformasi. Ternyata **tidak ada** satu pergeseran perubahan masyarakat bisa sejahtera ya... Tingkat pendidikan kesehatan....

Rahma Salita : Meskipun di bawah kepemimpinan Jusuf Kalla ya Pak?

Burhanudin Napitupulu : Kesehatan dan juga yang namanya pengangguran

Tina Talisa : Yang pertama itu Pak...

Burhanudin Napitupulu : Oleh karena itu Golkar melihat, dibutuhkan suatu pemerintahan yang kuat....Kuat dengan pengertian, satu bahasa dari atas sampai bawah. Kami melihat ada potensi seperti itu andaikan misalnya PDIP dan Golkar mampu menjalin kerja sama. Saya **tidak** berbicara tentang presiden
Kenapa saya mengatakan seperti itu?
Kalo kita melihat peta nasional, kalo dikatakan Gubernur itu **tidak** lebih dari Golkar dan PDIP. Kalau dikatakan bupati di seluruh Indonesia mungkin Golkar dan PDIP. Andaikan misalnya kita melihat ini suatu jaringan yang begitu kuat ke bawah, lalu seandainya diatas bisa bersatu masalah kenegaraan.....

Tina Talisa : Bersatunya seperti apa itu Pak?

Burhanudin Napitupulu : Bersatu pertama dulu dalam konteks kelembagaan kalo misalnya sepakat Golkar dan PDIP dalam lembaga legislatif nanti pada saat kita bisa memenangkan katakanlah dulu kita sekarang Khan masih mengklaim PDIP mengatakan wah saya paling banyak,

Golkar juga mengatakan saya paling banyak, antara satu dua ini kurang lebih sama lah ini.

Hanya saja kita di parlemen diharapkan **jangan** menjadi oposisi. Satu **tidak** oposisi. Apa resikonya sekarang? Saya memerintah misalnya PDIP oposisi, memiliki kekuatan begitu misalnya bupati, gubernurnya **tidak....tidak conform** dengan pemerintahan ini, juga adalah sebuah kerugian

Tina Talisa : Katanya juga, Pak Burnap koalisi itu Golkar juga PDIP yang sama- sama nasionalis sama-sama bilang koalisi harus nasionalis dan yang islam. Atau ada aliran. Tapi kalo Golkar dan PDIP sama-sama nasionalis bagaimana merebut.....

Burhanudin Napitupulu : OOoooo **tidak...tidak....bukan...bukan** ini maksudnya cita-cita bangsa dan negara.

Tina Talisa : Dalam program-programnya Pak??

Burhanudin Napitupulu : Dalam program-programnya.

Rahma Salita : Baik saya akan ke.....iya pak ini bagaimana? Eeee khan publik ingin tahu seperti apa wujud koalisinya apakah mencalonkan Megawati sebagai presiden juga belum final dalam artian bisa juga menjadi Cawapres nantinya?

Firman Djajadaeni : Ya., Kalo itu sudah final. Ya...Ibu Megawati Soekarno Putri kita calonkan untuk menjadi Presiden ke tujuh tahun 2009-2014. Nah ada yang menarik.....

Rahma Salita : Apakah **tidak** menunggu hasil legislatif dulu?

Tina Talisa : Kalo misalnya Golkar menjadi partai pemenang pemilu, kemudian koalisi **mau tidak** tukeran??

Firman Djajadaeni : Soal presiden kita sudah final Ibu Hajjah Megawati Soekarnoputri. Tapi....

Rahma Salita : Meskipun **tidak** memperoleh 20 persen?

Firman Djajadaeni : Persoalannya adalah khan bisa dibangun koalisi dalam menunggu pemilu legislatif hasilnya bagaimana.

Tina Talisa : Tapi Golkar khan sudah menyatakan kalo Golkar partai pemenang maka ingin menjadi capres. Kalo yang menang Golkar, kemudian mau ndak PDIP menjadi cawapres?

Firman Djajadaeni: Itukan asumsinya bahwa kalo sudah selesai pemilu legislatif. Yang penting sekarang khan komunikasi politiknya dulu. Nah ini yang saya kira paling menarik, dalam sistem.... (disambut tepuk tangan *audience*)

Firman Djajadaeni : Dalam sistem politik presidensial prasyarat awal demokrasi yang dibutuhkan adalah harus ada parlemen yang kuat untuk mendukung sebuah pemerintahan yang efektif kuat dan demokratis. Maka dalam kerangka itulah kita memberikan makna baru di dalam parlemen kita. Tetapi ada yang menarik dari Bang Burnap, Ketua DPD Partai Golkar bahwa kedepan ini ingin menunjukkan bahwa pemerintahan Yudhoyono itu gagal bahwa yang mengatakan itu adalah petinggi Golkar yang didalamnya adalah wakil presiden ketua umum DPP Partai Golkar, ini sesuatu yang menarik. (disambut tepuk tangan *audience*)
Ada kegagalan pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono saya kira ini menarik dan unik.

Tina Talisa : Jadi bener dong kalo saya mengatakan bahwa PDIP mengambil keuntungan dari posisi pecahnya SBY dan JK?

Firman Djajadaeni : Memang juga Partai Golkar tentu sebelum terlambat mengambil juga keuntungan juga daripada terlambat didalam kegagalan demokrat, lebih bagus masuk kedalam PDI Perjuangan

Tina Talisa : Jadi siapa yang ambil untung neh????

Burhanudin Napitupulu : **Bukan....bukan... Bukan.** Saya **tidak** mengatakan bahwa pemerintahan yang kemarin gagal. **Bukan.** Ya....
Beberapa ukuran-ukuran yang belum pencapaiannya kita penuhi . Andaikan misalnya ada suatu koalisi yang kuat karena ini hampir aksioma ya. Kalo dibutuhkan pemerintahan yang kuat, harus dimenangkan, menang di parlemen menang juga dipilihan rakyat. Ini rumusnya.
Menang diparlemen pengertiannya kalo PDIP dengan Golkar sama- sama mempunyai visi yang sama di parlemen kebijakan pembuatan peraturan perundang-undangan dan kebijakan negara digabung dua kekuatan ini, luar biasa. Oleh karena itu bicara tentang presidennya khan masih kita lihat dulu peta politik hasil pemilu legislatif

Tina Talisa : Anda khan mengatakan iklan terbaru Golkar di televisi adalah "Lebih Cepat Lebih Baik " sambil Pak JK tuh gulung kemeja. Eee..kalo kemudian koalisi dengan PDIP akan menjadi lebih cepat lebih baik?

Burhanudin Napitupulu : **Ndak...ndak** sekarang begini. Saya mengatakan bahwa pemerintahan ini sudah baik. Andaikan dipercayakan misalnya Golkar partai besar misalnya apalagi gandeng dengan partai besar baru bergabung besama-sama saya yakin bahwa Indonesia **tidak akan** menjadi seperti ini.

Rahma Salita : Eee Pak Burnap, kendala yang paling besar adalah....yah tadi khan sudah Pak Firman sudah menggarisbawahi bahwa Megawati sebagai capres sudah harga mati sepertinya di PDIP. Ini bagaimana dengan di Golkar apakah JK sebagai capres tunggal dari Golkar atau masih akan mungkin nanti berkoalisi dengan demokrat?

Tina Talisa : Jawab dulu silahkan sebelum kita interupsi. Silahkan Bang Burnap

Burhanudin Napitupulu : Begini,kita **tidak bisa** buat harga mati karena semua sepakat ya... ini merupakan peninjauan bagaimana kita bisa kerja sama. Apa yang sedang dialami oleh bangsa ini? Kami menawarkan misalnya **paling tidak** ada lima masalah nasional yang harus kita selesaikan. Misalnya, sistem demokrasi apakah begini? Partai banyak? Ongkos mahal? Kemudian...sistem katakan pemerintahan daerah apakah otonomi itu kita berikan seluas-luasnya padahal pembangunannya kurang. Sistem ketatanegaraannya ? Dan sistem ekonomi. Kalo sepakat misalnya PDIP dan Golkar ekonomi kita kedepan harus begini, kebijaksanaan di parlemen harus begini.

Tina Talisa : Cuma khan pertanyaannya **mau nggak** Jusuf Kalla menjadi wapres gitu??? **Tidak** menjadi capres gitu...pertanyaan saya.

Burhanudin Napitulu : Sebentar dulu ini awal dari pada kalo sudah mulai kita bicara tentang bangsa ini harus begini kedepan, nanti setelah misalnya ketahuan misalnya PDI menang atau Golkar menang khan bisa timbal balik baru kita bicara bisa duduk bersama.

Tina Talisa : Baik

Burhanudin Napitupulu : Yang jadi persoalan dan catatan kita sekarang sejarah nanti kalo jadi besok pertemuan ya....Beliau bertemu dua-dua. Ini baru pertama. Kita dulu khan baru tingkat dewan penasehat. Kalo besok, Ibu Megawati dan Jusuf Kalla didampingi masing-masing kalo **nggak** salah saya, sekjen masing-masing. Dan ketua penasehatnya. Ini adalah suatu pertemuan yang catatan sejarahnya yang jarang dilakukan oleh dua partai politik besar.

Tina Talisa : Interupsi....yak silahkan

Penanya (Golkar): Saya pikir PDI Perjuangan khususnya Megawati **tidak fair**. **Tidak fair** didalam berkoalisi. Yang pertama kalo memang menyatakan harga mati kalo tiba-tiba besok suaranya rendah bagaimana? *Why not?* Kenapa **tidak** terjadi seperti itu? (disambut tepuk tangan *audience*)

Penanya (PDIP) : Baik...berbicara mengenai 2004 berbicara mengenai pertama kali rakyat memilih secara langsung. Bicara masalah koalisi Partai Golkar dengan PDI Perjuangan ini khan kita bertanya dulu, bicara komitmen PDI Perjuangan jelas, kami jelas oposisi karena kita yakin kebenaran diatas segalanya.

Tina Talisa : Baik

Penanya (PDIP) : Yang kedua berbicara Megawati harga mati adalah amanah kader-kader PDI Perjuangan yang memang sudah diusung....(terdengar tepuk tangan *audience*)

Jeda iklan

Segmen III

- Tina Talisa : Iya Pak Firman, anda tadi sudah mengatakan bahwa Megawati sebagai capres dari PDIP sudah final, bisa dikatakan harga mati. Nah pertanyaannya adalah bagaimana jika perolehan suara nanti PDIP rendah atau dibawah 20 persen gitu?
- Firman Djaelani : Kita khan **tidak** berfikir itu terlebih dahulu. Sebab yang kita bangun inikan komunikasi politik. Dan komunikasi politik itu diawali dari silaturahmi ikatan tali kasih baru yang kedua bagaimana tentang agenda-agenda kedepan. Baru yang ketiga kita juga memasuki pemilu legislatif. Setelah itu lagi ada komunikasi politik. Jadi **tidak** langsung berbicara tentang figur. Sebab itu nanti jadi persoalan ketika kita membangun komunikasi politik. Jadi kita mulai dulu yang legislatif.
- Tina Talisa : Jadi **tidak** menutup kemungkinan dalam komunikasi politik itu lantas berubah begitu. Eee artinya ee Megawati bisa ditinjau kembali tidak final berdasarkan perolehan legislatif dan komunikasi- komunikasi politik yang dibangun begitu?
- Firman Djaelani : Materi pembicaraan kita **tidak** masuk pada kerangka itu. Karena yang kita rumuskan dulu adalah apa titik persamaan kita untuk membangun bangsa dan negara. Tapi kalo sudah didahului secara *apriori* bahwa bagaimana seandainya kali ini....itu kemacetan politik
- Tina Talisa : Ini jelas sekali kalo Bang Firman sangat berhati-hati berbicara mengenai capres cawapres. Ok lah kita bicara mengenai koalisi. Kita bicara mengenai bagaimana titik persamaan, tapi diantara titik persamaan- persamaan terdapat perbedaan yang nyata. Yang nyata adalah PDIP sebagai Partai Oposisi sekarang Golkar sebagai partai pendukung pemerintah lalu ada dalam pemerintah. Saya **tidak** membayangkan nanti kemudian ada koalisi yang terjadi . Ada capres-cawapres dari PDIP dan Golkar, bagaimana cara berkampanyenya. Karena saya yakin PDIP akan menjelek-jelekkan pemerintah. Tapi kalo bareng- bareng Golkar bagaimana bisa *all out* menjelek-jelekkan pemerintahnya.
- Rahma Salita : Mengkritisi pemerintah itu maksudnya.
- Firman Djaelani : Bagi kita **tidak ada** persoalan, sebab sejak 2004 dan dikukuhkan pada kongres Bali. Itu kita sudah menyatakan bahwa kita sebagai partai oposisi dan kita memiliki jenis kelamin yang jelas sebagai partai oposisi.
- Tina Talisa : APakah Golkar jelas **tidak** jenis kelaminnya?
- Firman Djaelani : Saya kira itu biar Pak Burnap yang menjelaskannya. Pak Burnap yang mengetahui itu, tetapi inikan menjadi persoalan tertentu nantinya. Tetapi bagi PDI Perjuangan **tidak** menjadi persoalan karena kita harus menyampaikan sejumlah hal bahwa ada kebijakan pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono yang memang gagal, dan **tidak** terpenuhi

- Tina Talisa : Saya mau ke Pak Burnap. Kita tahu berdasarkan berbagai survey SBY masih menempati posisi teratas. Apakah....Bagaimana anda yakin koalisis antara Golkar dan PDIP ini dapat membendung SBY begitu.....Padahal tahun 2004 lalu terbukti **tidak** berhasil.
- Burhanudin Napitupulu : Eee...segala kemungkinan dapat terjadi dalam politik. Kalau kondisi posisi PDIP dengan Golkar sekarang ini rata-rata sama. Golkar juga mengklaim juga mau mencalonkan ketua umum menjadi presiden. Berarti posisi sama. Tapi **paling tidak**, kita bicara dulu ke parlemen. Ya....sama-sama PDIP juga bernafsu bagaimana untuk memenangkan karena memang nilai jualnya di parlemen sekarang. Nah, kalo misalkan tadi dikatakan oleh Pak Firman kami ini oposisi, saya juga mungkin beberapa bulan kedepan berakhirlah pemerintahan ini. Tentu konstituen akan menyaksikan sampai akhir Oktober. Ya...*after that*...baru kita akan bicara setelah kita lihat nanti hasilnya tanggal 9 April kita lihat peta politiknya.
- Tina Talisa : Baik...Baik....kita berikan kesempatan interupsinya.
- Penanya : Terdapat 4 hal yang ingin saya sampaikan
- Tina Talisa : Banyak sekali 4 hal? Ok dech....tapi singkat-singkat ya mas ya....
- Penanya : Yang pertama PDI Perjuangan **tidak pernah** mendesain perjuangannya dengan kegagalan. Artinya kalo tadi kawan dari Golkar menyatakan PDI Perjuangan **tidak fair** kalo nanti perolehan suara tahun 2009 turun. Artinya saya ingin tegaskan bahwa PDIP **tidak pernah** mendesain perjuangannya dengan kekalahan. (disambut tepuk tangan *audience*)
- Yang kedua adalah dalam realitas politik kami mengapresiasi Golkar maka dari itu saya mengacungkan jempol kepada Golkar yang mampu melihat “tingginya gunung dan dalamnya lautan” artinya(disambut tepuk tangan *audience*)
- PDI Perjuangan sudah memiliki infrastruktur ideologi Pancasila maka dari itu sudah tepat pilihan Golkar masuk kedalam PDIP.
- Burhanudin Napitupulu : Salah.....salah.....salah.....
- Tina Talisa : Kita dengarkan narasumber, tapi sambil mendengarkan narasumber....Ini tampaknya sudah semakin mesra hubungan arah koalisi....
- Burhanudin Napitupulu : Salah.....salah.....salah..... Saya katakan tadi, posisi Golkar dengan PDIP saat ini harapan masyarakat bangsa dalam pertemuan kapan hari mengatakan, andaikan PDIP dan Golkar ini bergabung bersatu, negara ini mungkin lebih cepat. Jadi saya **tidak** mengatakan bahwa Golkar yang masuk ke PDIP ya.. ini *apple to apple* namanya. Jadi bilamana suatu pertemuan atau negosiasi berbicara atas asas keseimbangan itu baru fair. Kalo dulu misalnya kapan kami bisa ketemu dengan PDI kalo misalnya PDI harga mati Ibu Mega harus jadi presiden? Nah sekarang juga kami mau presiden kami tunjukkan kalo kita sudah sama-sama untuk diskusi

dan musyawarah mufakat nanti hasilnya setelah kita tahu gimana hasil pemilihan legislatif

Rahma Salita : Padahal kita tahu pada berbagai kesempatan di daerah-daerah Jusuf Kalla selalu menyatakan kesiapannya menjadi capres.

Tina Talisa : Ya...negosiasi mungkin terjadi. Pak Firman silahkan *closing steatmen*...

Firman Djaelani : Saya kira itu adalah sebuah kewajaran politik ya.... Karena masing-masing ketua umum partai pasti dicalonkan oleh partai yang dipimpinnya sebagai calon presiden. Apalagi juga Golkar sebagai partai besar bersama PDI Perjuangan itu wajar dalam proses politik perwakilan untuk mencalonkan ketua umumnya yang menjadi capres, tapi khan ada komunikasi politik lebih lanjut.

Yang perlu kita luruskan adalah jikalau misalnya SBY selama ini berpasangan dengan JK maka surveynya memang tinggi. Asumsinya adalah karena JK ada disitu. Tapi bagaimana kalau Pak JK keluar dari pasangan itu.? Bisa turun Susilo Bambang Yudhoyono. Kalo begitu pasangannya. Kalo begitu kita harus menawarkan sejumlah pilihan-pilihan juga. Khan ada sejumlah survey, kalo misalnya Pak SBY berpasangan dengan JK memang itu tinggi. Nah menurut..... nah itu karena *variable* JK yang bisa menambah yang dilihat tadi adalah jikalau secara personal SBY memang sendiri tetapi bagaimana kalau dipasangkan dengan orang lain? Saya kira kalau JK misalnya menjadi calon presiden tersendiri atau bagaimana dengan pilihan lain, itu bisa turun.

Rahma Salita : Ok,pesan terakhir saya ingin tanya. Apakah sudah dipastikan SBY-JK **tidak mungkin** bersatu kembali Pak Burnap? **Tidak ingin** berkoalisi?

Tina Talisa : Anda mengatakan kalau talak satu dan itu bikin berang Demokrat.

Burhanudin Napitupulu : Saya mengatakan **bukan** soal talak satu atau **tidak**, tapi dari fakta- fakta di lapangan setelah tanggal 19 ya...Saya kira.....apa *steatmen* dari ketua umum Golkar yang lalu itu sudah beda dengan *steatmen* dengan beberapa bulan yang lalu. Pertemuan-pertemuan seperti ini juga misalnya yang pernah dilakukan **tidak mungkin** terjadi mengabaikan masalah yang telah terjadi.

Rahma Salita : jadi kemungkinan itu tipis ya Pak?

Tina Talisa : Jadi yang paling mungkin adalah kita **tidak** mempunyai waktu lama lagi Pak. Kita segera berganti pembicara, terima kasih Pak Burnap.

Rahma Salita : Terima kasih Pak Firman Djaelani.

Tina Talisa : Ya kita berganti dengan pembicara kedua. Ketua DPP Partai Golkar

Rahma Salita : Dan selanjutnya saya panggilkan Dari partai Ketua DPP PDIP Arif Budimanta. Silahkah Pak Arif Budimanta, Ketua DPP PDIP.

Disambut oleh gemuruh penonton

Tina Talisa : Ya Bung Arif kita khan sudah tahu tadi ditekankan bahwa ini adalah komunikasi politik. **Belum tahu** arahnya kemana, lalu kira-kira hitung-hitungan akan seperti apa seh? Karena kita tahu bahwa selama ini, yang diperhitungkan sebagai cawapresnya Bu Mega itu, pada saat Rapimnas terakhir adalah nama- nama ada Hidayat Nurwahid, **tidak ada** nama dari Golkar disitu. Kali ini apakah akan berubah sedemikian rupa karena kita tahu, sudah semakin mengerucut namanya cawapres apakah kemudian masuk nama Jusuf Kalla dan mementahkan semua yang sudah direncanakan oleh PDIP?

Arif Budimanta : Baik ya....jadi dalam diskusi awal tadi ada yang terlupakan sebenarnya. Dua hal. Pertama dari akar histori bahwa golkar ini dibentuk dari golongan fungsional oleh Bung Karno untuk memperkuat proses pembangunan negara dan mencapai cita-cita proklamasi. Ini yang membuat Golkar ini pemerintahan Bung Karno pada waktu itu. Kemudian menjadi sekber, kemudian menjadi partai Golkar. Jadi sebenarnya itu akar historis itu yang harus kita pahami.

Kemudian yang kedua adalah bahwa eee...kondisi kekinian ada persoalan-persoalan kebangsaan yang memang **tidak bisa** diselesaikan oleh e...oleh Golkar mungkin setelah mencoba duduk dalam pemerintahan. Dan PDI Perjuangan dalam kongres di Bali khan eee *menstajing* dirinya untuk menjadi partai penyeimbang partai oposisi dan selalu memberikan *warning* dan peringatan maupun usulan-usulan arahan kebijakan kepada pemerintah untuk membangun republik ini menjadi lebih baik.

Dan syukur alhamdulillah bahwa dinamika memang kemudian berkembang akar historis itu kemudian ditinjau kembali dan kita lihat lagi kedepan, persoalan-persoalan kebangsaan ini bisa kita selesaikan secara bersama. Menjadi lebih baik utamanya cita-cita proklamasi. Kemudian yang kedua dalam konteks amanat konstitusi bangunan pemerintahan itu akan menjadi lebih kuat dengan dukungan parlemen yang penguduhan perwakilan rakyat yang dominan di senayan sana.

Rahma Salita : Baik Pak Fayakun, apa anda sependapat bahwa Anda melihatnya koalisi PDIP dan Golkar dalah koalisi yang ideal, atau justru ada kelemahannya karena sama-sama nasionalis sehingga tidak bisa mengeruk dari suara Islam.

Fayakun : Secara teori ilmu politik yang universal. Koalisi memang terjadi kalo ada persamaan ideologi justru kalau koalisi itu terjadi dengan **tidak adanya** persamaan ideolaogi itu menjadi pertanyaan mengapa koalisi itu terjadi. Jadi Golkar memang juga jenis kelamin yang jelas. Kita bisa berbuat sesuatu, kita bisa membangun bangsa ini kalo kita berada dalam kekuasaan. Dan tujuan dari politik itu sendiri adalah kekuasaan. Jadi Golkar, berada dalam kekuasaan

adalah berusaha setengah mati, berusaha dengan sekuat tenaga untuk bisa terus mengawal jalannya NKRI.

Rahma Salita : Tapi tadi anda katakan kalo koalisis itu harus sama ideologi, berarti yang mungkin adalah sama-sama nasionalisme. Jadi kemarin ngapain dong sama PKS?

Jeda Iklan

Segmen IV

- Tina Talisa : Silahkan Pak Fayakun...
- Fayakun : Selalu Golkar sebagai partai yang *estebelish* menunjukkan bahwa Golkar ini sudah dewasa dan matang dalam berpolitik. Itu sebabnya Golkar adalah partai yang paling *akseptable* dari semua partai yang menjadi peserta pemilu di 2009.
- Tina Talisa : Tapi **bukankah** ini bentuk kapoknya Golkar begitu....pernah menjadi partai pemenang pemilu kemudian cuma menjadi wapres, **tidak** menguasai pemerintahan, parlemen juga tahu kemudian udah deh sekarang memilih untuk bersama-sama partai besar lainnya untuk menguasai parlemen dan pemerintahan nantinya.
- Fayakun : Justru melihatnya **tidak** begitu. Melihatnya itu adalah Golkar memikirkan kepentingan nasional yang lebih besar. Yaitu pentingnya ada stabilitas politik. Dimana stabilitas politik tercapai apabila berkuasa dalam pemerintahan dan mempunyai pengaruh yang sangat kuat di legislatif.
- Tina Talisa : Sekarang **tidak** stabil menurut anda?
- Fayakun : Sekarang stabilitas politik baik. Tetapi Golkar ingin lebih baik lagi.
- Rahma Salita : Baik ke Pak Arif. Pak Arif tadi anda mengatakan bahwa komunikasi politik ini adalah komunikasi politik. Penjajakan persamaan visi dan lain-lain. Tapi arahnya akan memperuncing kemana? Tentunya akan memperuncing ke Pilpres khan Pak Arif?
- Arif Budimanta : Saya rasa yang paling utama itu khan proses komunikasi politik. Jadi perjuangan pernah juga berkunjung ke suara karya, artinya adalah bahwa bagi PDI Perjuangan persoalan kebangsaan bagaimana menyejahterakan bangsa memakmurkan rakyat mencerdaskan bangsa merupakan pokok utama, itu. Kemudian yang kedua adalah kalau kita lihat lima tahun perjalanan pemerintahan ini dan Golkar berada didalamnya stabilitas itu **bukan hanya** persoalan stabilitas politik semata, tetapi juga berkaitan dengan stabilitas ekonomi. Sudah enam bulan berjalan Dollar makin lama makin kacau nilai tukarnya terhadap rupiah. Jadi duabelas ribu ini ya ini pertama kali dalam sejarah dan mungkin teman-teman yang ada didalam Golkar merasa bahwa **sudah nggak** fit lagi ini dengan keadaan yang sekarang ini.
- Tina Talisa : Baik.
- Rahma Salita : Apakah ini menjadi kesempatan bagi PDIP untuk membuat SBY kewalahan. Sehingga kemudian menjadi PDIP dan Golkar menjadi bersama-sama?
- Arif Budimanta : **Bukan** persoalan mengenai untuk membuat katakanlah mungkin pihak lain kewalahan. Tapi ini
- Tina Talisa : Menghadang begitu ya???
- Arif Budimanta : **Tidak....tidak....**ini **bukan** dalam persoalan menghadang, tapi bagaimana mencari solusi bersama supaya proses percepatan kemakmuran ini terjadi, **tidak** hanya sebagai fatamorgana gitu....

Tina Talisa : Baik. Yang intrupsi silahkan.....

Penanya (PDIP): Terima kasih. Saya rasa sekarang parpol Indonesia harus mulai belajar. Bahwa saya melihat bahwa koalisi antara partai Golkar **bukan** koalisi kebersamaan ideologi. Kalo saja itu terjadi, kalau tahun 2004 Golkar **tidak** meninggalkan PDI Perjuangan. Saya melihat apa pun alasan seperti yang telah dibicarakan ya kita bersyukur ternyata Golkar sudah ikut kita. Koalisi yang ditawarkan oleh Golkar adalah satu bentuk ketakutan ketika salah satu petinggi Demokrat mengatakan bahwa nanti Golkar hanya mendapatkan suara 2,5% saja. Dan itu merupakan suatu resiko yang harus diterima oleh suatu partai.

Tina Talisa : Baik, Terima kasih banyak selanjutnya kita beri kesempatan kepada penanya selanjutnya dari Partai Golkar

Penanya (Golkar): **Jangan** disamakan keadaan sekarang dengan tahun 99. Tapi itu merupakan hukuman bagi seluruh partai politik pada saat itu. Ketika 2004 PDIP kehilangan puluhan kursi. 50 kursi. Kita juga, partai Golkar, juga berfikir bahwa praktis. Bagaimana.....bagaimana kita bisa mendukung PDIP? Jadi kita **tidak** meninggalkan PDIP. Bagaimana caranya Partai Golkar tetap bisa berkarya untuk masyarakat Indonesia. Ya...kita berada dalam lingkaran kekuasaan. Begitu loh....

Rahma Salita : Artinya dalam kondisi serupa itu terjadi pada pemilu 2009 ini, kemungkinan Golkar meninggalkan PDIP akan kembali terjadi gitu?

Fayakun : Jadi ini khan sekarang kita membangun suatu komunikasi politik yang baik. Tetapi musti kita ingat, bahwa semua ini tergantung dari hasil nanti pemilu legislatif tanggal 9 April 2009.

Tina Talisa : Tapi Mas Arif tadi, pernyataan tadi seolah-olah ada kader PDIP yang kayaknya **belum** legowo jika akhirnya PDIP bareng-bareng Golkar pada akhirnya. Bagaimana nanti merapatkan barisan mempersatukan suara PDIP untuk bareng-bareng dengan Golkar, koalisi?

Arif Budimanta : Ya ini khan persoalan historis juga. Jadi memang khan sejak awal tadi dikatakan Golkar itu adalah golongan fungsional, organisasi mahasiswa, petani, nelayan, yang kemudian diberi kesempatan oleh Bung Karno untuk diberikan tempat di MPRS pada waktu tahun 60'an itu. Kemudian menjadi eee yang sangat berkuasa selama 30 tahun dan mengkebiri partai-partai lain **tanpa** bentuknya sebagai Golkar yang sebagai partai politik. Tapi, mempertahankan golongannya. Jadi ini memang merasa, berbekas di teman-teman. Tetapi kader-kader PDI Perjuangan melihat bahwa yang utama itu adalah persoalan kebangsaan. Persoalan kemakmuran itu, yang utama. Masa lalu digantikan dengan masa depan.

Tina Talisa : Artinya bisa dilupakan?

Arif Budimanta : Mungkin di sebagian orang **tidak**, tapi kita berbicara untuk dua ratus empat puluh juta penduduk Indonesia. Ada satu hal lagi yang penting, jadi tadi saudara Fayakun mengatakan bahwa Politik itu adalah kekuasaan, Golkar mengalami dalam lingkaran kekuasaan itu lama, tapi kekuasaan tanpa mencapai kesejahteraan bagi rakyat itu **tidak** mempunyai arti apa-apa.

Rahma Salita : baik, tadi yang digarisbawahi adalah kader PDIP lebih fokus pada solusi kebangsaan dalam koalisi ini. Bagaimana dengan partai Golkar? Tadi dikatakan bahwa ini merupakan wujud kepanikan setelah bercerai dengan partai Demokrat.

Fayakun : Kita **tidak mau** terlalu dalam, pada persoalan itu.

Rahma Salita : Harus dalam Pak.

Fayakun : Tapi saya justru sependapat, bahwa persoalan bangsa ini sekarang adalah persoalan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Dan Golkar, tadi sudah disebutkan oleh Burhanudin Napitupulu bahwa prioritas utama dalam saat ini yang dicanangkan adalah persoalan SDM, sumber daya manusia. Ini cukup serius. Karena apabila sumber daya manusia Indonesia menjadi berkualitas, tingkat taraf hidup manusia juga akan naik. Ini persoalan bagi kita semua.

Tina Talisa : Saya ingin menanyakan mengenai, kalau tadi ada pernyataan ada trauma PDIP, kemudian Golkar akan berusaha lebih keras untuk meyakinkan PDIP bahwa **tidak akan** ditinggalkan lagi PDIPnya oleh Golkar?

Fayakun : Kalau dari sisi Golkar. Secara ideologis, tadi sudah disebutkan koalisi ini ideal. Karena koalisi secara teori politik universal adalah ideologinya harus sama. Jadi **nggak ada** alasan buat Golkar untuk meninggalkan PDIP.

Tina Talisa : Jadi ada jaminan kalau Golkar **tidak akan** meninggalkan PDIP kali ini?

Fayakun : Kita lihat nanti setelah Sembilan April.

Arif Budimanta : Jadi PDIP sudah membangun, bangunan demokrasi yang sehat di Indonesia ketika 2004 kita mendapatkan perolehan suara yang **tidak banyak**. Kemudian kita mundur kebelakang kita mnytakan kita menjadi kondisi penyeimbang begitu. Itu adalah satu tradisi dan kultur politik baru di Indonesia dengan **tidak** berkuasa pun kita bersama-sama membangun bangsa. Dan, Golkar mungkin setelah empat tahun-lima tahun melihat keadaan ini, ada proses kebersamaan yang memang harus dibangun oleh partai-partai politik lain. Kemudian proses komunikasi politik kita terjadi dan

.....

Rahma Salita : Jadi komitmen PDIP jelas begitu?...

Arif Budimanta : Iya, komitmen PDIP jelas begitu...

Jeda Iklan

Segmen V

Rahma Salita : Tadi ada yang intrupsi silahkan Pak.

Penanya (PDIP): Baik terima kasih. Saya melihat partai kita sekarang walaupun Golkar berkuasa begitu lama, saya **belum** melihat Golkar mengenal perutnya negerinya sendiri.

Rahma Salita : Kenapa bisa begitu Pak?

Penanya (PDIP): Karena roh negeri kita adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar tahun '45. Jadi kepercayaan masyarakat **bukan** kepada kelompok-kelompok besar.

Rahma Salita : Anda kurang satu *khan massif* kepada kelompok-kelompok besar.

Penanya (PDIP): Untuk itu, akan datang setiap partai harus tahu roh negerinya sendiri. Baru rakyat akan bisa sejahtera.

Tina Talisa : Silahkan dari Golkar ada yang mau menanggapi?
Ok. Silahkan dari partai Golkar.

Penanya (GOLKAR) : Ok terima kasih. Jujur, selama puluhan tahun Golkar selalu mengabdikan pada rakyat. Walaupun ada saat-saat mengecewakan kita, tetapi itu sudah dirubah. Dan orang-orang yang mengecewakan itu sudah keluar dan lari ke partai lain. Golkar kini *me-realease* kembali kepada jalan yang sebenarnya yaitu mensejahterakan rakyat,

Tina Talisa : Saya jadi ingin tanya neh....kalau dari tadi anda terkesan hati-hati, Pak Firman juga hati-hati, hitungannya bakalan seperti apa seh? Sudah ketemu dengan PKS. Kita ingin tahu lebih real begitu, hitung-hitungan yang jelas dalam situasi politik. Meskipun kita tahu **tidak** dua tambah dua sama dengan empat. Bisa dua tambah dua sama dengan dua delapan, begitu khan?

Fayakun : Hitung-hitungannya itu yang paling penting bagi bangsa ini adalah segera bisa keluar dari krisis ekonomi global.

Tina Talisa : Tapi kongkritnya bagaimana?

Fayakun : Itu yang lebih penting. Begitu, daripada kita berbicara masalah kekuasaan itu nanti biarin persoalan pemilu yang menyelesaikannya. Tapi adalah persoalannya kebangsaan ini yang utama.

Tina Talisa : Tapi **tidak bisa** dipungkiri ya sekarang ya?

Fayakun : Itu yang pertama kemudian, yang kedua ada kesadaran bersama terutama dari teman-teman Golkar untuk mengatakan kebenaran hakiki, apa yang sebenarnya terjadi pada sekarang ini? Khan rakyat seolah-olah dalam keadaan **tidak apa-apa**. Padahal penderitaan dan kesengsaraan sangat dirasakan dibawah. Gitu. Dan ini harus segera kita selesaikan secara bersama-sama

Rahma Salita : Memang indah sekali ya Pak Fayakun, ini semua untuk masalah kebangsaan. Tapi tetap ini menjelang pemilu, ingin tahu peta politik yang diusung partai besar ini. Sekarang saya tanya ke Partai Golkar, ini bagaimana dengan peta politik di partai Golkar, apakah Jusuf Kalla yang diusung sebagai capres sudah mendapat

dukungan bulat dari internal Golkar, atau masih ada pecah konsultan dan lain-lain

Tina Talisa : Pak Firman tadi sempat mengatakan masih lonjong apakah sekarang sudah bulat barangkali?

Fayakun : Ya Jadi sudah diputuskan dalam RAPIMNAS ke-4 tahun 2008 bahwa setelah pemilu legislatif Golkar akan mengadakan yang namanya RAPIMNASUS. RAPIMNASUS itu adalah khusus untuk mengodok mengenai persiapan Golkar dalam menghadapi Pilpres. Jadi, apakah itu dikatakan masih lonjong atau dikatakan sudah bulat, ini **belum** waktunya.

Tina Talisa : Jadi jika kemudian kita ingat bahwa Supomo pernah mengatakan kalau 30 % kita usung sendiri Capres- cawapres. Kalau kurang jadi ada kemungkinan, jika bersama-sama PDIP pun maka jadi cawapres lagi begitu?

Fayakun : **Tidak**. Kita lihat hasil dari 9 April. Itu sangat-sangat realistis

Rahma Salita : Karena yang kita dengar Jusuf Kalla selalu menyatakan kesiapannya untuk menjadi Capres seperti itu? Mungkin itu ingin diketahui oleh konstituen sekarang ini.

Fayakun : Saya yakin beliau selalu siap.

Tina Talisa : Saya jadi bingung neh, kalau dua-duanya siap jadi capres siapa yang jadi cawapres kalo gitu?

Fayakun : Ya tentu kita lihat hasil 9 april. 9 Aprilnya **belum tahu**.

Rahma Salita : Silahkan ada intrupsi lainnya?

Penanya (PDIP): Ya. Jadi tadi saudara kita Golkar, menyatakan Bapak Jusuf Kalla mencalonkan diri. Berharap pada koalisi. Tapi berbicara PDIP jelas, Megawati sudah menjadi harga mati. Tapi kalo untuk Jusuf Kalla, sampai sekarang saja **belum**, bagaimana nanti?

Tina Talisa : Ya mungkin **belum** jelas ya.

Fayakun : Iya...mungkin...mungkin kita bisa jawab, tadi sudah saya katakan bahwa Golkar ini partai yang dewasa secara berpolitiknya sudah matang. Kita mencoba memberikan suatu pelajaran politik bahwa kita itu,harus realistis. Ada tiga macam skenario yang mungkin terjadi nanti setelah 9 April. Yang pertama adalah bagaimana jika Golkar memperoleh suara di atas 25 %, tentu itu menjadi suatu skenario tersendiri. Yang kedua, bagaimana jika Golkar memperoleh antara 15 sampai 20 persen terdapat skenario tersendiri. Yang ketiga bagaimana Golkar memperoleh ternyata **tidak** mencapai 15 persen. Sebagai partai yang besar, kita juga harus memperhitungkan itu.

Tina Talisa : Nah itu pertanyaan saya Pak Arif , sama sekali **tidak ada** jawaban, kesannya mau lima persen, mau 30 %, mau bagaimanapun capresnya harus Megawati Soekarnoputri saja. Kalo Golkar realistis khan? Kalo PDIP kesannya **tidak** realistis. Begitu Mas Arif.

Arif Budimanta : Saya rasa PDI Perjuangan yang paling realitis. Yang paling realistis gitu ya.

Tina Talisa : Dari mana anda berpendapat seperti itu?

Arif Budimanta : Bagi PDI Perjuangan itu **tidak ada Plan B** yang ada adalah *Plan A* gitu ya, mengantarkan ketua umum PDI Perjuangan Megawati Soekarnoputri untuk menjadi presiden. Proses komunikasi politik yang terbangun pada saat ini adalah untuk menyiapkan landasan dan bangunan seperti apa, dan seberapa cepat akan kita capai bangunan itu bersama-sama dengan PDI Perjuangan dan Golkar. Dan Golkar juga merasa bahwa berteman dengan PDI Perjuangan itu sangat perlu dan ini tertuang ini....

Tina Talisa : Dan PDI P merasa perlu juga dong berteman dengan Golkar.

Arif Budimanta : Ya tertuang di Suara Karya, dibuka betul ini disini.

Tina Talisa : Lalu PDIP merasa perlu **tidak** berkawan dengan Golkar?

Arif Budimanta : Nah kongkritnya adalah, **bukan** persoalan mengenai merasa perlu atau **tidak**. Kita ingin membangun satu pemerintahan yang kuat

Tina Talisa : Ya....

Rahma Salita : Baik bapak-bapak, waktunya sekarang sudah habis silahkan *closing steatmen*. Silahkan Pak Fayakun.

Fayakun : Ya.. jadi Golkar, dalam menghadapi pemilu 2009 ini, betul-betul ingin memberikan sebuah pembelajaran politik yang berharga bagi rakyat Indonesia. Golkar adalah partai yang nasionalis, berada di tengah dan Golkar menunjukkan bukti bahwa Golkar selalu tampil terbuka pada semua partai yang ada di Indonesia. Dan Golkar harga matinya adalah NKRI. Dan NKRI harga mati.

Tina Talisa : Ya....

Rahma Salita : Ya, silahkan bapak Arif Budimanta pernyataan penutupnya.

Arif Budimanta : Saya rasa Golkar sudah kembali pada cita-cita awal dibentuknya pada tahun 60an dulu. Bahwa persoalan kebangsaan, NKRI, Pancasila adalah menjadi sokongan bersama dalam rangka kita membangun dan mempercepat pembangunan kemakmuran bagi rakyat, dan kita berharap proses dukungan dari masyarakat itu bisa bergulir secara terus menerus kedepan.

Tina Talisa : Mas Arif, pertanyaan terakhir dari saya. Jawabannya iya, **tidak**, atau ragu-ragu.
Pastikah PDIP kawin dengan Golkar?

Arif Budimanta : Ya kita harus yakin, pasti.

Tina Talisa : Pastikah kawin dengan PDIP?

Fayakun : Yakin.

Tina Talisa : ya. Yakin, baik.

Rahma Salita : Ini luar biasa tiap hari partai politik kian gesit langkah-langkahnya. Dan memang mungkin saat ini adalah waktu yang tepat untuk menggelar komunikasi politik untuk menggalang kekuatan menjelang pemilu presiden dan pemilu 2009.

Tina Talisa : Dan semakin praktis strateginya, seperti bidak-bidak catur, dimainkan semuanya untuk berhitung siapa yang akan memenangkan pertarungan. Dan pertarungan ini akan menjadi

penting dan luar biasa, jika ternyata Rahma betul-betul PDI Perjuangan berkoalisi dengan Golkar itu merupakan sejarah baru di tanah air.

Rahma Salita : Yang pasti ini adalah sebuah penjajakan untuk koalisi diperlukan komunikasi politik yang baik. Saya Rahma Salita

Tina Talisa : Saya Tina Talisa. Selamat malam.

Sekian.